

**KARAKTER PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK PERSPEKTIF
IMAM IBNU JAMAAH (*Analisis Kitab Tazkirotus Saami' Wa Al-
Mutakallim Fii Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim Karya Imam Ibnu
Jamaah*)**

SKRIPSI

Oleh :

Anang Ismail

NIM. 16110068



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

Juni, 2020

**KARAKTER PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK PERSPEKTIF
IMAM IBNU JAMAAH (*Analisis Kitab Tazkirotus Saami' Wa Al-
Mutakallim Fii Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim Karya Imam Ibnu
Jamaah*)**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana
Pendidikan Islam (S.Pd)*

Oleh :

Anang Ismail

NIM. 16110068



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
Juni, 2020**

LEMBAR PERSETUJUAN

**KARAKTER PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK PERSPEKTIF
IMAM IBNU JAMAAH (*Analisis Kitab Tazkirotus Saami' Wa Al-
Mutakallim Fii Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim Karya Imam Ibnu
Jamaah*)**

SKRIPSI

Oleh:

Anang Ismail

NIM. 16110068

Telah Disetujui Pada Tanggal 13 April 2020

Dosen Pembimbing

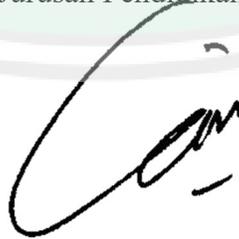


Dr. Muhamad Amin Nur, MA

NIP. 19750123 200312 1 003

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Dr. Marno, M.Ag

NIP. 19720822 200212 1 001

**KARAKTER PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK PERSPEKTIF
IMAM IBNU JAMAAH (*Analisis Kitab Tazkirotus Saami' Wa Al-
Mutakallim Fii Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim Karya Imam Ibnu
Jamaah*)**

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh

Anang Ismail (16110068)

telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 19 Mei 2020 dan
dinyatakan **LULUS**

serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Dra. Hj Siti Annijat Maimunah M,Pd

NIP. 19570927 198203 2 001

Sekretaris Sidang

Dr. Muhamad Amin Nur, MA.

NIP. 19750123 200312 1 003

Pembimbing

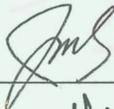
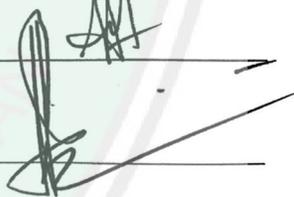
Dr. Muhamad Amin Nur, MA.

NIP. 19750123 200312 1 003

Penguji Utama

Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I

NIP. 19561231 198303 1 032

: 
: 
: 
: 

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd

NIP. 19650817 199803 1 003

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah bi ni' matihi tatimsholihah, segala puji dan syukur selalu selalu dipanjatkan kehadirat Allah ﷻ. Atas rahmat dan hidayahnya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Tulisan ini kupersembahkan kepada kedua dua sosok yang tak pernah bisa tergantikan dalam hidupku, dua sosok yang selalu mendukung dan membimbing dengan tulus dalam setiap langkah dalam mengarungi kehidupan ini:

Ayah dan Ibuku Tercinta Arifin Lele dan Nursia Umar, Semoga Allah selalu Merahmati dalam melindungi mereka.

Tidak Lupa kepada adik-adikku tercinta Usrin, Indra, Zaid dan Afnan yang selalu mendukung kakakmu ini dalam setiap langkah dalam menuntut ilmu

Tulisan Ini Juga ku persembahkan kepada teman-teman takmir MQS (Masjid Qolbun Salim) yang selalu mendukung dan memotivasi dalam penyelesaian skripsi ini, semoga Allah senantiasa melindungi dan menjaga serta meneguhkan hati kita dalam menjaga amanah yang Allah berikan..

Jazakumullahu Khairan.

MOTTO

اٰخِرُصِّ عَلٰى مَا يَنْفَعُكَ وَاَسْتَعِيْنُ بِاللّٰهِ وَلَا تَعْجِزْ

*Bersungguh-sungguhlah pada perkara-perkara yang bermanfaat bagimu,
mintalah pertolongan kepada Allah dan janganlah kamu bersikap lemah.*

(HR. Muslim: 6945)



Dr. Muhamad Amin Nur, MA.
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Anang Ismail
Lamp : 6 (Enam) Eksemplar

Malang, 13 April 2020

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
UIN Maliki Malang
di
Malang

Assalammu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Sesudah dilakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Anang Ismail
NIM : 16110068
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Karakter Pendidik dan Peserta Didik Perspektif Imam Ibnu Jamaah (*Analisis Kitab Tazkirotus Saami' Wa Al-Mutakallim Fii Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim Karya Imam Ibnu Jamaah*)

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Pembimbing,



Dr. Muhamad Amin Nur, MA
NIP. 19750123 200312 1 003

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 13 April 2020

Yang membuat pernyataan



Anang Ismail
NIM. 16110068

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah ﷻ karena berkat, rahmat dan hidayahnya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul Karakter Pendidik dan Peserta Didik Perspektif Imam Ibnu Jamaah (*Analisis Kitab Tazkirotus Saami' Wa Al-Mutakallim Fii Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim Karya Imam Ibnu Jamaah*). Semoga shalawat dan salam selalu tercurahkan keharibaan baginda Rasulullah ﷺ beserta para keluarganya, sahabat dan semua orang yang mengikutinya hingga hari kemudian.

Penulisan skripsi ini disusun oleh peneliti dengan tujuan agar semua pihak yang berkontribusi dalam dunia pendidikan terutama pendidik dan peserta didik mengetahui dan menyadari bahwa pentingnya karakter serta dapat menerapkan karakter-karakter tersebut dalam kehidupannya sehari-hari.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak mungkin tersusun dengan baik tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak yang dengan tulus dan ikhlas telah merelakan sebagian waktu dan tenaga demi membantu penulis dalam menyusun skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan penuh kerendahan hati peneliti haturkan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Ayah dan mama tercinta bapak Arifin Lele dan mama Nursia Umar yang tiada hentinya selalu mendukung, membimbing dan memotivasi anakmu ini. Adik-adik tersayang: Usrin, Indra, Afnan, Zaid, Kepada Paman dan bibi tercinta: Bramantio, Ishak Ismail, S.Sos, Nurlaila Ismail, Faisal Ismail dan Hamid Ismail serta keluarga tercinta yang selalu mendukung dan memotivasi tiada henti.
2. Bapak Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyusun skripsi ini.
3. Bapak Dr. H. Agus Maimun, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang memberikan Izin dalam terlaksananya penelitian ini.
4. Bapak Dr. Marno, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam yang juga telah memberikan izin dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Muhamad Amin Nur, MA selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu dalam memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Seluruh Bapak/Ibu dosen Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, khususnya Bapak/Ibu dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menempuh studi di kampus ini.
7. Kepada Aszatid Masjid Qolbun Salim Malang (MQS) yang telah memberikan ilmu dinn : Dr. KH. Agus Hasan Basori, Lc., M.Ag, Ustad Arifuddin, M.Pd.I; Ustad John Hariadi M.H.I; Ustad Muhamad Syukur, Ustad Wahyu S.S; Ustad

Abdullah Amin; Ustad Amrozi S.Pd; Ustad Abdul Hamid; Ustad Anwar Samuri, Lc; Ustad Anwar Zain; Ustad Kukuh Lc; Ustad Dedi Irawan, Lc; Ustad Muhammad Lathif, Lc; Ustad Thoriq At-Tamimi BA., MA; dan Ustad Saifullah.

8. Kepada Mas Saiful Bahar S,Si sosok yang selalu memotivasi kami takmir MQS untuk selalu bersemangat dalam menuntut ilmu. Juga kepada sesepuh-sesepuh MQS : Mas Bayu Basudewa S.Sos: Faisal Andri, M.Pt, dr. Khairan Najmi, Mas Eko Mahmudi, Arsyil Alim S.E, Ilham Ardiansah S.Pt, Sibawi S.Pi, Ahmad Shidiq S.Sos. Mustamdi S.Hum dan Moch Nasikhun Amin.
9. Kepada teman-teman tercinta suka dan duka tinggal bersama di MQS : Asbarin, Hammad, Syarif, Ilham Harun, Zahiruddin, Septa, Ilham Fani, Yusron Aziz, Izzi, Fathur, dan Rizal.
10. Kepada teman-teman mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam angkatan 2016, khususnya kelas PAI A dan PAI B yang telah berjuang bersama-sama selama empat tahun dalam menempuh pendidikan ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu saran dan kritik dari berbagai pihak sangat diharapkan demi terwujudnya karya yang lebih baik dimasa mendatang dan akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis khususnya

Malang 13 April 2020

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ذ	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ع	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) Panjang = û

C. Vokal Diftong

أَوَّ = aw

أَيَّ = ay

أُوَّ = û

إِيَّ = î

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Originalitas Penelitian.....	11
Tabel 5.1	Karakter-Karakter Pendidik Menurut Imam Ibnu Jama'ah	105
Tabel 5.2	Pengklasifikasian Karakter Pendidik dan Peserta didik Menurut Imam Ibnu Jama'ah dalam Kitab <i>Tazkirotus Saami' wa al-Mutakallim fii Adab al-'Alim wa al-Muta'allim</i>	107
Tabel 5.3	Kesesuaian kompetensi pendidik dengan karakter yang dikemukakan oleh Imam Ibnu Jama'ah	127
Tabel 5.4	Kesesuaian kompetensi kepribadian pendidik dengan karakter yang dikemukakan oleh Imam Ibnu Jama'ah	129
Tabel 5.5	Kesesuaian kompetensi sosial pendidik dengan karakter yang dikemukakan oleh Imam Ibnu Jama'ah	132
Tabel 5.6	Kesesuaian kompetensi profesional pendidik dengan karakter yang dikemukakan oleh Imam Ibnu Jama'ah	133
Tabel 5.7	Pengklasifikasian Karakter Peserta didik menurut Imam Ibnu Jamah Kedalam Beberapa Karakter Yang Dikembangkan Oleh Pusat Kurikulum Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa dan karakter-karakter yang dimiliki oleh seorang muslim.....	135

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Riwayat Hidup
Lampiran II : Lembar Bukti Konsultasi
Lampiran III : Sumber Data



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SAMPUL DALAM.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	vii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
HALAMAN TRANSLITERASI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR ISI	xv
HALAMAN ABSTRAK	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Orisinalitas Penelitian.....	7
F. Definisi Operasional	12
G. Sistematika Pembahasan	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA	15
A. Karakter	15
1. Pengertian Karakter	15

2. Pengertian Pendidikan Karakter.....	18
3. Tujuan Pendidikan Karakter.....	22
4. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter.....	25
B. Karakter Pendidik.....	26
1. Pengertian Pendidik.....	26
2. Karakter-Karakter Pendidik.....	27
C. Karakter Peserta Didik.....	32
1. Pengertian Peserta Didik	32
2. Karakter-Karakter Peserta Didik	34
BAB III METODE PENELITIAN	39
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	39
B. Data dan Sumber Data Penelitian.....	40
C. Teknik Pengumpulan Data	41
D. Teknik Analisis Data	43
E. Pengecekan Keabsahan Data.....	46
F. Prosedur Penelitian	48
BAB IV PAPARAN DATA PENELITIAN	49
A. Paparan Data	
1. Riwayat Hidup Imam Ibnu Jama'ah.....	49
2. Sekilas Tentang Kitab <i>Tazkirotus Saami' wa al-Mutakallim fii Adab al-'Alim wa al-Muta'allim</i>	53
B. Hasil Penelitian	
1. Karakter-karakter Pendidik Menurut Imam Ibnu Jama'ah.....	55
2. Karakter-karakter Peserta Didik Menurut Imam Ibnu Jama'ah	85
BAB V PEMBAHASAN	104
A. Karakter Pendidik Menurut Imam Ibnu Jama'ah	104
B. Karakter-karakter Peserta Didik Menurut Imam Ibnu Jama'ah	134

BAB VI PENUTUP	152
A. Kesimpulan.....	152
B. Saran.....	153
DAFTAR PUSTAKA	155
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



ABSTRAK

Ismail, Anang. 2020. *Karakter Pendidik dan Peserta Didik Perspektif Imam Ibnu Jamaah (Analisis Kitab Tazkirotus Saami' Wa Al-Mutakallim Fii Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim Karya Imam Ibnu Jamaah)*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. Muhammad Amin Nur, MA.

Permasalahan karakter yang dialami oleh pendidik dan peserta didik sekarang ini menjadi perhatian utama dalam dunia pendidikan. maraknya kasus penggunaan narkoba, pencabulan, pergaulan bebas maupun tindakan kekerasan yang terjadi didunia pendidikan merupakan bukti dari kemerosotan karakter pendidik dan peserta didik. Berbagai realita dan fenomena nyata yang terjadi semakin membuka mata kita bahwa diperlukan obat yang mujarab dan ampuh dalam menyelesaikan persolan-persolan tersebut.

Salah satu langkah untuk menyelesaikan persoalan di atas adalah dengan mengkaji kembali karakter-karakter yang harus dimiliki oleh pendidik dan peserta didik melalui kitab-kitab para ulama. Oleh karena itu penelitian ini menelaah kitab *Tazkirotus Saami' wa al-Mutakallim fii Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* karya Imam Ibnu Jamaah. Kitab ini mengandung banyak nilai-nilai pendidikan karakter diantaranya karakter seorang pendidik dan peserta didik. Oleh sebab itu tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui karakter pendidik menurut Imam Ibnu Jamaah dalam kitab *Tazkirotus Saami' wa al-Mutakallim fii Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. (2) Untuk mengetahui karakter peserta didik menurut Imam Ibnu Jama'ah dalam kitab *Tazkirotus Saami' wa al-Mutakallim fii Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (*Library Reseach*). Dalam analisisnya, peneliti menggunakan analisis isi (*Content Analysis*). Analisis data dilakukan dengan cara menganalisis data tentang karakter pendidik dan peserta didik dalam kitab *Tazkirotus Saami' wa al-Mutakallim fii Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* karya imam Ibnu Jamaah.

Hasil penelitian menunjukkan bawa terdapat sembilan karakter pendidik dan sebelas karakter peserta dalam kitab *Tazkirotus Saami' wa al-Mutakallim fii Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* karya Imam Ibnu Jamaah. Diantara sembilan karakter pendidik yaitu: (1) Religius, (2) Berilmu, (3) Zuhud, (4) Tawadhu, (5) Ikhlas, (6) Adil, (7) Kasih sayang, (8), Tanggung Jawab, (9), Berjiwa Sosial. Sedangkan sebelas karakter peserta didik yaitu: (1) Religius, (2) Toleransi, (3) Disiplin, (4) Bersahabat/komunikatif, (5) Peduli Sesama, (6) Rasa Ingin Tau, (7) Qona'ah, (8) Tawadhu, (9) Wara, (10) Sabar, (11) Santun

Kata Kunci : Pendidik, Peserta Didik, Kitab *Tazkirotus Saami' wa al-Mutakallim fii Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*

ABSTRACT

Ismail, Anang. 2020. *The Character of Educators and Students from the Perspective of Imam Ibn Jamaah (The Analysis of Imam Ibnu Jamaah's Tazkirotus Saami 'Wa Al-Mutakallim Fii Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim)*. Minor Thesis (Skripsi). Department of Islamic Education, Faculty of Education and Teachers Training, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Malang. Thesis Advisor: Dr. Muhamad Amin Nur, MA

The problems of character which is experienced by educators and students nowadays has been a major concern in the world of education. The blooming of drugs abuse, sexual assault as well as promiscuity which takes place in education settings is evidence of the declined character of educators and students. The tangible phenomena around the world opens up our eyes that it is necessary to find the remedy to resolving the problems.

Resolving the problems, there are many ways. One among others is by studying Islamic scholars' books about characteristics or values that educators and students must possess. Therefore this study examines the book *Tazkirotus Saami 'wa al-Mutakallim fii Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* written by Imam Ibn Jamaah. The book demonstrates many values of character education such as the character of educators and students. Therefore the purpose of this study are: (1) To find out the character of educators according to Imam Ibn Jamaah in the book *Tazkirotus Saami 'wa al-Mutakallim fii Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*; (2) To find out the character of students according to Imam Ibn Jamaah in the book *Tazkirotus Saami 'wa al-Mutakallim fii Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*.

This study is library research which utilizes qualitative approach. The method of this study is content analysis. The study is done by analyzing data about the character of educators and students in Imam Ibn Jamaah's *Tazkirotus Saami 'wa al-Mutakallim fii Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*.

The study found nine characters of educator and eleven characters of student within Imam Ibnu Jamaah's *Tazkirotus Saami 'wa al-Mutakallim fii Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. Those nine characters of educator are: (1) religious, (2) knowledgeable, (3) *zuhd*, (4) *tawadhu'* (humble), (5) *ikhlas* (sincere), (6) fair, (7) compassionate, (8), responsible, (9), socially conscious. Whereas eleven characters of student are: (1) religious, (2) tolerant, (3) discipline, (4) friendly / communicative, (5) caring for Others, (6) curious, (7) *qona'ah*, (8) *tawadhu'*, (9) *wara*, (10) patient, (11) polite.

Keywords: Educators, Students, *Tazkirotus Saami 'wa al-Mutakallim fii Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*

مستخلص البحث

إسماعيل, أنانق. 2020. شخصية المعلمين والطلاب بنظرية الإمام بن الجماعة (تحليل الكتاب تذكيرة السامع والمتكلم في أدب العالم والمتعلم للإمام بن الجماعة). بحث جامعي. قسم التربية الإسلامية, كلية التربية, جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانق. مشرف: دكتور. محمد أمين نور, الماجستير.

تعد المشكلة الشخصية التي يصاب منها المعلمون والطلاب الآن تكون مصدرا قلقا كبيرا في عالم التربية. إن ارتفاع حالات تعاطي المخدرات والاعتداء الجنسي والاختلاط وأعمال العنف التي تحدث في عالم التربية دليل على انحطاط شخصية المعلمين والطلاب. وكل الحقائق المختلفة والظواهر الواقعية التي تحدث قد تفتح أعيننا بأنها تحتاج إلى العلاج الشافي والفعال في حل هذه المشاكل.

وأما الطريقة الواحدة لحل المشكلة فيما ذكرت في الأعلى هي مراجعة الشخصيات التي يجب أن يمتلكها المعلمون والطلاب من خلال كتب العلماء. لذلك تتناول هذه الدراسة كتاب "تذكيرة السامع والمتكلم في أدب العالم والمتعلم للإمام بن الجماعة". يحتوي هذا الكتاب على العديد من قيم تعليم الشخصية بما يوجد فيه شخصية المعلم والطلاب. لذلك فإن الأهداف من هذه الدراسة هو: (1) معرفة شخصية المعلمين بحسب الإمام ابن الجماعة في كتاب "تذكيرة السامع والمتكلم في أدب العالم والمتعلم للإمام بن الجماعة", (2) لمعرفة شخصية الطلاب حسب الإمام ابن الجماعة في كتاب "تذكيرة السامع والمتكلم في أدب العالم والمتعلم للإمام بن الجماعة".

يستخدم في هذا البحث منهج الكيفي الوصفي بنوع بحث المكتبات. يستخدم الباحث في تحليله بتحليل المحتوى. وقد تم تحليل البيانات عن طريقة تحليل البيانات عن شخصية المعلمين والطلاب في كتاب "تذكرة السامع والمتكلم في أدب العالم والمتعلم للإمام بن الجماعة". تدل نتائج البحث بأن هناك تسع شخصيات من المعلمين و أحد عشر شخصية من الطلاب في كتاب "تذكرة السامع والمتكلم في أدب العالم والمتعلم للإمام بن الجماعة". ومن بين المعلمين التسعة الشخصيات كما يلي: (1) المتدين ، (2) المعرفة ، (3) الزهد ، (4) التواضع ، (5) الخالص ، (6) العادل ، (7) الرحمة ، (8) ، ذو المسؤولية، (9) الروح الاجتماعية. وأما في شخصيات الطلاب هناك إحدى عشرة هي: (1) المتدين، (2) التسامح، (3) الانضباط، (4) التواصل ، (5) رعاية الآخرين، (6) الفضول، (7) القناعة، (8) تواضع، (9) الورع، (10) الصبر، (11) المجاملة.

الكلمات الأساسية: المعلم، الطلاب، كتاب تذكرة السامع والمتكلم في أدب العالم والمتعلم للإمام بن الجماعة

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini kita berada di tengah-tengah kemajuan media dan revolusi ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak hanya mampu menghadirkan sejumlah kemudahan dan kenyamanan bagi kehidupan manusia, namun juga mengundang sederetan persoalan dan kekhawatiran. Krisis moral dan hilangnya karakter-karakter dalam diri manusia adalah salah satu persoalan diantara persoalan-persoalan yang timbul dari kemajuan pengetahuan dan teknologi.¹

Diantara krisis moral dan karakter dapat dilihat dari mundurnya sikap sopan, santun, ramah, kebersamaan, tolong menolong dalam kehidupan masyarakat. Disamping itu juga perilaku tidak terpuji juga ditunjukkan oleh pejabat pemerintahan dengan penyalahgunaan wewenang dan kekuasaan sehingga tidak terlepas dari maraknya korupsi.

Sementara dalam dunia pendidikan krisis karakter ini juga dialami oleh pendidik dan peserta didik. Perilaku tidak terpuji ditunjukkan siswa di salah satu SMP di Gresik yang mempersekusi atau melakukan tindakan sewenang-wenang saat gurunya menegur untuk tidak merokok didalam kelas menjadi bukti nyata

¹ Syamsul Kuniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017) hal. 17

hilangnya karakter dan moral seorang peserta didik.² Bahkan meningkatnya kasus penggunaan narkoba, pergaulan bebas dan maraknya tindakan kekerasan merupakan dampak dari kemerosotan karakter peserta didik.

Kemerosotan moral dan karakter ini tidak hanya dialami oleh peserta didik namun hal ini juga dialami oleh pendidik. Salah satu kasusnya yaitu guru yang menampar 13 siswa dengan keras yang terjadi di salah satu SMK di kota Pasuruan menjadi contoh nyata hilangnya karakter seorang pendidik.³ Pendidik yang seharusnya menjadi contoh dan suri teladan yang baik terhadap peserta didik malah sebaiknya bertindak sewenang-wenang kepada peserta didik.

Berbagai realita dan fenomena nyata yang terjadi semakin membuka mata kita bahwa diperlukan obat yang mujarab dan ampuh dalam menyelesaikan persolan-persolan tersebut, salah satu langkah untuk menyelesaikan persoalan di atas adalah dengan kita mengkaji kembali apa saja karakter-karakter yang harus dimiliki oleh pendidik dan peserta didik melalui kitab-kitab para ulama. Sebab mereka para ulamalah yang seharusnya menjadi rujukan dari berbagai aspek termasuk dalam hal akhlak atau karakternya.

Oleh karena itu berkaitan dengan karakter pendidik dan peserta didik terdapat banyak kitab-kitab ulama yang didalamnya membahas dan mengkaji

² Tim Merdeka, *Kronologi Lengkap Kasus Siswa Tantang Guru Honorer karena Ditegur Saat Merokok*, (<https://www.merdeka.com/peristiwa/kronologi-lengkap-kasus-siswa-tantang-guru-honorer-karena-ditegur-saat-merokok.html>, diakses 13 Maret 2020 jam 07.38)

³ Suki Nurhalim, *Cerita Lengkap Kasus Guru Tampar 13 Murid di Kota Pasuruan yang Viral*, (<https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4756436/cerita-lengkap-kasus-guru-tampar-13-murid-di-kota-pasuruan-yang-viral>, Diakses 13 Maret, 2020 jam 07.48)

karakter pendidik dan peserta didik salah satunya yaitu kitab *Tazkirotus Saami' wa al-Mutakallim fii Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* karya Imam Ibnu Jamaah. Didalam kitab ini mengandung banyak nilai-nilai pendidikan karakter diantaranya karakter seorang pendidik dan peserta didik. Oleh karena itu sepantasnya seorang muslim merujuk kembali kepada kitab-kitab yang di tulis oleh para ulama karena mereka pewaris para Nabi.

Adapun Imam Ibnu Jamaah merupakan seorang ulama yang termasyhur di Mesir pada saat itu. Beliau memiliki nama lengkap Abu Abdullah Badruddin Muhammad Ibn Ibrahim Ibn Sa'adullah Ibn Jama'ah Ibn Hazim Ibn Shakhr Ibn Abdullah al Kinaniy al-Hamwa al- Syafi'iy. Imam Ibnu Jamaah hidup diakhir masa pemerintahan dinasti Ayyubiyah dan dinasti Mamaluk. Beliau memiliki banyak kitab-kitab dalam bidang tafsir, hadis, adab, nahwu dan bidang pendidikan. Dalam bidang pendidikan beliau dikenal dengan kitabnya berjudul *Tazkirotus Saami' wa al-Mutakallim fii Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*.⁴

Sedangkan alasan pemilihan kitab *Tazkirotus Saami' wa al-Mutakallim fii Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* dalam penelitian ini yakni dikarenakan kitab ini merupakan kitab terbaik karya Imam Ibnu Jamaah dalam bidang pendidikan. Kitab ini membahas tentang karakter-karakter yang harus dimiliki oleh pendidik, peserta didik, karakter peserta didik terhadap kitab yang dipelajari bahkan didalam kitab ini juga membahas tentang karakter peserta didik terhadap lembaganya. Kitab ini

⁴ Ahmad Yusam Thobroni, *Etika Pelajar Dalam Perspektif Ibn Jama'ah*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, IAIN Sunan Ampel. Volume 02 No. 02 November 2013

memiliki cakupan materi yang luas dan sistematika pembahasan yang terperinci sehingga mudah dipelajari dan dikaji oleh para penuntut ilmu. Serta karakter-karakter yang dibahas di dalam kitab ini sesuai dengan karakter masyarakat Indonesia yang akhir-akhir ini mulai hilang.

Oleh karena itu dengan merujuk kepada kitab *Tazkirotus Saami' wa al-Mutakallim fii Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* serta permasalahan pendidikan karakter yang telah dijabarkan maka penulis ingin melakukan penelitian mengenai pendidikan karakter dengan judul “ **Karakter Pendidik dan Peserta didik Perspektif Imam Ibnu Jama'ah (Analisis Kitab Tazkirotus Saami' wa al-Mutakallim fii Adab al-'Alim wa al-Muta'allim Karya Imam Ibnu Jamaah).** ”

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah diatas, maka peneliti mencoba mengemukakan suatu permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana karakter pendidik menurut Imam Ibnu Jama'ah dalam kitab *Tazkirotus Saami' wa al-Mutakallim fii Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* ?
2. Bagaimana karakter peserta didik menurut Imam Ibnu Jama'ah dalam kitab *Tazkirotus Saami' wa al-Mutakallim fii Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan pelaksanaan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui karakter pendidik menurut Imam Ibnu Jamaah dalam kitab *Tazkirotus Saami' wa al-Mutakallim fii Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*.

2. Untuk mengetahui karakter peserta didik menurut Imam Ibnu Jama'ah dalam kitab *Tazkirotus Saami' wa al-Mutakallim fii Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*.

D. Manfaat Penelitian

Selanjutnya apabila penelitian ini berhasil dengan baik, maka diharapkan dapat berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan baik manfaat secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Untuk menambah wawasan keilmuan dan pengetahuan serta memberikan pemahaman tentang karakter pendidik dan peserta didik berdasarkan kitab *Tazkirotus Saami' wa al-Mutakallim fii Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* sehingga dengan karakter-karakter tersebut dapat menjadikan seorang individu berakhlahul karimah sesuai dengan akhlak yang telah dicontohkan Nabi Muhammad ﷺ.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Berguna untuk mengetahui lebih dalam mengenai karakter pendidik dan peserta didik dan isi kitab *Tazkirotus Saami' wa al-Mutakallim fii Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* karya Imam Ibnu Jamaah.

- b. Bagi Penuntut Ilmu

Diharapkan hasil penelitian ini berguna sebagai penyemangat bagi para penuntut ilmu dalam rangka meningkatkan kualitas akhlak dan karakter

sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad *Shallallahu alaihi Wasalam* sehingga dapat terwujudnya insan yang berakhlakul karimah.

c. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pendidik mengenai karakter-karakter yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Sehingga dengan karakter-karakter tersebut pendidik akan selalu memperbaiki diri dan akhlaknya serta menunjukkan kepribadian yang terbaik dihadapan peserta didiknya.

d. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai karakter pendidik dan peserta didik yang sekarang ini mulai terkikis karena lajunya arus globalisasi.

e. Bagi Lembaga Pendidikan

Berguna sebagai bahan evaluasi untuk memperbaiki pendidikan karakter di sekolah-sekolah dan lembaga pendidikan yang bersangkutan sesuai dengan tuntunan syar'i yang diambil berdasarkan kitab-kitab para ulama.

E. Oriesinalitas Penelitian

Oriesinalitas penelitian yang berupa hasil-hasil penelitian seperti buku, jurnal maupun majalah. Adapun penelitian yang berhubungan dengan permasalahan penulis angkat dari penelitian ini diantaranya :

1. Karakter Pendidik dalam Kitab Hadis Shahih Al-Bukhari. Tesis ini merupakan karya dari Zulham Effendi pada tahun 2016.⁵ Bahwa di dalam kitab hadis Sahih al-Bukhari terdapat dua keutamaan bagi pendidik, yaitu mendapatkan ganjaran pahala dan seorang pendidik adalah manusia yang bermanfaat sebagaimana yang terdapat dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Burdah, dari bapaknya yaitu Abu Musa al-Asy'ari. Dan terdapat juga di dalamnya hadis tentang tugas pendidik, yaitu mendidik sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Sulaiman Malik ibn al-Huwairi, dan Tazkiyah sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah. Dan karakter pendidik dalam kitab Sahih al-Bukhari adalah: 1. Ikhlas karena Allah sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan oleh 'Umar ibn al-Khattab, 2. Takwa sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan oleh an-Nu'man ibn Basyir, 3. Berilmu sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan oleh 'Abdullah ibn 'Amr ibn al-'As, 4. Konsekuen sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan oleh Usamah ibn Zaid ibn al-Harisah, 5. Lemah lembut dan kasih sayang sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan oleh Anas ibn Malik, 6. Memperhatikan keadaan peserta didik sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Wail dari 'Abdullah ibn Mas'ud, 7. Jujur dalam perkataan dan perbuatan sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, 8. Sabar sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan oleh

⁵ Zulham Effendi, *Karakter Pendidik Dalam Kitab Hadis Shahih al-Bukhari*, Tesis (Medan: UIN Sumatera Utara, 2016)

Anas ibn Malik, 9. Tawadhu‘sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan oleh Anas ibn Malik, 10. Adil sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan oleh an-Nu‘man ibn Basyir, 11. Bertanggung jawab sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan oleh ‘Abdullah ibn ‘Umar.

2. Akhlak Pendidik dan Peserta didik dalam kitab Taisirul Khalaq Karya Syaikh Hafidz Hasan Al-Mas’udi. Skripsi ini merupakan karya dari Dewi Rohmawati pada tahun 2017.⁶ Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa akhlak seorang pendidik meliputi: bertakwa, memiliki sifat terpuji, tawadlu’, rendah hati, sabar, penuh kasih sayang, adil, selalu memberi nasehat, dan tidak boleh membebani siswa dengan sesuatu yang belum di mengertinya. Sedangkan akhlak seorang peserta didik terbagi menjadi tiga golongan yaitu: akhlak terhadap diri sendiri meliputi, selalu membersihkan hati dalam rangka taqorrub kepada Allah, menghiasi diri dengan sifat mulia. Akhlak terhadap pendidik: harus senantiasa patuh dan tunduk agar mendapat ridho darinya. Dan akhlak terhadap saudara-saudaranya yaitu harus saling membantu dan tidak boleh mengejek teman yang belum bisa. Sedangkan relevansinya ialah sebagai rujukan dalam mengembangkan pemahaman ilmu akhlak dalam dunia pendidikan terutama dalam menghadapi masa kini yang penuh tantangan.
3. Relevansi Nilai Karakter Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Kitab At Tibyan Fi adabi Hamalatil Quran karya Imam An Nawawi Pada Era Global. Skripsi

⁶ Dewi Rohmawati, *Akhlak Pendidik dan Peserta Didik Dalam Kitab Taisirul Khalaq Karya Syaikh Hafidz Hasan Al-Mas’udi*, Skripsi (Salatiga: IAIN Salatiga, 2017)

ini merupakan karya dari Misbahul Nur pada tahun 2018.⁷ Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa menunjukkan nilai-nilai karakter pendidik dan peserta didik yang terdapat dalam kitab *At-Tibyan Fiadabi Hamalatil Quran* sama dengan UU mengenai kompetensi guru serta 18 nilai karakter yang dibentuk oleh Pusat Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa.

4. Karakter Pendidik Di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang Analisis Perspektif KH. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab 'Adabul 'Alim Wal Muta'allim.⁸ Skripsi ini merupakan karya dari Hayyin Farika pada tahun 2019. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang karakter pendidik dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* meliputi; *pertama*, karakter kepribadian pendidik. *Kedua*, interaksi pendidik dalam proses belajar-mengajar. *Ketiga*, interaksi pendidik dengan peserta didik. 2) Pendidik di pondok pesantren Sabilurrosyad masih menerapkan pemikiran-pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang karakter pendidik yang ada dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*.
5. Etika Guru dan Murid Perspektif Ibn Jama'ah dalam Kitab *Tadzkirah Al-Sami' wa Al Mutakallim Fi Adab Al-'Alim wa Al-Muta'allim*. Skripsi ini

⁷ Misbahul Nur, *Relevansi Nilai Karakter Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran Karya Imam An-Nawawi Pada Era Global*, Skripsi (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016)

⁸ Hayyin Farika, *Karakter Pendidik di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang Analisis Perspektif KH. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab 'Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, Skripsi, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2018)

merupakan karya dari Muhammad Khoirur Roin pada tahun 2016.⁹ Temuan dari penelitian ini menunjukkan *Pertama*, bahwa seorang guru dan murid hendaknya dalam mengajarkan maupun menuntut ilmu harus ikhlas karena Allah *Subhanahu Wata'alla*, bersikap wara', senantiasa sabar, saling menyayangi, saling menghormati dan menghargai, tawadhu, zuhud, qana'ah, mengatur dan memanfaatkan waktu yang dimiliki, tidak malu, berjiwa sosial tinggi, muhasabah, serta istiqomah dalam menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. *Kedua*, pemikiran Ibn Jama'ah tentang etika guru dan murid masih sangat relevan jika diaplikasikan dalam konteks kekinian. Hal ini terbukti dengan adanya kesesuaian pemikiran beliau dengan Undang-Undang, Peraturan Pemerintah, maupun pendidikan Islam modern sekarang ini. Hanya ada beberapa yang tampaknya sulit untuk diaktualisasikan.

Tabel 1.1 *Originalitas Penelitian*

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Zulham Effendi, Karakter Pendidik dalam Kitab Hadis Shahih Al-Bukhari, Tesis, 2016	Membahas Tentang Karakter Pendidik	Mendeskripsikan karakter Pendidik dalam Kitab Hadis Shahih	Penelitian ini difokuskan kepada karakter-karakter yang harus dimiliki oleh seorang pendidik dan
2.	Dewi Rohmawati, Akhlaq Pendidik dan Peserta didik dalam	Mengkaji Akhlaq (Karakter)	Mengkaji Akhlaq Pendidik dan Peserta didik	

⁹ Muhammad Khoirur Roin, *Etika Guru dan Murid Perspektif Ibn Jama'ah dalam Kitab Tadzkirah Al-Sami' wa al Mutakallim fii adab al-Alim wa al- Muta'allim*, Skripsi (Salatiga: IAIN Salatiga, 2016)

	kitab Taisirul Khalaq Karya Syaikh Hafidz Hasan Al-Mas'udi, Skripsi, 2017	Pendidik dan peserta didik	dalam kitab Taisirul Khalaq Karya Syaikh Hafidz Hasan Al-Mas'udi	peserta didik berdasarkan kitab Tazkirotus Saami' wa al-Mutakallim fii Adab al-'Alim wa al-Muta'allim karya Imam Ibnu Jama'ah.
3.	Misbahul Nur, Relevansi Nilai Karakter Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Kitab At Tibyan Fi adabi Hamalatil Quran karya Imam An Nawawi Pada Era Global, Skripsi, 2018	Mengkaji karakter pendidik dan peserta didik	Menjelaskan Relevansi Nilai Karakter Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Kitab At Tibyan Fi adabi Hamalatil Quran karya Imam An Nawawi Pada Era Global	
4.	Hayyin Farika, Karakter Pendidik Di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang Analisis Perspektif KH. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab 'Adabul 'Alim Wal Muta'allim, Skripsi, 2019	Mengkaji Karakter Pendidik	Meneliti Karakter Pendidik di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang Analisis Perspektif KH. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab 'Adabul 'Alim Wal Muta'allim	
5.	Muhammad Khoirur Roin, Etika Guru dan Murid Perspektif Ibn Jama'ah dalam Kitab Tadzkirah Al-Sami' wa Al Mutakallim Fi Adab Al-'Alim wa Al-Muta'allim, Skripsi, 2016	Mengkaji Kitab Tadzkirah Al-Sami' wa Al Mutakallim Fi Adab Al-'Alim wa Al-Muta'allim	Mengkaji etika guru dan murid	

Berdasarkan pada tabel di atas mengenai penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka pada penelitian ini akan difokuskan tentang

pendidikan karakter khususnya pada karakter pendidik dan peserta didik menurut Imam Ibnu Jama'ah dalam kitab *Tazkirotus Saami' wa al-Mutakallim fii Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari kemungkinan salahnya penafsiran tentang istilah yang digunakan dalam judul penelitian di atas, maka disini perlu dikemukakan definisi dan penjelasannya sebagai berikut:

1. Karakter, merupakan nilai-nilai universal perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan, baik yang berhubungan dengan tuhan diri sendiri, sesama manusia, maupun dengan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.
2. Pendidik, ialah orang yang memikul tanggung jawab untuk mendidik dan bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik, dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik baik efektif, kognitif maupun psikomotorik.
3. Peserta didik, adalah sekelompok orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan melalui jenjang pendidikan atau jenis pendidikan tertentu.
4. Kitab *Tazkirotus Saami' wa al-Mutakallim fii Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, merupakan kitab yang berisikan hal-hal yang harus menjadi

pegangan dan pedoman bagi pendidik dan peserta didik dalam belajar mengajar sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Kitab ini merupakan karya Imam Ibnu Jamaah yang membahas tentang keutamaan ilmu dan orang-orang yang memiliki ilmu serta adab-adab tentang interaksi yang baik dengan kitab, mengatur jam belajar dan tempat belajar.

5. Imam Ibnu Jamaah, merupakan pemimpin para qadhi dan syaikhul Islam. Beliau memiliki nama lengkap yaitu Badruddin Muhammad Ibn Ibrahim Ibn Sa'adullah Ibn Jama'ah Ibn Hazim Ibn Shakhr Ibn Abdullah al Kinaniy al-Hamwa al- Syafi'iy. Lahir di Hamat dan bermazhab Syafi'i. Beliau lahir di tengah-tengah keluarga yang sangat perhatian dengan ilmu agama. Beliau semasa hidupnya menulis banyak kitab-kitab dalam bidang tafsir, hadis, adab, nahwu dan bidang pendidikan. Adapun dalam bidang pendidikan kitab yang terkenal ialah kitab *Tazkirotus Saami' wa al-Mutakallim fii Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menyusun sistematika pembahasan agar mudah di pahami diantaranya terdiri dari:

1. Bab pertama yaitu pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi operasional dan sistematika pembahasan.

2. Bab kedua yaitu kajian pustaka, terdiri dari pengertian karakter dan pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter, karakter-karakter yang harus dimiliki pendidik dan peserta didik, serta karakter peserta didik.
3. Bab ketiga yaitu metode penelitian, terdiri dari: pendekatan dan jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data dan prosedur penelitian.
4. Bab keempat yaitu paparan data penelitian, terdiri dari paparan biografi Imam Ibnu Jama'ah dan paparan sekilas mengenai kitab Tazkirotus Saami' wa al-Mutakallim fii Adab al-'Alim wa al-Muta'allim.
5. Bab kelima yaitu pembahasan hasil penelitian, terdiri dari analisis-analisis yang mendalam mengenai karakter-karakter yang harus dimiliki seorang pendidik dan peserta didik.
6. Bab keenam yaitu penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran mengenai penelitian yang telah dilakukan

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Karakter

1. Pengertian karakter

Istilah karakter berasal dari Bahasa Yunani yaitu *character* dari kata *charassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam, menandai dan memfokuskan artinya bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh karena itu seseorang yang berperilaku tidak jujur, kasar atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter buruk, sementara orang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter berkaitan erat dengan kepribadian (*personality*) seseorang. Seseorang disebut orang yang berkarakter apabila berperilaku sesuai dengan kaidah moral yang berlaku.¹⁰

Ditinjau secara konseptual karakter dipahami dalam dua sudut pengertian. Pengertian pertama, karakter bersifat statis artinya karakter dipahami sebagai sekumpulan kondisi rohaniah pada diri seorang individu yang sudah teranugerahi dari lahirnya. Dengan demikian karakter merupakan kondisi yang diterima begitu saja, tidak bisa diubah dan merupakan tabiat seseorang yang bersifat tetap menjadi tanda khusus yang membedakan orang yang satu dengan lainnya. Pengertian

¹⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011) hal. 12

kedua, karakter bersifat dinamis artinya karakter dipahami sebagai tingkat kekuatan atau ketangguhan seseorang dalam upaya mengatasi kondisi rohaniah yang sudah ada sejak individu itu lahir dan ini merupakan proses yang dikehendaki oleh seorang individu untuk menyempurnakan kemanusianya.¹¹

Pengertian karakter juga didefinisikan oleh beberapa ahli diantaranya istilah karakter yang didefinisikan oleh Lorens Bagus, karakter merupakan nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang mencakup perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecendrungan, potensi, nilai-nilai dan pola-pola pemikiran. Adapun menurut Suyanto ia mendefinisikan karakter sebagai cara berpikir khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut Ekowarni dalam Zubaedi, karakter diartikan sebagai kualitas dan kuantitas reaksi terhadap diri sendiri, orang lain maupun situasi tertentu. Ciri-ciri psikologis yang dimiliki individu pada lingkup pribadi, secara evolutif akan berkembang menjadi ciri kelompok dan lebih luas lagi menjadi ciri sosial. Ciri psikologis individu akan memberi warna dan corak identitas kelompok dan pada tatanan luas akan menjadi ciri psikologis atau karakter suatu bangsa. Pembentukan karakter suatu bangsa berproses secara dinamis sebagai fenomena sosio-ekologis.

¹¹ Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi dan langkah Praktis*, (Salatiga : Erlangga, 2011) hal. 18

Berdasarkan pengertian ini dapat dikatakan karakter merupakan jati diri, kepribadian dan watak yang melekat pada diri seseorang.¹²

Sebagai aspek kepribadian karakter merupakan cerminan dari kepribadian secara utuh dari seseorang baik itu mencakup mentalitas, sikap dan perilaku. Karakter selalu berkaitan dengan dimensi fisik dan psikis individu. Karakter bersifat kontekstual dan kultural. Karakter bangsa adalah jati diri bangsa yang merupakan gabungan dari karakter-karakter warga masyarakat suatu bangsa. Karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*) dan keterampilan (*skills*).

Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, memiliki kapasitas kemampuan intelektual, berperilaku jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi yang penuh dengan ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya. Individu yang berkarakter baik atau unggul merupakan seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, terhadap sesama, bangsa dan negara bahkan dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi dan pengetahuan dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi, dan motivasinya.

¹² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011) hal. 9

Karakter terbentuk dari tiga bagian yang saling berhubungan yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Karakter yang baik terdiri dari pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*), keinginan terhadap kebaikan (*desiring the good*) dan berbuat kebaikan (*doing the good*). Untuk terwujudnya keinginan-keinginan tersebut diperlukan pembiasaan dalam pemikiran (*habits of the mind*), pembiasaan dalam hati (*habits of the heart*), dan pembiasaan dalam tindakan (*habits of the action*).

Perkembangan karakter seseorang didasarkan pada potensi yang dibawa sejak lahir atau yang dikenal dengan karakter dasar yang bersifat biologis. Menurut Ki Hadjar Dewantara, aktualisasi karakter dalam bentuk perilaku sebagai hasil perpaduan antara karakter biologis dan hasil hubungan atau interaksi dengan lingkungannya. Karakter dapat dibentuk melalui pendidikan, sebab pendidikan merupakan alat yang paling efektif untuk menyadarkan individu dalam jati diri kemanusiaanya. Dengan pendidikan akan menghasilkan kualitas manusia yang memiliki kelembutan hati, jiwa, memiliki kecemerlangan berpikir dan memiliki kesadarannya penciptaan dirinya. Dibandingkan dengan faktor lain pendidikan memberikan dampak yang lebih kuat dalam pembentukan kualitas manusia.

2. Pengertian Pendidikan Karakter

Pengertian pendidikan karakter banyak dikemukakan oleh para ahli diantaranya seperti yang didefinisikan David Elkind dan Freddy Sweet Ph. D (2004), ia mendefinisikan pendidikan karakter adalah usaha secara sadar untuk

membantu manusia memahami, peduli dan melaksanakan nilai-nilai etika inti.¹³ Sehingga dipahami bahwa pendidikan karakter merupakan upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya yang diwujudkan dalam interaksi dengan tuhan, diri sendiri, antar sesama dan lingkungannya.

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti yang hasilnya dapat dilihat dari tindakannya seperti tingkah laku yang baik, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan lain sebagainya. Sementara itu Russel Williams, memberikan gambaran bahwa karakter laksana otot, yang akan menjadi lemah apabila tidak dilatih. Dengan latihan demi latihan yang dilakukan maka otot-otot akan menjadi kuat, begitupun karakter akan menjadi kuat apabila karakter tersebut diwujudkan menjadi kebiasaan.¹⁴

Menurut Ramli (2003), pendidikan karakter memiliki kesamaan makna dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak agar menjadi individu yang baik terhadap diri sendiri, orang lain dan warga masyarakat. Adapun kriteria manusia yang baik dalam kehidupan warga masyarakat yaitu berdasarkan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat

¹³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011) hal. 15

¹⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012) hal. 23

tersebut. Oleh karena itu hakikat pendidikan karakter adalah pendidikan nilai artinya pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya masyarakat tersebut dalam rangka membina kepribadian individu.¹⁵

Dalam grand desain yang dikembangkan kemendiknas pendidikan karakter merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Nilai-nilai luhur ini berasal dari teori-teori pendidikan, psikologi pendidikan, nilai-nilai sosil budaya, ajaran agama, Pancasila, UUD 1945 dan UU No. 2 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional serta pengalaman terbaik dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembudayaan dan penerapan nilai-nilai luhur perlu didukung oleh komitmen dari kebijakan pemangku kepentingan serta pihak-pihak yang terkait termasuk dukungan sarana dan prasarana yang diperlukan.¹⁶

Dalam mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter sebagaimana yang di cantumkan dalam Pancasila dan pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, pendidikan karakter dijadikan prioritas utama dalam program program pembangunan nasional. Pendidikan karakter disebutkan Dalter sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral dan pendidikan watak yang bertujuan untuk mengembangkan

¹⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012) hal. 24

¹⁶ Zubaedi, *op. cit.* hal. 17

kemampuan peserta didik dalam memberikan keputusan baik buru, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari¹⁷

Atas dasar inilah pendidikan karakter bukanlah sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, namun lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham mana yang benar dan mana yang salah. Mampu merasakan nilai yang baik dan mampu menerapkan dalam kehidupannya. Pendidikan karakter menekankan pada kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan dan dilakukan.¹⁸

Adapun dalam Islam pendidikan karakter dikenal dengan sebutan pendidikan akhlak. Dimana Pendidikan karakter ini telah diajarkan dan diterapkan oleh Rasulullah ﷺ dan beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia sebagaimana yang diterangkan dalam hadis, beliau ﷺ bersabda

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ.

Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak (HR. Al-Bukhari dalam al-Adabul Mufrad no. 273)

Berdasarkan hadis diatas menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam islam implementasinya adalah terdapat pada diri Rasulullah ﷺ. Dalam diri Rasulullah ﷺ terdapat nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung.¹⁹ Sebagaimana Allah *Subhanahu Wata'alla* berfirman dalam Surah Al-Ahzab Ayat 21:

¹⁷ Heri Gunawan, *op.cit* hal. 26

¹⁸ *Ibid*, hal. 27

¹⁹ Laitaul Husna, *Pendidikan Karakter dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'aalim Thariq al-Ta'allum Karya Syeikh Burhanuddin AZ-Zarnuji*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah Uin Sumatera Utara, 2018, hal. 15

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS Al-Ahzab:21).

Pendidikan karakter memiliki peranan yang sangat penting pada saat ini sebab saat ini nilai-nilai karakter yang diwarisi oleh Rasulullah mulai hilang, banyaknya penyimpangan-penyimpangan karakter yang terjadi saat ini membuat pendidikan karakter harus terus disuarakan. Oleh karena dibutuhkan kerjasama dari segala pihak baik itu dari pemerintah, lembaga pendidikan bahkan masyarakat dalam mendukung pendidikan karakter, sehingga dengan pendidikan karakter tersebut dapat membentuk individu yang baik dan berkontribusi untuk bangsa dan negara.

3. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religious, nasionalis produktif dan kreatif.²⁰

Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk dan membangun pola pikir, sikap dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak

²⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011) hal. 17

mulia, berjiwa luhur dan bertanggung jawab. Dalam ranah pendidikan, pendidikan karakter merupakan usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi yang positif dan berakhlakul karimah sesuai dengan standar kompetensi kelulusan sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun bangsa Indonesia, seperti yang dikemukakan oleh kemendiknas tujuan pendidikan karakter meliputi: *Pertama*, mengembangkan potensi hati nurani peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. *Kedua*, mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa. *Ketiga*, menanamkan dan menumbuhkan jiwa kepemimpinan kedalam diri peserta didik. *Keempat*, mengembangkan kemampuan yang ada pada diri peserta didik untuk menjadi individu yang mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan. *Kelima*, mengembangkan lingkungan pendidikan yang memiliki rasa cinta tanah air yang tinggi.²¹

Dalam setting sekolah pendidikan karakter memiliki tujuan sebagai berikut²² :

- a. Menkuatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian dan kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.

²¹ Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012) hal. 22

²² Dharna Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013) hal. 9

- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- c. Membangun hubungan yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dan memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Tujuan pertama pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku peserta didik, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah. Penguatan dan pengembangan memiliki makna bahwa pendidikan dalam setting sekolah bukanlah suatu dogmatisasi nilai kepada peserta didik namun merupakan sebuah proses yang mengantarkan peserta didik untuk memahami dan menghayati bagaimana suatu nilai menjadi penting untuk diwujudkan dalam perilaku keseharian manusia, termasuk bagi peserta didik. Penguatan juga mengarahkan proses pendidikan pada proses pembiasaan yang disertai dengan logika dan refleksi terhadap proses pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah dalam setting kelas maupun sekolah.

Asumsi yang terkandung dalam tujuan pendidikan karakter yang pertama ini adalah bahwasanya penguasaan akademik ditempatkan sebagai media atau sarana untuk mencapai tujuan penguatan dan pengembangan karakter dengan kata lain sebagai tujuan perantara untuk terwujudnya suatu karakter. Hal ini berimplikasi bahwa proses pendidikan harus dilakukan secara kontekstual.²³

²³ Dharna Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, op.cit, hal. 10

Tujuan kedua pendidikan karakter adalah mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuan ini bermakna bahwa pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku anak yang negatif menjadi positif. Proses pelurusan yang dimaknai sebagai pengoreksian perilaku dipahami sebagai proses yang mendidik, bukanlah suatu pemaksaan atau pengkondisian yang tidak mendidik. Proses mendidik dalam pengoreksian perilaku negatif diarahkan pada pola pikir peserta didik, kemudian dibarengi dengan keteladanan lingkungan sekolah dan rumah dan proses pembiasaan berdasarkan tingkat dan jenjang sekolahnya.

Tujuan ketiga dalam pendidikan karakter setting sekolah adalah membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama. Tujuan ini memiliki makna bahwa proses pendidikan karakter di sekolah harus dihubungkan dengan proses pendidikan di keluarga. Apabila pendidikan karakter di sekolah hanya disandarkan pada interaksi antara peserta didik dan guru di kelas dan sekolah, maka pencapaian berbagai karakter yang diharapkan akan sulit diwujudkan.

4. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Dalam pendidikan karakter ada enam pilar penting karakter manusia yang dapat digunakan untuk dan menilai watak dan perilakunya diantaranya yaitu: penghormatan (*respect*), tanggung jawab, (*responsibility*) kesadaran berwarganegara, (*citizenship-civic duty*), keadilan (*fairness*), kepedulian dan mau

berbagi, (*caring*), dan kepercayaan (*tustworthiness*).²⁴ Adapun nilai-nilai yang dikembangkan budaya dan satuan pendidikan formal dan nonformal diantaranya sebagai berikut: jujur, tanggung jawab, cerdas, sehat dan bersih, peduli, mandiri, kreatif, gotong royong dan lain sebagainya. Nilai-nilai yang disebutkan tersebut harus senantiasa dimiliki oleh semua komponen-komponen pendidikan terutama pendidik dan peserta didik.

B. Karakter Pendidik

1. Pengertian Pendidik

Pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasarnya yaitu peserta didik. Pendidik ialah individu yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi, dengan kata lain pendidik merupakan orang yang lebih dewasa yang membawa peserta didik ke arah kedewasaan. Kedewasaan yang dimaksud adalah dewasa yang menyangkut mental, intelektual, sosial, fisik dan psikis.²⁵

Menurut Al-Ghazali pendidik merupakan sosok yang menyempurnakan, membersihkan, menyucikan serta membawa hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah *Subhanahu Wata'alla*. Hati merupakan objek yang sangat penting dalam pendidikan, hatilah yang menentukan sikap seorang individu. Hati seseorang akan memutuskan apakah akan jujur atau berbohong akan memberi atau

²⁴ Pupuh Fathurrohman dkk, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung: Refika Aditama, 2013) hal. 19

²⁵ Abdul Kadir, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2012) hal. 76

meminta, akan bermalas-malasan atau berusaha. Di hatilah tempat diolah segala bentuk perasaan dan pikiran untuk menghasilkan suatu sikap.²⁶

Abuddin Nata mendefinisikan pendidik merupakan tenaga profesional yang diserahkan tugas dan tanggung jawab untuk menumbuhkan, membina, mengembangkan bakat, minat, kecerdasan, akhlak, moral, pengalaman, wawasan dan keterampilan peserta didik. Seorang pendidik adalah orang yang berilmu pengetahuan dan berwawasan luas, memiliki keterampilan, pengalaman, berkepribadian mulia memahami yang tersurat dan tersirat, menjadi contoh dan model bagi muridnya senantiasa memiliki keahlian yang dapat diandalkan.²⁷

Adapun pihak yang bertanggung dan berkontribusi besar dalam terjaminnya pendidikan bagi peserta didik diantaranya adalah orang tua, guru disekolah dan masyarakat. Adapun pendidik utama dalam ruang lingkup rumah tangga atau keluarga adalah orang tua, sedangkan dalam ruang lingkup pendidikan disekolah menjadi tanggung jawab utama seorang guru. Selain itu di lingkungan masyarakat memiliki peranan penting dalam proses pendidikan baik itu secara individual, kolektif maupun lembaga yang ada di masyarakat.²⁸

2. Karakter-Karakter Pendidik

Pendidik merupakan orang yang bertanggung jawab dalam perkembangan setiap potensi peserta didiknya baik itu menyangkut aspek afektif, kognitif maupun

²⁶ Barnawi dan M. Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012) hal. 94

²⁷ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010) hal. 165

²⁸ Amin Kuncifin Elfachmi, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Erlangga, 2016) hal. 15

psikomotorik. Namun disamping itu untuk mendukung perkembangan potensi tersebut dibutuhkan karakter-karakter seorang pendidik sehingga peserta didiknya dapat nyaman serta potensinya yang dimilikinya dapat berkembang dengan baik. Untuk mengetahui karakter-karakter seorang pendidik diperlukan merujuk kepada tokoh seorang pendidik yang paling sukses dalam mendidik karakter manusia yaitu Nabi Muhammad ﷺ. Kemuliaan sifat yang beliau miliki seperti shidiq, fathonah, amanah dan lain sebagainya memberi pengaruh yang sangat kuat dan mendalam kepada pengikutnya. Sudah sepatutnya seorang pendidik harus memiliki sifat-sifat yang demikian.

Firmansyah dalam Barnawi dan M. Arifin menyatakan ada beberapa karakter pendidik yang telah dicontohkan oleh Nabi ﷺ diantara karakter-karakter yang dimiliki pendidik adalah: ²⁹

- 1) Kasih sayang, kasih sayang merupakan karakter yang harus dimiliki seorang pendidik agar proses pembelajaran yang diberikan menyentuh hingga ke hati peserta didik.
- 2) Sabar, karakter ini merupakan bekal yang dibutuhkan untuk menjadi seorang pendidik yang sukses. Keragaman sikap dan kemampuan memahami potensi yang dimiliki peserta didik merupakan tantangan sendiri bagi pendidik. Terutama bagi pendidik yang lamban dalam memahami materi, oleh karena itu dibutuhkan kesabaran yang lebih

²⁹ Barnawi dan M. Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012) hal. 94

dari pendidik untuk terus mencari cara agar anak didik dapat memahami materi dengan baik.

- 3) Cerdas, karakter ini diwujudkan oleh seorang pendidik dengan mampu menganalisis setiap masalah yang muncul dan memberikan solusi yang tepat untuk mengembangkan anak didiknya. Kecerdasan yang dimaksud disini bukan hanya kecerdasan intelektual namun juga kecerdasan emosional dan spiritual.
- 4) Rendah hati, karakter rendah hati diterapkan kepada siapa saja baik kepada orang yang tua maupun orang lebih muda. Sehingga apabila karakter ini diterapkan oleh pendidik ke peserta didiknya maka tidak akan terjadi kerenggangan hubungan antara keduanya. Hal ini akan berpengaruh dalam proses keefektifitasan peserta didik dalam menerima pendidikan.
- 5) Bijaksana, seorang pendidik tidak boleh mudah terpengaruh dengan kesalahan, bahkan keburukan yang datang kepadanya. Seorang pendidik harus bijaksana dan lapang dada dalam menghadapi setiap permasalahan yang terjadi pada diri peserta didik, sehingga dengannya dapat mempermudah memecahkan permasalahan yang terjadi.
- 6) Pemaaf, peserta didik yang dihadapi oleh pendidik tentunya tidak luput dari kesalahan dan sikap-sikap yang tidak terpuji lainnya. Oleh karena itu pendidik dituntut untuk mudah memaafkan kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik walaupun ada sanksi yang diberikan

kepada peserta didik namun itu merupakan bagian dari edukasi untuk peserta didik.

- 7) Memiliki kepribadian yang kuat, karakter ini merupakan karakter yang harus dimiliki oleh setiap orang yang disebut pendidik. Kepribadian yang kuat dapat mencegah terjadinya banyak kesalahan dan mampu menanamkan keyakinan dalam diri peserta didik.
- 8) Yakin terhadap tugas pendidikan, Seorang pendidik dalam menjalankan tugasnya harus penuh keyakinan dan optimis. Dengan keyakinan terhadap tugasnya tersebut pendidik akan mudah dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang terjadi pada diri peserta didiknya serta dengan keyakinan ini pendidikan dapat memperoleh keberhasilan disetiap tugas yang dilakukan.

Sementara itu menurut Al-Ghazali, seorang yang memiliki akal sempurna dan akhlak yang terpuji baru boleh menjadi seorang pendidik. Selain itu pendidik juga harus didukung dengan karakter-karakter khusus. Karakter-karakter khusus yang harus dimiliki oleh seorang pendidik ialah sebagai berikut:³⁰

- 1) Rasa kasih sayang dan simpatik. Al-Ghazali memberikan nasihat kepada para pendidik untuk berlaku sebagai seorang ayah terhadap anaknya, bahkan beliau berpendapat bahwa hak seorang pendidik lebih besar ketimbang seorang ayah terhadap anaknya

³⁰ Barnawi dan M. Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter, op.cit*, hal. 96

- 2) Tulus dan ikhlas. Al-Ghazali berpendapat bahwa seorang pendidik tidak layak menuntut imbalan sebagai jasa tugas mengajar dan tidak patut menunggu-nunggu pujian, ucapan terima kasih, atau balas jasa dari peserta didiknya
- 3) Jujur dan terpercaya. Seorang pendidik sepatutnya menjadi penunjuk terpercaya dan jujur terhadap muridnya. Sebagai petunjuk yang terpercaya, pendidik tidak membiarkan peserta didiknya memulai pelajaran yang tinggi sebelum menyelesaikan pelajaran sebelumnya. Ia selalu mengingatkan peserta didiknya bahwa tujuan akhir belajar bukan bermegah diri atau mengejar pangkat dan kedudukan.
- 4) Lemah lembut dalam memberi nasihat. Al-Ghazali memberikan nasihat kepada pendidik agar tidak berlaku kasar terhadap murid dalam mendidik tingkah laku.
- 5) Berlapang dada. Al-Ghazali mengatakan bahwa seorang pendidik tidak pantas mencela ilmu-ilmu diluar tanggung jawabnya dihadapan peserta didiknya.
- 6) Memperlihatkan perbedaan individu. Al-Ghazali berpendapat bahwa guru hendaknya membatasi murid sesuai dengan kecerdasan pemahamannya. Oleh sebab itu pendidik tidak boleh memberikan materi pelajaran yang tidak mampu dicapai kemampuan peserta didik.
- 7) Mengajar secara tuntas dan tidak pelit terhadap ilmu. Al-Ghazali mengatakan bahwa hendaknya seorang guru menyampaikan materi

kepada peserta didiknya secara jelas dan tuntas sesuai dengan perkembangan peserta didik.

- 8) Memiliki idealisme. Al-Ghazali membuat perumpamaan bahwa seorang pendidik dan peserta didik ukiran dengan tanah liat dan bayang-bayang dengan sepotong kayu, maka bagaimanakah tanah liat itu bisa terukir indah, padahal ia material yang tidak sedia diukir dan bagaimana pula bayang-bayang itu menjadi lurus padahal kayu yang bersinar itu bengkok.

C. Karakter Peserta Didik

1. Pengertian Peserta Didik

Peserta didik adalah seseorang yang ingin belajar atau memperoleh pendidikan. Peserta didik adalah seseorang yang memiliki hak untuk memperoleh layanan pendidikan dari pemerintah atau masyarakat luas sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Mereka memiliki karakteristik dan latar belakang yang berbeda-beda sehingga mempengaruhi proses belajarnya. Peserta didik memiliki ciri-ciri antara lain, *Pertama* individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khusus sehingga menjadi insan yang unik. Artinya seorang anak lahir telah memiliki potensi-potensi yang ingin dikembangkan dan diaktualisasikan. Oleh karena itu untuk mengaktualisasikannya dibutuhkan bantuan dan bimbingan orang lain.³¹

³¹ Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan: Asas dan Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017) hal. 64

Kedua, individu yang sedang berkembang, maksud dari perkembangan dalam konteks ini adalah perubahan yang terjadi dalam peserta didik secara wajar, baik ditujukan untuk diri sendiri maupun kepada penyesuaian lingkungan. Proses perkembangan ini dimulai sejak manusia masih berada didalam kandungan. Proses perkembangan terjadi melalui suatu rangkaian yang bertingkat-tingkat dan setiap tingkatannya mempunyai sifat-sifat khusus.

Ketiga, individu membutuhkan bimbingan individual dan perlakuan manusiawi. Dalam proses perkembangannya, peserta didik membutuhkan bantuan dan bimbingan. Bayi yang baru lahir secara fisik dan psikis tidak terlepas dari ibunya. Seharusnya setelah tumbuh dan berkembang menjadi dewasa, ia mampu hidup sendiri. Akan tetapi dalam kenyataannya, masih menggantungkan diri kepada orang dewasa. Dalam perjalanan hidup, peserta didik memiliki persoalan yang berbeda-beda ada yang bisa mengatasinya sendiri dan ada juga yang memerlukan bantuan orang lain.

Keempat, Individu memiliki kemampuan mandiri. Manusia dilahirkan memiliki potensi dan kemampuannya masing-masing dalam mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki. Semua manusia memiliki potensi untuk mandiri, akan tetapi tingkat kemandirian peserta didik dapat berbeda-beda antara satu dengan lainnya tergantung pada peran lingkungan yang ikut berkontribusi pada proses kemandirian tersebut.

2. Karakter-karakter Peserta Didik

Karakter peserta didik merupakan suatu kualitas atau sifat baik menurut norma agama, budaya maupun tujuan pendidikan itu sendiri yang terus menerus dan kekal serta dapat dijadikan identitas individu sebagai hasil dari pengalaman belajar peserta didik. Adapun karakter-karakter peserta didik seperti yang dituangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diantaranya:³²

- 1) Religius, merupakan sikap patuh melaksanakan perintah agama yang dianutnya serta toleransi terhadap agama lain sesuai dengan batas toleransi yang telah ditentukan oleh agama yang dianutnya. Nilai pembentuk karakter yang sangat penting artinya manusia yang berkarakter adalah manusia yang religius.
- 2) Jujur, artinya lurus hati, tidak berbohong, tidak curang yang dicerminkan melalui kehidupan sehari-hari baik dalam perkataan maupun perbuatannya.
- 3) Toleransi, artinya sikap menghargai perbedaan pendapat. Toleransi lahir dari sikap menghargai diri yang tinggi. Kuncinya adalah bagaimana semua pihak memposisikan dirinya dengan orang lain dengan mengedepankan sikap positif terhadap orang lain.

³² Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 123

- 4) Disiplin, merupakan kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan dan pengendalian. Karakter disiplin ini dikembangkan agar peserta didik dapat patuh dan terhadap peraturan-peraturan yang berlaku baik itu dilingkungan sekolah maupun dalam lingkungan masyarakat.
- 5) Kerja keras, merupakan suatu upaya untuk selalu terus dilakukan (tidak pernah menyerah) dalam menyelesaikan pekerjaan yang menjadi tugasnya sampai tuntas. Kerja keras bukan berarti bekerja sampai tuntas lalu berhenti namun lebih dari itu yang mengarah pada visi besar yang harus dicapai untuk kebaikan dan kemashlahatan manusia dan lingkungannya. Karakter kerja keras ini harus senantiasa dimiliki oleh peserta didik sebab peserta didik yang sukses adalah yang menjalani proses pembelajaran yang serius dan penuh kerja keras.
- 6) Kreatif, merupakan sikap berusaha untuk mencari hal-hal baru yang telah ada. Peserta didik yang kreatif adalah peserta didik yang tidak bisa diam dalam arti ia selalu berusaha mencari hal-hal yang baru yang mendukung proses perkembangan dirinya.
- 7) Mandiri, merupakan sikap tidak bergantung kepada orang lain. Sikap mandiri ini tidak otomatis tumbuh dalam diri seorang peserta didik. Mandiri pada dasarnya merupakan hasil dari proses pembelajaran yang berlangsung lama. Peserta didik yang mempunyai sikap mandiri akan

melakukan setiap pekerjaannya sendiri tanpa bergantung kepada orang lain.

- 8) Demokratis, merupakan upaya sadar untuk membentuk kemampuan warga negara berpartisipasi secara bertanggung jawab dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
- 9) Rasa ingin tahu, merupakan sikap untuk mencari dan mengetahui lebih dalam dan terperinci tentang sesuatu yang dipelajari, dilihat maupun didengar. Karakter ini dikembangkan agar peserta didik selalu mencari tahu tentang sesuatu yang telah dipelajarinya.
- 10) Semangat kebangsaan, merupakan sikap mendahulukan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan individu dan kelompok. Karakter ini dikembangkan agar peserta didik yang memiliki semangat kebangsaan yang tinggi dan rela dan berkorban demi menjaga keutuhan bangsanya.
- 11) Cinta tanah air, merupakan sikap rela berkorban dengan menunjukkan sikap kesetiaan dan kepedulian terhadap bangsa dan negaranya. Karakter ini di kembangkan agar peserta didik selalu menjaga keutuhan bangsa dan negaranya.
- 12) Menghargai prestasi, merupakan sikap menghargai keberhasilan baik keberhasilan yang telah diraihnyapun keberhasilan yang telah diraih orang lain. Artinya peserta didik tidak mudah meremehkan

keberhasilan yang telah diraih orang lain dan menghargai setiap keberhasilan yang diraih.

- 13) Bersahabat, merupakan suatu sikap dan tindakan untuk memperlihatkan rasa kasih sayang terhadap sesama. Sikap ini dikembangkan dengan tujuan agar peserta didik dapat menjalin hubungan yang baik dengan sesamanya.
- 14) Cinta damai, artinya sikap menjaga keamanan dari setiap tindakan pengerusakan dan memberikan rasa aman terhadap kehadiran dirinya, sikap ini dikembangkan agar peserta didik dapat memberikan kenyamanan kepada orang lain dan tidak merasa terancam atas kehadiran dirinya.
- 15) Gemar membaca, merupakan kebiasaan untuk menyediakan waktu untuk membaca bacaan dengan tujuan menambah ilmu dan pengetahuan tentang yang mendukung keberhasilan dirinya.
- 16) Peduli lingkungan yaitu sikap menjaga dan melestarikan lingkungan dari setiap tindakan pengerusakan terhadap lingkungan. Peduli lingkungan menjadi karakter yang penting untuk dikembangkan kepada peserta didik agar peserta didik peka terhadap lingkungan sekitarnya.
- 17) Peduli sesama, merupakan sikap tidak mementingkan diri sendiri dan selalu memberikan bantuan kepada orang lain yang membutuhkannya. Sikap ini dikembangkan agar peserta didik tidak menjadi sosok yang individualis yang mementingkan diri sendiri.

18) Tanggung jawab, merupakan sikap melaksanakan tugas dan kewajiban yang telah diberikan kepadanya dengan semaksimal mungkin baik itu menyangkut dirinya, sesama maupun lingkungannya. Sikap ini dikembangkan agar peserta didik menjadi individu yang bertanggung jawab atas tugas dan kewajibannya sebagai peserta didik serta tidak melalaikan apa yang telah diembankan kepadanya.

Sementara itu Indonesia Heritage Foundation (IHF) juga merumuskan karakter-karakter dasar yang harus dimiliki peserta didik yang menjadi tujuan pendidikan karakter diantaranya : (1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya; (2) tanggung jawab, disiplin dan mandiri; (3) jujur, amanah dan bijaksana; (4) hormat dan santun; (5) demawan, suka menolong dan gotong royong; (6) percaya diri, kreatif dan pekerja keras; (7) keadilan dan kepemimpinan; (8) baik dan rendah hati; dan (9) toleransi, cinta damai dan persatuan.³³

³³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012) hal. 32

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan merupakan pendekatan kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data secara deskriptif yang dapat berupa tulisan, ucapan dan perilaku yang dapat diamati peneliti kepada subjek yang diteliti.³⁴ Dengan pendekatan penelitian kualitatif ini, peneliti akan membuat suatu gambaran tentang objek yang diteliti secara rinci dan sistematis sesuai dengan fakta dan data yang didapatkan dari penelitian. Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena data-data yang dihasilkan dalam penelitian ini merupakan tulisan-tulisan yang terdapat didalam kitab *Tazkirotus Saami' wa al-Mutakallim fii Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* dan literatur-literatur lain yang relevan dengan pokok pembahasan.

Sedangkan ditinjau dari jenis penelitiannya, maka penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*Library research*), dimana penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data informasi dengan bantuan literatur-literatur seperti buku, jurnal, majalah, dan hasil-hasil penelitian yang sesuai dengan pembahasan yang diteliti.

³⁴ Arif Furchan, *Pengantar Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1992) hal. 21

B. Data dan Sumber Data Penelitian

Sumber data merupakan salah satu yang penting dalam sebuah penelitian. Penyalahgunaan dalam sumber data akan membuat data tersebut kurang valid dan dapat meleset dari temuan yang di harapkan.³⁵

Sumber data terdiri dari dua jenis yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder

1. Data Primer, merupakan data-data yang diambil dari sumber penelitian.³⁶ Sumber data penelitian ini di peroleh langsung dari objek penelitian melalui teknik dokumentasi. Dalam penelitian ini data primer yang digunakan oleh peneliti yaitu kitab *Tazkirotus Saami' wa al-Mutakallim fii Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* karya Imam Ibnu Jamaah
2. Data Sekunder, merupakan sumber data yang yang disajikan oleh pihak lain yang tidak langsung diambil oleh peneliti atau subjek penelitian. Dalam hal ni, data sekunder mencakup diantaranya dokumen-dokumen resmi, buku-buku, hasil-hasil penelitian terdahulu yang berupa laporan dan lain sebagainya. Adapun dalam penelitian ini data sekunder yang digunakan yaitu kitab-kitab para ulama yang membahas tentang adab dan ilmu dan buku-buku yang berkaitan dengan pendidikan karakter diantaranya: Kitab *Al-Ilmi* karya Syaikh

³⁵ Bungin Burhan, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2001) hal. 129

³⁶ Burhan Ashofa, *Metodologi Penelitian Hukum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998) hal. 114

Muhammad bin Shalih *Al-Utsaimin*, Kitab *Hilyah Thalibil 'Ilmi* karya Bakr bin Abdullah Abu Zaid, Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim* Karya Hadhratus Syaikh KH. M. Hasyim Asy'ari, Kitab *Ta'lim al-Muta'allim fi Thariqat al-Ta'allum* karya Syaikh Burhanuddin al-Zarnuji, Buku dengan judul "*Konsep dan Model Pendidikan Karakter*" ditulis oleh Prof. Dr. Muchlas Samani dan Drs. Hariyanto, M.S., Buku dengan judul "*Pengembangan Pendidikan Karakter*" ditulis oleh Prof. H. Pupuh Fathurrohman, Dr, Aa Suryana, MM dan Feni Fatriani, SH.,M.Hum.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.³⁷ Teknik pengumpulan data menuntut keahlian dan pengetahuan peneliti dengan kata lain kredibilitas peneliti sangat diperlukan. Peneliti juga harus terlibat dan memahami dalam masalah penelitian. pengumpulan data harus dilakukan dengan sistematis, tekun dan bukan hanya sekedar berada ditempat penelitian atau mengadakan pembicaraan singkat dengan partisipan. Namun disini keterlibatan peneliti harus benar-benar berkualitas, baik dari segi pemahaman akan konteks yang ada, maupun jangka waktu keterlibatan harus benar-benar cukup agar sungguh-sungguh memahami keadaan tempat penelitian secara mendalam. Kemampuan

³⁷ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Kencana, 2011) hal. 138

menggali informasi bukan hanya mengajukan pertanyaan-pertanyaan tertentu tetapi mampu menggali informasi yang hakiki dan mendalam. Untuk itu, peneliti harus benar-benar terlatih, mahir dan kreatif.³⁸

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data secara dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data kualitatif dengan melihat dan menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau orang lain tentang subjek.³⁹ Studi dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti yang mengambil penelitian dengan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis dan dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.

Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia yaitu berbentuk surat, catatan harian, cendera mata, laporan, artefak dan foto. Sifat utama data ini tidak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang terjadi di waktu silam. Secara detail bahan dokumenter terbagi beberapa macam antara lain, autobiografi, surat pribadi, buku atau catatan harian, memorial, klipping, dokumen pemerintah atau swasta, data di *server* dan

³⁸ J.R Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, (Jakarta: Grasindo, 2010) hal.111

³⁹ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010) hal. 143

flashdisk dan data yang tersimpan di website.⁴⁰ Sedangkan dalam penelitian yang peneliti lakukan ini dokumentasi yang utama yaitu merujuk dalam kitab *Tazkirotus Saami' wa al-Mutakallim fii Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* karya Imam Ibnu Jamaah dan literatur-literatur yang mendukung dan sesuai dengan pembahasan yang diteliti.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data didefinisikan sebagai proses yang sistematis untuk menentukan bagian-bagian dan saling berkaitan antara bagian-bagian dan keseluruhan dari data yang telah dikumpulkan untuk menghasilkan klasifikasi atau tipologi. Kegiatan-kegiatan seorang peneliti dalam menganalisis data dalam penelitian kualitatif adalah menentukan data penting, menginterpretasikan, mengelompokkan kedalam kelompok-kelompok tertentu dan mencari hubungan antara kelompok-kelompok.⁴¹

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah aktivitas yang dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung, dilakukan mulai dari mengumpulkan data sampai pada tahap penulisan laporan. Oleh sebab itu, dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dan analisis data bukanlah dua hal yang terpisah namun pengumpulan data dan analisis data dilakukan bersamaan.

⁴⁰ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Kencana, 2011) hal. 141

⁴¹ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015) hal. 175

Adapun bentuk analisis data dalam penelitian ini adalah analisis isi (*Content Analysis*). Menurut Barelson mendefinisikan Analisis isi (*Content Analysis*) sebagai teknik penelitian untuk keperluan mendeskripsikan secara objektif, sistematis dan generalisasi. Sedangkan menurut Budd, Thorpe dan Dnohw mendefinisikan bahwa analisis isi adalah teknik penelitian yang sistematis untuk menganalisis makna pesan dan cara mengungkapkan pesan.⁴²

Analisis isi dimaksudkan untuk menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen resmi yaitu dokumen yang keabsahannya dan hasil penelitiannya terjamin perundang-undangan. Analisis data ini dilakukan juga pada buku-buku yang bersifat teoritis maupun empiris. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui konsep, hubungan, program, kegiatan dan peristiwa-peristiwa yang ada sehingga mengetahui manfaat dan dampak yang ada dalam objek yang diteliti.⁴³

Analisis isi secara prosedural memiliki empat langkah utama yaitu pengadaan data, reduksi data, analisis dan inferensi. Adapun penjelasan masing-masing prosedurnya adalah sebagai berikut:⁴⁴

1. Pengadaan data

Pada tahap awal ini peneliti mengumpulkan data yang diperoleh dari sumber primer yaitu dari kitab *Tazkirotus Saami' wa al-Mutakallim fii Adab al-*

⁴² Andi Prastowo, *Memahami Metode-metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011) hal. 79

⁴³ Sholikhah, *Pendidikan Karakter Menurut K.H Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Adab al-Alim wa Al-Muta'allim*, Tesis, (Malang: UIN Malang, 2012) hal. 19

⁴⁴ Andi Prastowo, *loc, cit*, hal. 92

'Alim wa al-Muta'allim. Data diperoleh dari tulisan-tulisan dan isi kitab yang terdiri dari 4 bab yang membahas tentang karakter pendidik dan peserta didik disertai bab pertama yang membahas tentang keutamaan ilmu.

2. Reduksi Data

Pada tahap ini peneliti melakukan proses identifikasi dan klasifikasi data artinya peneliti memilah hal-hal pokok dan memfokuskan kepada hal-hal yang penting sesuai dengan temanya. Pada tahap ini peneliti melakukan identifikasi data, peneliti mengidentifikasi data mengenai karakter-karakter yang ada didalam kitab *Tazkirotus Saami' wa al-Mutakallim fii Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. Kemudian tahap selanjutnya peneliti melakukan klasifikasi artinya data hasil indentifikasi dikelompokkan kedalam intisari yang menjadi pokok pembahasan yaitu mengenai karakter pendidik dan peserta didik.

3. Analisis

Pada tahap ini peneliti melakukan analisis dari isi kitab *Tazkirotus Saami' wa al-Mutakallim fii Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* yang berkaitan dengan karakter-karakter pendidik dan peserta didik. Peneliti menganalisis setiap makna pendidik, peserta didik, karakter-karakter pendidik dan peserta didik yang terkandung dalam kitab tersebut. Peneliti juga merujuk kepada sumber-sumber lain yang berhubungan dengan karakter pendidik dan peserta didik.

4. Inferensi

Inferensi merupakan kesimpulan yang merupakan bagian utama dalam analisis isi. Pengetahuan dan pemahaman tentang konteks data sangat

mempengaruhi dalam membuat inferensi. Oleh karena itu peneliti harus menguasai dengan baik konteks data yang menjadi objek penelitian.

Pada tahap ini peneliti mulai mengambil kesimpulan dari hasil analisis yang dilakukan berkaitan dengan karakter pendidik dan peserta didik yang ada didalam kitab *Tazkirotus Saami' wa al-Mutakallim fii Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* dengan tujuan agar menjadi bangunan pengetahuan yang lebih mudah untuk dipelajari, dipahami dan diamalkan.

E. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan aspek yang penting dalam sebuah penelitian. Karena untuk mendapatkan data yang valid perlu diadakan pemeriksaan. Ada beberapa teknik yang dapat dilakukan diantaranya adalah perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan, resensial, kajian kasus negatif, pengecekan anggota, uraian rinci, audit kebergantungan dan audit kepastian.⁴⁵

Adapun dalam penelitian ini teknik yang digunakan dalam pengecekan data adalah ketekunan pengamat dan triangulasi.

1. Teknik ketekunan pengamat, Teknik yang berkaitan dengan proses analisis yang konstan dan tentative dengan mencari secara konsisten interpretasi melalui berbagai cara. Ketekunan pengamat dimaksudkan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat

⁴⁵ Lexy. J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016) hal. 327

relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dikaji kemudian memfokuskan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dalam penelitian pada kitab *Tazkirotus Saami' wa al-Mutakallim fii Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* untuk menemukan unsur-unsur yang relevan dengan persoalan yang diteliti maka secara tekun peneliti memusatkan diri pada latar penelitian. Peneliti melakukan pengamatan secara mendalam pada kitab tersebut dengan tujuan agar data yang ditemukan dalam kitab dapat dikelompokkan sesuai dengan kategori yang telah dibuat sebelumnya dan diuraikan secara rinci.

2. Teknik triangulasi, merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data untuk keperluan pengecekan serta sebagai pembanding terhadap data tersebut triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber data. Triangulasi terdiri dari empat macam yaitu sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan sumber, metode, penyidik dan teori.⁴⁶ Dalam penelitian ini triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber data yaitu yang dilakukan dengan cara mencari data dari banyak sumber data yaitu kajian pustaka yang mempunyai keterkaitan dengan konsep, strategi dan implikasi pendidikan karakter sesuai dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan.

⁴⁶ *Ibid.* hal 330

F. Prosedur Penelitian

Pada bagian ini peneliti membuat prosedur penelitian atau alur penelitian yang akan diteliti dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran umum tentang prosedur yang dilalui peneliti dalam melakukan penelitian, oleh karena itu peneliti mengemukakan 3 tahapan dalam prosedur penelitian diantaranya:

- a. Tahap pra penelitian, pada tahap ini peneliti menentukan judul dan latar belakang masalah tentang penelitian yang akan diteliti yang dituangkan dalam proposal penelitian dan mengurus segala perizinan untuk informasi dan mengumpulkan buku-buku dan referensi yang diperlukan untuk penelitian
- b. Tahap penelitian, pada tahap ini peneliti melakukan pengkajian tentang kitab *Tazkirotus Saami' wa al-Mutakallim fii Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* dan membaca referensi-referensi yang terkait dengan pendidikan karakter. Setelah itu peneliti menganalisis hasil dari pengkajian tersebut yang disesuaikan dengan rumusan masalah sehingga dapat menjawab permasalahan yang dihadapi. Pada tahap ini dilakukan analisis data dan pengecekan keabsahan data.
- c. Tahap pasca penelitian. Pada tahap ini peneliti mengkonsultasikan hasil kepada dosen pembimbing dan akan di evaluasi terhadap tulisan dan hasil penelitian sehingga penelitian yang diteliti layak di ujikan dan layak untuk dipublikasikan.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Riwayat Hidup Imam Ibnu Jama'ah

Nama lengkap Imam Ibnu Jama'ah adalah Abu Abdullah Badruddin Muhammad Ibn Ibrahim Ibn Sa'adullah Ibn Jama'ah Ibn Hazim Ibn Shakhr Ibn Abdullah al Kinaniy al-Hamwa al- Syafi'iy. Beliau lahir pada malam Sabtu tanggal 4 Rabi'ul Akhir tahun 639 H di daerah Hamat, Mesir. Ayahanda beliau merupakan seorang qadhi (hakim) agama dan hidup didalam keluarga yang mencintai ilmu. Beliau memiliki beberapa saudara laki-laki yaitu Ishaq, Abdurrahman dan Ismail, namun Imam Ibnu Jama'ah adalah yang paling terkenal dan paling tinggi popularitasnya diantara saudara-saudaranya.⁴⁷

Beliau menimba ilmu sejak kecil dan belajar al-Qur'an kepada bapak beliau serta menguasai matan-matan ilmu dalam jumlah yang banyak. Ketika menjadi seorang pemuda beliau menimba ilmu kepada para Syaikh di Hamat diantaranya Syaikh Syarafuddin Abdul Aziz al-Anshari yang wafat tahun 662 H. Beliau juga belajar kepada Ibnul Burhan yang wafat tahun 664 H, ar-Rasyid al-

⁴⁷ Badruddin Ibnu Jama'ah, *Adab Penuntut Ilmu dan Orang yang Memiliki Ilmu*, Terj. Nurfajri Setyawan dan Angga, (Jakarta: Pustaka Al-Ihsan, 2017) hal. 18

Aththar yang wafat tahun 662 H, at-Taj Ibnu al-Qasthalani yang wafat tahun 665, at-Taqi Ibnu Abu al-Yusr yang wafat tahun 672 H dan masih banyak gurunya.⁴⁸

Beliau Imam Ibnu Jama'ah sangat serius dan bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, sehingga mengungguli rekan-rekannya. Pada tahun 675 H beliau diangkat sebagai qadhi (hakim) al-Quds dalam usia yang relatif muda, beliau juga mengajar di madrasah-madrasah yang terkenal dikota Damaskus dan Kairo diantaranya adalah:⁴⁹

1. Madrasah Al-Qaimariyyah di Damaskus
2. Madrasah Al-'Adiliyyah Al-Kubra di Damaskus
3. Madrasah Asy-Syamiyyah Al-Barraniyyah di Damaskus
4. Madrasah An- Nashiriyyah Al-Juwvaniyyah di Damaskus
5. Madrasah Al-Ghazaliyyah di Damaskus
6. Madrasah Ash-Shalhiyyah di Kairo
7. Madrasah Nashiriyyah di Kairo
8. Madrasah Al-Kamiliyyah di Kairo
9. Jami' Ibnu Thulun di Kairo
10. Jami' Al-Hakim di Kairo
11. Zawiyahusy Syafi'I (di masjid Al'Atin) di Kairo
12. Madrasah Al-Khasyabiyyah di Kairo

⁴⁸ Badruddin Ibnu Jama'ah, *Tadzkiratus Sami' Wal Mutakallim: Keutamaan Ilmu, Penuntut Ilmu dan Ulama serta Adab-adab Menuntut Ilmu dan Mengajar*, Terj. Izzudin Karimi, (Jakarta: Darul Haq, 2019) hal. 13

⁴⁹ Badruddin Ibnu Jama'ah, *Adab Penuntut Ilmu dan Orang yang Memiliki Ilmu. op.cit.* hal. 20

13. Al Masyhad Al-Husainy di Kairo

Beliau juga memiliki beberapa murid yang terkenal yang memiliki pengaruh dan kontribusi yang besar terhadap ilmu Islam dan Bahasa Arab yaitu diantaranya:⁵⁰

1. Syaikh Qutbuddin Abu ‘Abdillah Muhammad bin ‘Abdush Shamad bin ‘Abdul Qadir As-Sinbathi wafat tahun 722 H.
2. Imam ahli hadits, Nuruddin ‘Ali bin Jabir Al-Hasyimi, wafat pada tahun 725 H.
3. Imam Al-Hafizh ahli sejarah, ‘Alamuddin Abu Muhammad Al-Qasim bin Muhammad bin Yusuf Al-Birzali, wafat pada tahun 739 H .
4. Imam Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Haidarah bin ‘Aqil, wafat tahun 741 H.
5. Imam Atsiruddin Abu Hayyan Muhammad bin Yusuf bin ‘ali Al-Andalusi, wafat tahun 745 H.
6. Imam Syamsuddin Abu ‘Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Utsman Adz-Dzahabi, wafat tahun 748 H.
7. Imam Kamaluddin Tsa’lab bin Ja’far bin ‘Ali Al-Udfuwi, wafat pada tahun 749 H.
8. Syaikh Al-Qadhi ‘imaduddin Muhammad bin Ishaq bin Muhammad Al-Murtadha, wafat pada tahun 749 H.

⁵⁰ Badruddin Ibnu Jama’ah, *Adab Penuntut Ilmu dan Orang yang Memiliki Ilmu*, *op.cit.* hal. 21

9. Imam Ahli Sejarah Shalahuddin Khalil bin Aibak Ash-Shafadi, wafat pada tahun 764 H.

Imam Ibnu Jama'ah memiliki beberapa kitab yang beliau tulis yang menunjukkan bahwa beliau adalah seorang ahli ilmu dan pantas disebut sebagai ulama. Diantara karyanya ialah:⁵¹

1. *Arba' una Haditsan Tusa 'iyyah*
2. *Urjuzah Fil Khulafa*
3. *Unsul Mudzakah Fima Yustahsanu fil Mudzakah.*
4. *At-Tibyan Fi Mubhamaatil Qur'an.*
5. *Tajnidul Ajnad wa Jihatul Jihad.*
6. *Tahrirul Ahkam fi Tadbiri Jaisy Ahlil Islam*
7. *Tazkirotus Saami' wa al-Mutakallim fii Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*
8. *Tarajum Al-Bukhari.*
9. *Tanqihul Munazharah Fi Tashhihil Mukhabarah*
10. *Hujjatus Suluk Fi Muhadatil Muluk*
11. *Diwanu Khuthab*
12. *Syahru Kafiyah Ibnil Hajib*
13. *Adh-Dhiya Al-Kamil Fi Syarhi Asy-Syamil*
14. *Ghurarul Bayan Fiman Lam Yusamma Fil Qur'an.*

⁵¹ Badruddin Ibnu Jama'ah, *Adab Penuntut Ilmu dan Orang yang Memiliki Ilmu*, hal. 23

Imam Ibnu Jama'ah merupakan seorang laki-laki yang berhati bersih, menjaga diri, berakal tajam, berperilaku terpuji, ahli ibadah, ahli zuhud dan dzikir. Beliau memiliki sisi ketokohan namun dalam balutan kasih sayang, memperlakukan orang-orang dengan baik, berjiwa kokoh dalam kebenaran, mendidik dengan baik tanpa kekerasan dan tanpa mempermalukan orang lain. Setelah menjalani hidup dengan penuh keilmuan, Imam Ibnu Jama'ah wafat pada malam Senin 21 Jumadil Ula tahun 733 H. Semoga Allah merahmati beliau dan memberikan rahmat yang besar.⁵²

2. Sekilas tentang kitab *Tazkirotus Saami' wa al-Mutakallim fii Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*

Kitab *Tazkirotus Saami' wa al-Mutakallim fii Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* merupakan sebuah karya terbaik dari Imam Ibnu Jama'ah dalam bidang pendidikan. Beliau menyusun kitab ini dari apa yang ia dengar dan ia tangkap dari para syaikh yang mulia sehingga diberi judul kitab ini *Tazkirotus Saami'* (peringatan dan pendengar) dan juga menambahkan referensi melalui buku buku yang ditelaahnya serta mengambil faidah-faidah dari catatan ketika beliau menimba ilmu.⁵³ Hal ini senada dalam perkataanya didalam mukadimah kitab:

⁵² Badruddin Ibnu Jama'ah, *Tadzkirotus Sami' Wal Mutakallim: Keutamaan Ilmu, Penuntut Ilmu dan Ulama serta Adab-adab Menuntut Ilmu dan Mengajar*, hal. 15

⁵³ *Ibid.* hal 1

وَجَمَعْتُ ذَلِكَ مِمَّا اتَّفَقَ فِي الْمَسْمُوعَاتِ، أَوْ سَمِعْتَهُ مِنَ الْمَشَايخِ السَّادَاتِ،
أَوْ مَرَرْتُ بِهِ فِي الْمَطَالَعَاتِ، أَوْ اسْتَفَدْتُ فِي الْمَذَاكِرَاتِ، وَذَكَرْتُهُ مَحْذُوفَ
الْأَسَانِيدِ وَالْأَدْلَةِ، كَيْلًا يَطْوَلَ مُطَالِعِهِ أَوْ يَمَلُّهُ.⁵⁴

“Saya menghimpun ini semua dari hadis-hadis yang sudah disepakati atau yang saya dengar dari para guru yang mulia. Atau yang pernah saya baca ketika menelaah kitab-kitab, atau yang saya dapatkan dari diskusi-diskusi ilmiah. Dan saya menyebutkan hadis-hadis tersebut dengan menghapus sanadnya serta kesimpulan-kesimpulannya supaya tidak terlalu lama menelaahnya atau membosankan pembacanya.”⁵⁵

Kitab ini disusun oleh Ibnu Jamaah disebabkan beliau terganggu oleh apa yang beliau lihat dari kebutuhan para penuntut ilmu dan sulitnya penuntut ilmu untuk hadir di majelis ilmu yang disebabkan rasa malu dan sikap keras yang membuat mereka menjauh dari majelis ilmu. Oleh sebab itu imam Ibnu Jamaah menulis kitab ini dalam rangka mengingatkan seorang ulama tentang apa yang diamanatkan kepadanya, membangunkan penuntut ilmu terhadap apa yang menjadi kewajibannya, adab-adab yang sepatutnya dipegang bersama oleh ulama dan penuntut ilmu, apa yang harus dijalani dalam berinteraksi dengan kitab-kitab kemudian adab untuk siapa saja yang tinggal di madrasah.

Kitab *Tazkirotus Saami’ wa al-Mutakallim fii Adab al-‘Alim wa al-Muta’allim* terdiri dari lima bab dengan diawali bab pertama tentang keutamaan

⁵⁴ Badruddin Ibnu Jama’ah, *Tadzkirotus saami’ al Mutakallim Fii Adabil Alim wa Al Muta’allim* (Cairo: Dar Amiyah linnasyiri wat tajliid, 2018) hal. 80

⁵⁵ Badruddin Ibnu Jama’ah, *Adab Penuntut Ilmu dan Orang yang Memiliki Ilmu, op.cit*, hal. XVI

ilmu dan para ulama dalam rangka mendapatkan keberkahan dan teladan dari mereka. Adapun perincian bab dalam kitab ini adalah sebagai berikut:⁵⁶

1. *Bab pertama*, tentang keutamaan ilmu dan pemiliknya dan kemuliaan seorang alim
2. *Bab kedua*, tentang adab-adab seorang alim terhadap dirinya sendiri, kepada muridnya dan pelajarannya.
3. *Bab ketiga*, tentang adab-adab seorang penuntut ilmu terhadap dirinya sendiri, terhadap gurunya, temannya dan pelajarannya.
4. *Bab keempat* tentang adab berinteraksi dengan kitab dan hal-hal yang berkaitan dengannya.
5. *Bab kelima*, tentang adab-adab para penghuni madrasah dan perkara-perkara berharga yang berkaitan dengannya.

B. Hasil Penelitian

1. Karakter-karakter pendidik menurut Imam Ibnu Jama'ah

Kitab *Tazkirotus Saami' wa al-Mutakallim fii Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* ini membahas mengenai karakter-karakter yang harus dimiliki oleh pendidik dan peserta didik. Di dalamnya juga di bahas mengenai keutamaan ahli ilmu. Dalam kitab ini terdapat lima Bab. Dan penulis memfokuskan telaah pada dua bab yakni bab II yang membahas tentang karakter pendidik dan bab III membahas tentang karakter peserta didik.

⁵⁶ Badruddin Ibnu Jama'ah, *Adab Penuntut Ilmu dan Orang yang Memiliki Ilmu*, *op.cit.* hal. xvi

Imam Ibnu Jama'ah dalam kitabnya *Tazkirotus Saami' wa al-Mutakallim fii Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* menyebutkan kata pendidik dengan istilah A'lim atau Ulama' yaitu orang yang memiliki ilmu. Adapun konsep pendidik menurut imam Ibnu Jama'ah adalah dijadikan sebagai tipologi makhluk terbaik (*Khairul barriyyah*). Sebagaimana yang disebutkan dalam kitabnya setelah beliau mengutip dua ayat Al-Qur'an yaitu surah Fatir ayat 28 dan Al-Bayyinah ayat 8 beliau mengatakan:

أَنَّ الْعُلَمَاءَ هُمُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ اللَّهَ تَعَالَى، وَأَنَّ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ اللَّهَ تَعَالَى هُمُ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ، فَيَنْتُجُ أَنَّ الْعُلَمَاءَ هُمُ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ.⁵⁷

“Sesungguhnya Ulama yang benar-benar takut kepada Allah ﷻ dan orang-orang yang takut kepada Allah ﷻ adalah makhluk yang paling baik. Sehingga ini membuahkan satu kesimpulan bahwa para ulama adalah makhluk yang paling baik”.⁵⁸

Dari konsep pendidik yaitu dijadikan sebagai tipologi makhluk terbaik (*Khairul barriyyah*), Imam Ibnu Jama'ah menawarkan sejumlah kriteria berupa karakter-karakter yang harus dimiliki pendidik sehingga dapat menjadikan ia sebagai makhluk terbaik. Dalam kitabnya *Tazkirotus Saami' wa al-Mutakallim fii Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* Imam Ibnu Jama'ah membagi karakter pendidik menjadi tiga bagian diantara sebagai berikut:

⁵⁷ Badruddin Ibnu Jama'ah, *Tadzkirotus saami' al Mutakallim Fii Adabil Alim wa Al Muta'allim*, *op.cit.* hal. 83

⁵⁸ Badruddin Ibnu Jama'ah, *Adab Penuntut Ilmu dan Orang yang Memiliki Ilmu*, Terj. Nurfajri Setyawan dan Angga, *op.cit.* hal. 5

a. Karakter Pendidik Terhadap Dirinya sendiri

Terdapat beberapa karakter yang harus dimiliki pendidik terhadap dirinya sendiri sebagaimana yang dikatakan Imam Ibnu Jamaah diantaranya adalah:

Pertama, seorang pendidik harus memiliki sikap muroqobah yaitu selalu diawasi Allah Subhanahu wata'alla. Sebagaimana yang disampaikan Imam Ibnu Jama'ah didalam kitabnya:

دَوَامٌ مُرَاقِبَةٍ لِلَّهِ تَعَالَى فِي السِّرِّ وَالْعَلَنِ، وَ الْمِحَافِظَةَ عَلَى خَوْفِهِ فِي جَمِيعِ حَرَكَاتِهِ وَ سَكَنَاتِهِ وَ أَقْوَالِهِ وَ أَعْمَالِهِ، فَإِنَّهُ أَمِينٌ عَلَى مَا أُودِعَ مِنَ الْعُلُومِ، وَ مَا مُنِحَ مِنَ الْحَوَاسِ وَ الْفُهُومِ.⁵⁹

“Muroqobah adalah selalu diawasi Allah Subhanahu wata'alla, baik dalam kesendirian maupun di hadapan orang banyak, senantiasa menjaga rasa takutnya kepada Allah Subhanahu Wata'alla dalam diam, aktivitas, perkataan serta perbuatannya.”⁶⁰

Pendidik merupakan orang yang membawa amanah ilmu yang Allah Subhanu Wata'alla titipkan kepadanya, terhadap karunia serta pemahaman yang Allah berikan kepadanya, sebagaimana Allah Ta'alla berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mengkhianati Allah dan Rasul dan juga janganlah kalian mengkhianati amanah-amanah yang dipercayakan kepada kalian, sedang kalian mengetahui (Q.S Al-Anfal: 27)

⁵⁹ Badruddin Ibnu Jama'ah, *Tadzkirotus saami' al Mutakallim Fii Adabil Alim wa Al Muta'allim*..... hal. 99

⁶⁰ Badruddin Ibnu Jama'ah, *Adab Penuntut Ilmu dan Orang yang Memiliki Ilmu*, Terj. Nurfajri Setyawan dan Angga, *op.cit.* hal. 23

Menurut Imam Ibnu Jama'ah yang termasuk dalam karakter pertama ini adalah seorang pendidik harus selalu bersikap tenang, berwibawa, khusyu', bersih hatinya, tawadhu dan tunduk karena Allah. Sehingga apa yang disampaikan benar-benar diniatkan karena Allah Subhanahu Wata'alla.

Kedua, Pendidik harus senantiasa menjaga ilmu yang Allah karuniakan kepadanya, sebab ilmu merupakan kehormatan dan kemuliaannya baginya. Sebagaimana yang dikemukakan Imam Ibnu Jama'ah dalam kitabnya:

أَنْ يَصُونَ الْعِلْمَ كَمَا صَانَهُ عُلَمَاءُ السَّلَفِ، وَيَقُومُوا لَهُ بِمَا جَعَلَهُ اللَّهُ تَعَالَى لَهُ مِنَ الْعِزَّةِ وَالشَّرَفِ.⁶¹

“Hendaknya melindungi ilmu sebagaimana ulama-ulama salaf melindungi ilmu dan berkhidmat kepada ilmu dengan apa yang Allah jadikan untuknya berupa kemuliaan dan kehormatan.”⁶²

Diantara bentuk penjagaan terhadap ilmu adalah seorang pendidik tidak merendahkan ilmu dengan membawa ilmu tersebut kepada yang bukan ahlinya dari kalangan para pencinta dunia tanpa ada alasan darurat ataupun hajat yang dibutuhkan sebab ilmu itu merupakan kemuliaan dan kehormatan.

Ketiga, hendaknya seorang pendidik zuhud terhadap dunia. Sebagaimana Imam Ibnu Jama'ah menyampaikan dalam kitabnya:

أَنْ يَتَخَلَّقَ بِالزُّهْدِ فِي الدُّنْيَا وَالتَّقَلُّلِ مِنْهَا بِقَدْرِ الْإِمْكَانِ، الَّذِي لَا يَضُرُّ بِنَفْسِهِ أَوْ بَعِيَالِهِ. فَإِنَّ مَا يَحْتَاجُ إِلَيْهِ لِذَلِكَ عَلَى الْوَجْهِ الْمُعْتَدِلِ مِنَ الْقِنَاعَةِ لَيْسَ يُعِدُّ مِنَ الدُّنْيَا.⁶³

⁶¹ Badruddin Ibnu Jama'ah, *Tadzkirotus saami' al Mutakallim Fii Adabil Alim wa Al Muta'allim*, *op.cit.* hal.100

⁶² Badruddin Ibnu Jama'ah, *Tadzkirotus Sami' Wal Mutakallim: Keutamaan Ilmu, Penuntut Ilmu dan Ulama serta Adab-adab Menuntut Ilmu dan Mengajar*, Terj. Izzudin Karimi,..... hal. 25

⁶³ Badruddin Ibnu Jama'ah, *Tadzkirotus saami' al Mutakallim Fii Adabil Alim wa Al Muta'allim*, *op.cit.* hal.101

*“Hendaknya berupaya bersikap zuhud terhadap dunia dan hendaklah sebisa mungkin mengambil bagian yang sedikit dari dunia tersebut selama tidak membahayakan diri dan keluarganya, karena segala sesuatu yang diperlukan dari urusan dunia dengan kadarnya dan disertai dengan sifat qona’ah bukan termasuk urusan dunia yang tercela”.*⁶⁴

Seorang pendidik adalah ia yang tidak bergantung dengan urusan dunia sebab ia merupakan manusia yang paling mengetahui tentang kerendahan, fitnah dan cepat binasanya dunia serta banyaknya keletihan dan kelelahan untuk mendapatkannya. Sehingga ia menjadi orang yang terdepan untuk berpaling darinya dan tidak menyibukkan diri dengan urusan-urusannya.

Keempat, Seorang pendidik hendaknya membersihkan ilmu dari tujuan-tujuan duniawi. Imam Ibnu Jama’ah mengatakan dalam kitabnya:

أَنْ يُتْرَكَ عِلْمُهُ عَنْ جَعْلِهِ سُلْمًا يُتَوَصَّلُ بِهِ إِلَى الْأَعْرَاضِ الدُّنْيَوِيَّةِ، مِنْ جَاهٍ،
أَوْ مَالٍ، أَوْ سَمْعَةٍ، أَوْ شُهْرَةٍ، أَوْ خِدْمَةٍ، أَوْ تَقَدُّمٍ عَلَى أَقْرَانِهِ.⁶⁵

*“Hendaknya seorang Alim membersihkan ilmunya dari niat menjadikannya sebagai anak tangga untuk menggapai tujuan-tujuan dunia seperti: kedudukan, harta pujian, popularitas, kepemimpinan, atau merasa lebih unggul dari teman-temannya”.*⁶⁶

Begitulah pendidik, hendaknya ia membersihkan dirinya dari sifat tamak untuk mendapatkan harta atau ingin mendapatkan pelayanan dan penghormatan dari peserta didiknya hanya karena mereka sering mendatanginya dan mengambil

⁶⁴ Badruddin Ibnu Jama’ah, *Tadzkiratus Sami’ Wal Mutakallim: Keutamaan Ilmu, Penuntut Ilmu dan Ulama serta Adab-adab Menuntut Ilmu dan Mengajar*, op.cit. hal. 27

⁶⁵ Badruddin Ibnu Jama’ah, *Loc.cit.* hal.103

⁶⁶ Badruddin Ibnu Jama’ah, *Loc.cit.*

ilmu darinya. Pendidik juga harus senantiasa manata hati dan menjauhkan diri dari kesombongan terhadap ilmu yang dimiliki.

Kelima, hendaknya seorang pendidik menjaga syiar-syiar (identitas keislaman). Didalam kitabnya Imam Ibnu Jama'ah mengatakan:

أَنْ يُحَافِظَ عَلَى الْقِيَامِ بِشَعَائِرِ الْإِسْلَامِ وَظَوَاهِرِ الْأَحْكَامِ، كِقِيَامَةِ الصَّلَاةِ فِي الْمَسَاجِدِ لِلْجَمَاعَاتِ، وَإِفْتِئَاءِ السَّلَامِ لِلْخَوَاصِّ وَالْعَوَامِّ، وَلَا أَمْرٍ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيِ عَنِ الْمُنْكَرِ وَالصَّبْرَ عَلَى الْأَذَى بِسَبَبِ ذَلِكَ، صَادِعًا بِالْحَقِّ عِنْدَ السَّلَاطِينِ، بِإِذْنِ اللَّهِ، لَا يَخَافُ فِيهِ لَوْمَةَ لَائِمٍ.⁶⁷

"Hendaknya menjaga syiar-syiar islam dan hukum syariat yang zahir, seperti menegakan sholat lima waktu dimasjid secara berjamaah, menebarkan salam kepada orang-orang khusus dan orang-orang umum, amar ma'ruf dan nahi mungkar, besabar atas gangguan dijalanannya, menyuarakan kebenaran di depan penguasa, menyerahkan diri kepada Allah tanpa takut celaan manusia."⁶⁸

Kesabaran harus senantiasa dimiliki oleh para pendidik dalam menghadapi segala rintangan dalam proses menyampaikan ilmu. Sebagaimana kesabaran Rasulullah dalam menghadapi gangguan dan celaan demi menyebarkan syariat islam sehingga dengan itu beliau mendapatkan balasan yang besar disisi Allah Subhanahu Wata'alla.

Demikian juga pendidik harus konsisten dalam mengerjakan dan mengamalkan amalan-amalan sunnah, menjauhi segala bentuk kebid'ahan dalam agama, mengerjakan semua perkara agama dengan ikhlas karena Allah serta

⁶⁷ Badruddin Ibnu Jama'ah, *Tadzkirotus saami' al Mutakallim Fii Adabil Alim wa Al Muta'allim*, *op.cit.* hal.104

⁶⁸ Badruddin Ibnu Jama'ah, *Tadzkirotus Sami' Wal Mutakallim: Keutamaan Ilmu, Penuntut Ilmu dan Ulama serta Adab-adab Menuntut Ilmu dan Mengajar*, *op.cit.* hal. 27

melakukan segala hal yang memberikan manfaat kepada kaum muslimin dengan cara yang dibenarkan dalam agama. Sebab pendidik merupakan teladan yang akan ditiru oleh peserta didiknya dari segala tindakan dan perilakunya. Maka akan sangat berbahaya apabila seorang pendidik terjerumus kedalam suatu kejelekan yang menimbulkan dampak kerusakan yang besar.

Keenam, pendidik selalu menjaga perkara-perkara yang dianjurkan dalam syariat. Dalam kitabnya Imam Ibnu Jama'ah mengatakan:

أَنْ يَحْفَظَ عَلَى الْمَنْدُوبَاتِ الشَّرْعِيَّةِ الْقَوْلِيَّةِ وَالْفِعْلِيَّةِ فَيُلَازِمُ تِلَاوَةَ الْقُرْآنِ،
وَذِكْرَ اللَّهِ تَعَالَى بِالْقَلْبِ وَاللِّسَانِ، وَكَذَلِكَ مَا وَرَدَ مِنَ الدَّعَوَاتِ وَالْأَذْكَارِ فِي
آنَاءِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ، وَمِنْ تَوَافِلِ الْعِبَادَاتِ مِنَ الصَّلَاةِ وَالصِّيَامِ وَحَجِّ الْبَيْتِ
الْحَرَامِ وَالصَّلَاةِ عَلَى النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَإِنَّ مَحَبَّتَهُ وَعَجَلَالَهُ وَتَعْظِيمَهُ
وَاجِبٌ عِنْدَ سَمَاعِ اسْمِهِ وَذِكْرُ سُنَّتِهِ مَطْلُوبٌ وَسُنَّةٌ.⁶⁹

“Hendaknya menjaga perkara-perkara yang dianjurkan dalam syariat baik berupa perkataan maupun perbuatan seperti menjaga tilawah al-Qur'an, berdzikir kepada Allah dengan hati dan lisan demikian juga menjaga doa-doa dan dzikir yang dicontohkan Rasulullah ﷺ disiang dan malam hari, menjaga amalan-amalan sunnah, baik sholat, puasa dan haji ke Baitullah dan bershalawat atas Nabi ﷺ karena mencintai, memuliakan dan mengagungkan beliau ﷺ adalah sebuah kewajiban, menjaga adab saat mendengar nama beliau dan menyebut sunnahnya adalah perkara yang diperintahkan dan disunnahkan.”⁷⁰

Dahulu Imam Malik Rahimahullah jika disebut nama Nabi ﷺ raut wajahnya berubah dan beliau menunduk. Ja'far bin Muhammad jika disebut nama Nabi ﷺ menjadi pucat wajahnya dan Ibnu Qosim jika disebut nama Nabi ﷺ

⁶⁹ Badruddin Ibnu Jama'ah, *Tadzkirotus saami' al Mutakallim Fii Adabil Alim wa Al Muta'allim*, *op.cit.* hal. 105

⁷⁰ Badruddin Ibnu Jama'ah, *Tadzkirotus Sami' Wal Mutakallim: Keutamaan Ilmu, Penuntut Ilmu dan Ulama serta Adab-adab Menuntut Ilmu dan Mengajar*, *op.cit.* hal. 31

menjadi kering lisannya karena mengagungkan Rasulullah ﷺ. Inilah teladan yang dicontohkan para salaf dalam mengagungkan dan menjaga sunnah Nabi dan seharusnya seorang pendidik meneladani sikap para salaf ini dalam setiap aktivitas kehidupannya.

Ketujuh, hendaknya seorang pendidik bergaul dengan manusia dengan akhlak yang mulia. Sebagaimana yang dijelaskan dalam kitabnya:

مُعَامَلَةُ النَّاسِ بِمَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ، مِنْ طَلَاقَةِ الْوَجْهِ، وَإِفْشَاءِ السَّلَامِ وَإِطْعَامِ
الطَّعَامِ، وَكَظْمِ الْعَيْظِ، وَكَفِّ الْأَذَى عَنِ النَّاسِ، وَاحْتِمَالِ مِنْهُمْ، وَالْإِثَارِ،
وَتَرْكِ الْإِسْتِنَاصِ، وَشُكْرِ التَّفَضُّلِ، وَإِيجَادِ الرَّاحَةِ، وَالسَّعْيِ فِي قَضَاءِ
الْحَاجَاتِ، وَبَذْلِ الْجَاهِ فِي الشَّفَاعَاتِ، وَالتَّلَطُّفِ بِالْفُقَرَاءِ، وَالتَّحَبُّبِ إِلَى
الْجَيْرَانِ وَالْأَقْرَبَاءِ، وَالرِّفْقِ بِالطَّلَبَةِ، وَإِعَانَتِهِمْ وَبِرِّهِمْ.⁷¹

“Bermuamalah kepada manusia dengan akhlak yang mulia seperti menampakkan wajah yang berseri, menyebarkan salam, memberi makan, menahan amarah, tidak mengganggu orang lain, berempati terhadap kesulitan-kesulitan mereka, mendahulukan kepentingan orang lain, tidak mementingkan diri sendiri, berlaku adil dan tidak curang, berterima kasih atas kebaikan orang lain, memberikan kegembiraan, berusaha membantu orang lain dalam memenuhi kebutuhannya, menggunakan kedudukan untuk menolong orang lain, lembah lembut kepada orang-orang fakir, menyayangi tetangga dan kerabat, menolong serta berbuat baik kepada murid.”⁷²

⁷¹ Badruddin Ibnu Jama'ah, *Tadzkirotus saami' al Mutakallim Fii Adabil Alim wa Al Muta'allim*, *op.cit.* hal.106

⁷² Badruddin Ibnu Jama'ah, *Adab Penuntut Ilmu dan Orang yang Memiliki Ilmu*, *op.cit.* hal. 33

Interaksi dalam dunia pendidikan sangat dibutuhkan terutama interaksi antara pendidik dan peserta didik, interaksi pendidik dengan orang tua bahkan interaksi pendidik dengan masyarakat. Pendidik harus senantiasa dalam kebaikan dan mengarahkan peserta didik dalam kebaikan tersebut. Seorang pendidik akan dinilai baik buruknya oleh masyarakat melalui interaksi yang dijalinnya.

Imam Nawawi dalam kitabnya *At-Tibyan Fii Adabi Hamalatil Qur'an* mengatakan bahwa seorang pendidik harus senantiasa memiliki keceriaan dalam mengajar, memiliki ketabahan, kesabaran, bersikap tenang, rendah hati, tunduk kepada kebenaran serta mengurangi senda gurau dan tertawa keras. Apabila sikap ini diterapkan akan memberi nilai tersendiri bagi peserta didik dalam menerima setiap ilmu yang disampaikan.⁷³

Kedelapan, hendaknya pendidik menyucikan jiwanya dari akhlak-akhlak tercela dan mengisinya dengan akhlak-akhlak terpuji. Imam Ibnu Jama'ah mengatakan dalam kitabnya:

أَنْ يُطَهَّرَ ظَاهِرُهُ وَبَاطِنُهُ مِنَ الْأَخْلَاقِ الرَّدِيئَةِ، وَيَعْمُرُهُ بِالْأَخْلَاقِ الْمَرْضِيَّةِ.⁷⁴

“Hendaknya membersihkan jiwa dan raganya dari akhlak yang tercela serta menghiasinya dengan akhlak yang mulia.”⁷⁵

Diantara akhlak-akhlak tercela yang harus dihindari oleh pendidik adalah sombong, riya, ujub, sum'ah, kikir, jahat, angkuh, tamak, bangga diri, berbangga dalam urusan dunia, ingin dipuji dengan sesuatu yang tidak dilakukan, menyibukkan diri dengan aib orang lain, ghibah, adu domba dan merendahkan

⁷³ Imam Zakariyya An-Nawawi, *Adab penuntut ilmu dan Penghafal Al-Qur'an*, Terj. Abu Abdillah Ibnu Rasta, (Sukoharjo: Pustaka An-Nur, 2007) hal. 41

⁷⁴ Badruddin Ibnu Jama'ah, *op.cit*

⁷⁵ Badruddin Ibnu Jama'ah, *Adab Penuntut Ilmu dan Orang yang Memiliki Ilmu*, *op.cit.* hal. 34

orang lain yang berada dibawahnya. Oleh karena itu pendidik hendaknya berhati-hati dan mewaspadaai sifat-sifat buruk dan akhlak tercela ini sebab keburukan ini merupakan pintu dari segala keburukan yang lainnya.

Kesembilan, selalu berusaha meningkatkan kualitas keilmuan dan kesungguhan dalam mencurahkan segala kemampuan. Didalam kitabnya Imam Ibnu Jama'ah mengatakan:

دَوَامُ الْحِرْصِ عَلَى الْإِزْدِيَادِ بِمُلَازِمَةِ الْجِدِّ وَالْإِجْتِهَادِ، وَالْمَوَازَبَةُ عَلَى وَظَائِفِ الْأُورَادِ مِنَ الْعِبَادَةِ، وَالْإِشْتِغَالِ قِرَاءَةً وَإِقْرَاءً، وَمُطَالَعَةً وَفِكْرًا، وَتَعْلِيمًا وَحِفْظًا وَتَصْنِيفًا وَبَحْثًا.⁷⁶

“Selalu bersemangat dalam meningkatkan kualitas ilmu dengan penuh kesungguhan, membiasakan diri dalam mengikuti kebiasaan para ulama seperti ibadah, menuntut ilmu, mengajar, membaca, menelaah dan berpikir memberi catatan dan menghafal, menulis dan mengkaji.”⁷⁷

Pendidik tidak menyia-nyiakan sedikit pun dari umurnya dengan menjauhkan diri dari ilmu dan amal kecuali dalam perkara-perkara darurat seperti makan, minum, tidur, menunaikan hak istri, hak orang yang berkunjung, mencari nafkah dan lain-lain yang menjadi kebutuhannya atau karena sakit yang merupakan udzur baginya dari belajar. Karena sesungguhnya umur seorang mukmin adalah yang paling berharga bagi dirinya. Barangsiapa yang tidak ada perubahan antara kemarin dan hari ini maka ia adalah orang yang tertipu.

⁷⁶ Badruddin Ibnu Jama'ah, *Tadzkirotus saami' al Mutakallim Fii Adabil Alim wa Al Muta'allim*, *op.cit.*

⁷⁷ Badruddin Ibnu Jama'ah, *Adab Penuntut Ilmu dan Orang yang Memiliki Ilmu*, *op.cit.* hal. 38

Kesepuluh, pendidik hendaknya tawadhu dalam mencari faedah ilmu dan tidak menolak untuk mengambil faidah dari orang lain sekalipun dia dibawahnya. Sebagaimana yang dinyatakan Imam Ibnu Jama'ah:

أَنْ لَا يَسْتَكْفِرَ أَنْ يَسْتَفِيدَ مَا لَا يَعْلَمُهُ مِمَّنْ هُوَ دُونَهُ مَنْصِبًا أَوْ نَسَبًا،
أَوْ سِنًا.⁷⁸

“Ia tidak sombong untuk mengambil faidah ilmu yang belum ia ketahui dari orang yang dibawahnya baik secara kedudukan, nasab ataupun umur.”⁷⁹

Pendidik senantiasa mengambil faidah ilmu dari siapa saja sekalipun itu dari muridnya. Teladan yang sangat luar biasa dicontohkan para ulama salaf yaitu mereka mengambil faidah ilmu dari murid-muridnya apa yang mereka tidak ketahui. Al Humaidi adalah murid asy-Syafi'i berkata:

صَحَبْتُ الشَّافِعِيَّ مِنْ مَكَّةَ إِلَى مِصْرَ فَكُنْتُ أَسْتَفِيدُ مِنْهُ الْمَسَائِلَ، وَكَانَ
يَسْتَفِيدُ مِنِّي الْحَدِيثَ.

“Aku telah menyertai Imam As-syafi'i dari kota Mekkah ke Mesir dan selama itu aku mengambil faidah darinya beberapa masalah ilmiah dan beliu mengambil faidah dariku.”

Inilah teladan para ulama salaf dalam mengambil faidah ilmu, mereka tidak malu walaupun mengambil ilmu dari orang yang dibawahnya selama dalam kebenaran dan ilmu yang shahih. Oleh karena itu inilah yang Seharusnya diterapkan oleh pendidik sekarang ini, mengambil ilmu dari siapa saja selama itu

⁷⁸ Badruddin Ibnu Jama'ah, *Tadzkirotus saami' al Mutakallim Fii Adabil Alim wa Al Muta'allim*, *op.cit.* hal 111

⁷⁹ Badruddin Ibnu Jama'ah, *Adab Penuntut Ilmu dan Orang yang Memiliki Ilmu*, *op.cit.*, hal.41

dalam kebenaran dan jangan karena kedudukannya yang tinggi, menolak dari mengambil faidah ilmu padahal ilmu itu adalah ilmu yang haq.

b. Karakter Pendidik Ketika Mengajar

Terdapat tujuh karakter yang Imam Ibnu jama'ah paparkan didalam kitabnya diantaranya adalah:

Pertama, seorang pendidik harus senantiasa menyiapkan diri dan niatnya dalam mengajar. Imam Ibnu Jama'ah menjelaskan dalam kitabnya:

إِذَا عَزَمَ عَلَى مَجْلِسِ التَّدْرِيسِ، تَطَهَّرَ مِنَ الْحَدِيثِ وَالْحَبْثِ وَتَنَظَّفَ وَتَطَيَّبَ
وَلَبَسَ مِنْ أَحْسَنِ ثِيَابِهِ اللَّائِقَةِ بِهِ بَيْنَ أَهْلِ زَمَانِهِ قَاصِدًا بِذَلِكَ تَعْظِيمَ الْعِلْمِ
وَتَبْجِيلَ الشَّرِيعَةِ.⁸⁰

*“Jika ia telah bertekad bulat untuk mengajar hendaknya ia bersuci dari hadas dan najis, membersihkan diri dan mengenakan minyak wangi serta mengenakan pakaian yang layak sesuai dengan kondisi zamannya dengan maksud mengagungkan ilmu dan memuliakan syariat”.*⁸¹

Para ulama sangat mengagungkan ilmu, dengan mereka memperhatikan kebersihan dan kerapian sebelum menyampaikan ilmu sebagaimana dahulu Imam Malik Rahimahullah apabila ada seseorang yang datang untuk belajar hadits kepadanya terlebih dahulu ia mandi, memakai wewangian, mengenakan pakaian yang bagus, meletakkan sorban di atas kepalanya, kemudian duduk di atas mimbar menyampaikan ilmu.

⁸⁰ Badruddin Ibnu Jama'ah, *Tadzkirotus saami' al Mutakallim Fii Adabil Alim wa Al Muta'allim*, *op.cit.*, hal. 116

⁸¹ Badruddin Ibnu Jama'ah, *Adab Penuntut Ilmu dan Orang yang Memiliki Ilmu*, *op.cit.*, hal. 45

Kedua, hendaknya seorang pendidik tidak menolak untuk mengajar hanya karena niat peserta didiknya belum ikhlas. Imam Ibnu Jama'ah mengatakan bahwa:

أَنْ لَا يَمْتَنِعَ مِنْ تَعْلِيمِ الطَّالِبِ لِعَدَمِ خُلُوصِ نِيَّتِهِ، فَإِنَّ حُسْنَ النِّيَّةِ مَرْجُوٌّ لَهُ بِبِرْكَاتِ الْعِلْمِ، قَالَ بَعْضُ السَّلَفِ: طَلَبْنَا الْعِلْمَ لِعَيْرِ اللَّهِ، فَأَبَى أَنْ يَكُونَ إِلَّا لِلَّهِ، قِيلَ: مَعْنَاهُ: فَكَانَ عَاقِبَتُهُ أَنْ صَارَ لِلَّهِ.⁸²

“Hendaknya tidak menolak mengajar murid hanya karena niat murid belum ikhlas, karena baiknya niat diharapkan kelak karena berkahnya ilmu. Sebagian Salaf berkata: kami dahulu menuntut ilmu bukan karena Allah, maka ilmu itu enggan untuk didapatkan sampai kami mengikhlaskannya karena Allah. Maknanya: akibat setelah itu ia kan ikhlas karena Allah.”⁸³

Tugas pendidik di sini adalah memotivasi pendidiknya yang pemula agar memperbaiki niat secara bertahap, baik memotivasi berupa perkataan maupun perbuatan. Pendidik perlu menjelaskan kepada peserta didiknya bahwa melalui niat yang ikhlas, peserta didik akan meraih derajat yang tinggi, baik dalam segi ilmu, amal, hikmah, hati yang jernih dan terbuka, menetapi kebenaran, dan menggapai derajat yang tinggi di akhirat kelak.⁸⁴

Ketiga, hendaknya pendidik menjaga majelis pelajaran dari kegaduhan dan perbebatan. Sebagaimana hal ini disampaikan Imam :

أَنْ يَصُورَ مَجْلِسَهُ عَنِ اللَّعْطِ، فَإِنَّ اللَّعْطَ، وَعَنْ رَفْعِ الْأَصْوَاتِ وَاحْتِلَافِ جِهَاتِ الْبَحْثِ.⁸⁵

⁸² Badruddin Ibnu Jama'ah, *Tadzkirotus saami' al Mutakallim Fii Adabil Alim wa Al Muta'allim*, *op.cit.*

⁸³ Badruddin Ibnu Jama'ah, *Adab Penuntut Ilmu dan Orang yang Memiliki Ilmu*, *op.cit.*, hal. 62

⁸⁴ KH Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Karakter ala Pesantren: Terjemah Adaptif Kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim*, Terj. Rosidin, (Malang: Litera Ulul Albab, 2013) hal. 143

⁸⁵ Badruddin Ibnu Jama'ah, *Loc.cit.*, hal. 120

*“Hendaknya menjaga majelis dari kegaduhan, karena kesalahan muncul akibat dari kegaduhan dan dari suara tinggi serta perselisihan ketiak diskusi”.*⁸⁶

Dalam mencegah terjadi perselisihan dalam diskusi pendidik harus berlemah lembut dalam mengingatkan peserta didiknya bahwa yang menjadi tujuan dari dilaksanakan diskusi adalah mencari kebenaran, menjernihkan hati, menjadi faidah dan tidak layak bagi seorang pendidik dengan sengaja membuat persaingan dan permusuhan karena itu merupakan sebab terjadinya pertengkaran dan kebencian. Akan tetapi wajib dalam perkumpulan tujuannya adalah murni semata-mata karena Allah untuk bisa membuahkan manfaat di dunia dan kebahagiaan di akhirat.

Keempat, hendaknya pendidik memperingatkan peserta didik yang melanggar dan menyelisih adab. Dalam kitabnya Imam Ibnu Jama'ah mengatakan:

أَنْ يَزَجَرَ مَنْ تَعَدَى فِي بَحْتِهِ، أَوْ ظَهَرَ مِنْهُ لَدَدْ فِي بَحْتِهِ أَوْ سُوءُ آدَبٍ، أَوْ تَرَكَ
الْإِنْصَافَ بَعْدَ ظُهُورِ الْحَقِّ، أَوْ أَكْثَرَ الصِّيَاحِ بَعِيرَ فَائِدَةٍ، أَوْ أَسَاءَ آدَبُهُ عَلَى
غَيْرِهِ مِنَ الْحَاضِرِينَ أَوْ الْغَائِبِينَ، أَوْ تَرَفَّعَ فِي الْمَجْلِسِ عَلَى مَنْ هُوَ أَوْلَى مِنْهُ،
أَوْ نَامَ أَوْ تَحَدَّثَ مَعَ غَيْرِهِ، أَوْ ضَحِكَ أَوْ اسْتَهْزَأَ بِأَحَدٍ مِنَ الْحَاضِرِينَ، أَوْ
فَعَلَ مَا يَخِلُّ بِآدَبِ الطَّالِبِ فِي الْحَلْفَةِ.⁸⁷

“Hendaknya memperingatkan bagi siapa saja yang melanggar dalam pelajaran, adab yang kurang baik, tidak bersikap adil setelah nampak kebenaran, banyak berteriak tanpa faidah yang mengganggu peserta

⁸⁶ Badruddin Ibnu Jama'ah, *Adab Penuntut Ilmu dan Orang yang Memiliki Ilmu*, *op.cit.*, hal. 51

⁸⁷ Badruddin Ibnu Jama'ah. *Tadzkirotus saami' al Mutakallim Fii Adabil Alim wa Al Muta'allim*, *op.cit.*, hal. 121

*didik yang lain, mengunggulkan dirinya dari orang yang lebih utama dari dirinya, tidur, berbicara sendiri dengan yang lain, tertawa, mengejek orang lain atau melakukan sesuatu yang dapat merusak adab peserta didik lainnya dalam halaqoh”.*⁸⁸

Hal-hal diatas dilakukan oleh pendidik dengan syarat tidak menimbulkan dampak buruk yang lebih besar. Selayaknya pendidik memiliki tanggung jawab, kecerdasan, keahlian sebagai sosok pemimpin yang mengatur para peserta didik sesuai dengan kedudukan mereka. Pendidik harus senantiasa pandai melihat keadaan di sebuah majelis ilmu dan pandai melihat keadaan serta perangai peserta didiknya sehingga terjalin hubungan yang baik antara pendidik dan peserta didik.

Kelima, hendaknya pendidik bersikap adil dalam pembahasan dan penyampaian ilmu. Imam Ibnu Jama’ah mengatakan:

أَنْ يُلَازِمَ الْإِنْصَافَ فِي بَحْثِهِ وَخِطَابِهِ وَيَسْمَعُ السُّؤَالَ مِنْ مُؤَرِّدِهِ عَلَى وَجْهِهِ
وَإِنْ كَانَ صَغِيرًا وَلَا يَتَرَفَّعَ عَلَى سَمَاعِهِ فَيَحْرُمُ الْفَائِدَةَ.⁸⁹

*“Hendaknya ia senantiasa bersikap adil dalam pembahasan dan penyampainnya. Mendengarkan pertanyaan dari murid-murid dengan menghadapkan wajah kepadanya meski ia anak kecil, tidak bersikap sombong untuk mendengarkannya sehingga ia terhalang dari faidah”.*⁹⁰

Jika peserta didik yang bertanya merasa kesulitan untuk membuat pertanyaan yang ia maksud atau kesulitan mengungkapkannya karena malu atau ketidakmampuannya sehingga terjadi kesalahan makna seorang pendidik

⁸⁸ Badruddin Ibnu Jama’ah, *Adab Penuntut Ilmu dan Orang yang Memiliki Ilmu*, *op.cit.*, hal. 53

⁸⁹ Badruddin Ibnu Jama’ah. *Tadzkirotus saami’ al Mutakallim Fii Adabil Alim wa Al Muta’allim*, *op.cit.*, hal. 122

⁹⁰ Badruddin Ibnu Jama’ah, *Loc.cit.*, hal. 53

hendaknya membantu mengungkapkan maksudnya dan menjelaskan arah pertanyaannya kemudian menjawab sesuai dengan pengetahuannya atau meminta peserta didik yang lain untuk menjawabnya dengan mengusahakan jawaban yang memuaskan bagi penanya.

Adapun apabila ditanyakan sesuatu yang tidak ia ketahui maka seorang pendidik mengatakan bahwa aku tidak mengetahuinya, karena diantara bentuk ilmu seseorang adalah ucapan “saya tidak tahu” dalam perkara yang tidak diketahuinya. Diriwayatkan sebagian salaf bahwa ucapan saya tidak tahu adalah separuh ilmu. Dari Ibnu Abbas Radiyallahu Anhu :

إِذَا أَحْطَأَ الْعَالِمُ (لَا أَدْرِي) أُصِيبَتْ مَقَاتِلُهُ.

“Jika seorang alim menolak berkata “aku tidak tahu” maka ia akan tertimpa bencana yang besar. (maksudnya ketika ia ditanya dan tidak mengetahui jawabannya tapi tetap memaksa untuk menjawab tanpa ilmu maka ia akan mendapatkan kemarahan Allah dan manusia akan merendharkannya.”

Perlu diketahui bahwa jawaban orang yang ditanya “aku tidak tahu” tidak akan menjatuhkan kedudukannya sebagaimana persangkaan dari sebagian orang yang tidak berilmu, sebaliknya perkataan tersebut akan mengangkat derajatnya, menunjukkan agungnya kedudukannya, kuat agamanya, bersih hatinya, serta menunjukkan kesempurnaan ilmu yang dimilikinya.

Keenam, pendidik senantiasa memperlakukan para peserta didik dengan baik dan memerhatikan kebaikan mereka saat pelajaran. Dalam kitabnya Imam Ibnu Jama’ah mengatakan:

أَنْ يَتَوَدَّدَ لِغَرِيبٍ حَضَرَ عِنْدَهُ، وَيَبْسِطَ لَهُ لِيُنشِرَ صَدْرُهُ؛ فَإِنَّ لِلْقَادِمِ دَهْشَةً،
وَلَا يَكْتَرُ الْإِلْتِفَاتُ وَالنَّظَرُ إِلَيْهِ اسْتِعْرَابًا لَهُ فَإِنَّ ذَلِكَ مُحْجَلُهُ. وَإِذَا أَقْبَلَ بَعْضُ
الْفُضَلَاءِ وَقَدْ شَرَعَ فِي مَسْأَلَةٍ أَمَسَكَ عَنْهَا حَتَّى يَجْلِسَ.⁹¹

“Hendaknya bersikap ramah dan berwajah ceria kepada orang asing yang baru hadir di majelisnya agar hatinya merasa lapang karena orang yang baru datang ada rasa canggung, jangan banyak menoleh kepadanya karena ia merasa asing, hal tersebut bisa membuatnya malu.”⁹²

Sudah selayaknya seorang pendidik berlaku lemah lembut dihadapan peserta didiknya agar peserta didik merasa nyaman belajar dengannya dan tidak merasa tertekan dengan apa yang dipelajarinya. Pendidik juga memperhatikan kebaikan-kebaikan yang dilakukan oleh peserta didik dengan memuji peserta didik apabila melakukan kebaikan sebaliknya tidak merendahkan peserta didik apabila melakukan kesalahan atau keburukan namun pendidik senantiasa menasehati dan menuntun peserta didiknya dalam setiap aktivitas belajarnya.

Ketujuh, seorang pendidik wajib memiliki keahlian dibidangnya. Imam Ibnu Jama’ah mengatakan:

أَنْ لَا يَنْتَصِبَ لِلتَّدْرِيسِ إِذَا لَمْ يَكُنْ أَهْلًا لَهُ، وَلَا يَدْكُرُ الدَّرْسَ مِنْ عِلْمٍ لَا
يَعْرِفُهُ فَإِنَّ ذَلِكَ لَعِبٌ فِي الدِّينِ وَازْدِرَاءٌ بَيْنَ النَّاسِ.⁹³

“Ia tidak mengajar jika ia tidak memiliki keahlian, ia tidak menyampaikan pelajaran dari ilmu yang tidak ia ketahui (bail al-waqif mempersyaratkannya ataupun tidak) karena hal tersebut

⁹¹ Badruddin Ibnu Jama’ah, *Tadzkirotus saami’ al Mutakallim Fii Adabil Alim wa Al Muta’allim*, *op.cit.*, hal. 123

⁹² Badruddin Ibnu Jama’ah, *Adab Penuntut Ilmu dan Orang yang Memiliki Ilmu*, *op.cit.*, hal. 56

⁹³ Badruddin Ibnu Jama’ah, *Loc.cit.*

termasuk bermain-main dalam agama dan penghinaan ditengah-tengah manusia.”⁹⁴

Orang yang cerdas adalah orang yang menjaga dirinya agar kehormatannya tidak ternodai. Jika ia tetap maka ia dianggap orang kurang akal, jika sengaja maka ia dianggap orang yang dzalim, kalau terus menerus maka dianggap sebagai orang yang fasik, maka selama seseorang belum memenuhi kriteria dalam hal keahliannya sebagai pendidik sebagaimana yang diisyaratkan oleh kepala sekolah atau pemilik sekolah maka melakukan hal-hal yang bukan menjadi haknya menyebabkan ia tergolong orang yang fasik.

c. Karakter Pendidik Terhadap Peserta Didiknya

Terdapat tiga belas karakter yang Imam Ibnu Jama'ah paparkan di dalam kitabnya diantaranya adalah:

Pertama, seorang pendidik hendaknya ikhlas dalam mengajar peserta didiknya. Sebagaimana yang disampaikan Imam Ibnu Jama'ah didalam kitabnya:

أَنْ يُقْصِدَ بِتَعْلِيمِهِمْ وَتَهْدِيَّتِهِمْ وَجَهَ اللَّهِ تَعَالَى، وَنَشْرُ الْعِلْمِ، وَإِحْيَاءِ الشَّرْعِ،
وَدَوَامِ ظُهُورِ الْحَقِّ وَخَمُولِ الْبَاطِلِ، وَدَوَامِ خَيْرِ الْأُمَّةِ بِكَثْرَةِ عُلَمَائِهَا، وَاعْتِنَامِ
ثَوَابِهِمْ، وَتَحْصِيلِ ثَوَابِ مَنْ يَنْتَهِي إِلَيْهِ عِلْمُهُ مِنْ بَعْدِهِمْ، وَبَرَكَاتِ دَعَائِهِمْ لَهُ،
وَتَرْحُمُهُمْ عَلَيْهِ،⁹⁵

“Hendaknya tujuan dalam mengajar dan mendidik murid-muridnya adalah mengharap wajah Allah ﷻ menyebarkan ilmu, menghidupkan syariat, senantiasa menampakkan kebenaran, memadamkan

⁹⁴ Badruddin Ibnu Jama'ah, *Adab Penuntut Ilmu dan Orang yang Memiliki Ilmu*, *op.cit.*, hal. 58

⁹⁵ Badruddin Ibnu Jama'ah, *Tadzkirotus saami' al Mutakallim Fii Adabil Alim wa Al Muta'allim*, *op.cit.* hal. 127

kebathilan, mempertahankan kebaikan umat dengan banyaknya para ulama, mendapatkan pahala yang mengalir karena ilmu yang dimanfaatkan oleh orang-orang setelahnya, mendapatkan berkah doa kebaikan dan rahmat dari setiap orang yang mengambil ilmu darinya, masuknya ia kedalam jajaran pembawa ilmu antara Rasulullah ﷺ dan murid-muridnya, termasuk kedalam orang-orang yang menyampaikan wahyu dan hukum-hukum Allah. Karena mengajarkan ilmu merupakan hal terpenting didalam urusan Agama serta merupakan tingkat kemuliaan yang tinggi bagi orang yang beriman.”⁹⁶

Pendidik hendaknya senantiasa memperbaiki niat dalam mengajarkan ilmu kepada para peserta didiknya. Selalu memperbaiki niat dengan tujuan untuk meraih ridha Allah Subhanahu Wata’alla. Disisi lain yang harus ditanamkan pendidik didalam dirinya adalah mengajar peserta didiknya dengan tujuan menyebarkan ilmu dan menghidupkan syariat. Sungguh hal ini merupakan perkara yang sangat mulia bagi seorang pendidik dan dalam derajatnya mereka ditempatkan pada derajat kaum mukminin yang paling tinggi.

Kedua, hendaknya seorang pendidik memberi dorongan kepada para peserta didiknya untuk senantiasa mencintai ilmu. Dalam kitab Tadzkiratus Saami, Imam Ibnu Jama’ah mengatakan:

أَنَّ يُرْعَبُهُ فِي الْعِلْمِ وَطَابِهِ فِي أَكْثَرِ الْأَوْقَاتِ، بِذِكْرِ مَا أَعَدَّ اللَّهُ تَعَالَى لِلْعُلَمَاءِ
مِنْ مَنَازِلِ الْكِرَامَاتِ، وَأَتَتْهُمْ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ وَ عَلَى مَنَابِرٍ مِنْ نُورٍ، يَغِطُّهُمْ
الْأَنْبِيَاءُ وَالشُّهَدَاءُ أَوْ نَحْوِ ذَلِكَ مِمَّا وَرَدَ فِي فَضْلِ الْعِلْمِ وَالْعُلَمَاءِ مِنَ الْآيَاتِ
وَالْأَثَارِ وَالْأَحْبَابِ وَالْأَشْعَارِ.⁹⁷

⁹⁶ Badruddin Ibnu Jama’ah, *Adab Penuntut Ilmu dan Orang yang Memiliki Ilmu*, *op.cit.*, hal. 61

⁹⁷ Badruddin Ibnu Jama’ah, *Tadzkirotus saami’ al Mutakallim Fii Adabil Alim wa Al Muta’allim*, *op.cit.* hal. 128

“Ia senantiasa memotivasi para murid untuk terus mencintai ilmu dan bersemangat dalam mempelajarinya dengan menjelaskan apa yang Allah ﷻ janjikan bagi para ulama, yaitu berupa kedudukan yang mulia, menjadi pewaris para Nabi, bahwasanya mereka akan diberikan mimbar-mimbar dari cahaya sehingga para nabi dan syuhada merasa iri kepadanya dan keutamaan-keutamaan dari keutamaan ilmu dan ulama yang dijelaskan didalam Al-Qur’an, Hadis, Atsar dan syair-syair.”⁹⁸

Pendidik memotivasi peserta didiknya agar menggemari ilmu dan gemar menuntut ilmu pada mengingatkan apa yang dijanjikan Allah untuk orang-orang yang berilmu yaitu berupa derajat kemuliaan. Bersamaan dengan itu, pendidik hendaknya memotivasi peserta didiknya secara bertahap terkait sesuatu yang dapat membantunya dalam menerima ilmu, misalnya merasa cukup dengan dunia yang sedikit dan sesuai kebutuhan sehingga hati peserta didik tidak sibuk dan bergantung kepada dunia. Karena sesungguhnya berpalingnya hati dari dunia akan memfokuskan hati peserta didik, menentramkan agamanya, memuliakan dirinya, lebih mudah untuk menghafal dan menambah ilmu dan meninggikan derajat dan kedudukannya.⁹⁹

Ketiga, hendaknya seorang pendidik mencintai untuk peserta didik apa yang dicintai untuk dirinya sendiri, memperhatikan kemashlahatannya dan menasehatinya dengan kasih sayang. Imam Ibnu Jama’ah dalam kitabnya mengatakan:

أَنْ يُحِبَّ لِطَالِبِهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ، كَمَا جَاءَ فِي الْحَدِيثِ، وَيَكْرَهُ لَهُ مَا يَكْرَهُ

لِنَفْسِهِ.¹⁰⁰

⁹⁸ Badruddin Ibnu Jama’ah, *Adab Penuntut Ilmu dan Orang yang Memiliki Ilmu*, *op.cit.*, hal. 63

⁹⁹ KH Hasyim Asy’ari, *.Op.cit.*

¹⁰⁰ Badruddin Ibnu Jama’ah, *Tadzkirotus saami’ al Mutakallim Fii Adabil Alim wa Al Muta’allim*, *op.cit.* hal. 129

“Ia mencintai untuk muridnya sebagaimana ia mencintai untuk dirinya sendiri sebagaimana yang datang dalam hadits dan ia membenci untuk muridnya sebagaimana ia membenci untuk dirinya sendiri.”¹⁰¹

Pendidik adalah ia yang selalu mencintai kebaikan yang ada dalam diri peserta didik, senantiasa memperhatikan kemashalahatan peserta didiknya dan mudah bergaul dengan peserta didik seperti dengan anak kandungnya sendiri dengan menunjukkan sikap lemah lembut, penuh kasih sayang, berbuat baik, bersabar atas kenakalan dan buruknya peserta didiknya pada suatu waktu tertentu.¹⁰²

Oleh karena pendidik hendaknya membuka lebar pintu maaf sesuai dengan kemampuan serta menghentikan perilaku-perilaku buruk yang dilakukan peserta didiknya dengan memberi nasihat dan bersikap lemah lembut bukan bersikap keras lagi aniaya. Semua hal ini dilakukan dengan tujuan mendidik peserta didik untuk mengubah akhlak dan perilakunya agar menjadi insan yang lebih baik.

Keempat, hendaknya seorang pendidik lemah lembut dalam mengajar. Imam Ibnu Jama’ah dalam kitabnya mengatakan:

أَنْ يَسْمَحَ لَهُ بِسُهُولَةِ الْإِلْقَاءِ فِي تَعْلِيمِهِ، وَحُسْنِ التَّلَطُّفِ فِي تَفْهِيمِهِ، لَا سِيَّمَا إِذَا كَانَ مَا أَهْلًا لِذَلِكَ حُسْنِ أَدَبِهِ، وَجُودَةِ طَلَبِهِ، وَيُجَرِّضُهُ عَلَى طَلَبِ الْفَوَائِدِ،

¹⁰¹ Badruddin Ibnu Jama’ah, *Adab Penuntut Ilmu dan Orang yang Memiliki Ilmu*, *op.cit.*, hal. 64

¹⁰² KH Hasyim Asy’ari, *op.cit.* 145

وَحَفِظَ التَّوَادِرَ الْفَرَائِدِ، وَلَا يَدَّخِرُ عَنْهُ مِنْ أَنْوَاعِ الْعُلُومِ مَا يَسْأَلُهُ عَنْهُ، وَهُوَ أَهْلٌ لَهُ لِأَنَّ ذَلِكَ رُبَّمَا يُوحِشُ الصَّدْرَ، وَيُنْقِرُ الْقَلْبَ، وَيُورِثُ الْوَحْشَةَ.¹⁰³

”Ia menyampaikan pelajaran dengan penyampaian yang mudah dengan penuh kelembutan untuk memahamkannya, terlebih lagi ia adalah seorang anak yang pantas diperlakukan demikian. Karena ia memiliki adab yang baik dan memiliki keseriusan dalam belajar. Mendorongnya untuk mencari faidah dan menjaga suatu ilmu yang langka. Ia tidak menyembunyikan ilmu dari orang yang memang ahlinya karena hal tersebut barangkali membuat hati sedih menjauhkan hati dan menyebabkan ketidaknyamanan.”¹⁰⁴

Kelemahlembutan seorang pendidik dalam mengajar dapat menyebabkan hati seorang peserta didik terpaud dengannya sehingga dengan itu mudah untuk menerima segala ilmu yang diajarkannya. Demikian juga pendidik selalu memotivasi peserta didiknya untuk bersungguh-sungguh mencari ilmu agar ia mampu menguasai ilmu yang ia pelajari dengan baik.

Kelima, seorang pendidik hendaknya mencurahkan upaya untuk mengajar dan berusaha memahami peserta didik dalam ilmu yang diajarkan. Imam Ibnu Jama’ah dalam kitabnya mengatakan:

أَنْ يَحْرِصَ عَلَى تَعْلِيمِهِ وَتَفْهِيمِهِ بِبَدَلِ جَهْدِهِ، وَتَقْرِيبِ الْمَعْنَى لَهُ مِنْ غَيْرِ
إِكْتِنَارٍ لَا يَحْتَمِلُهُ ذِهْنُهُ، أَوْ بَسْطٍ لَا يَضْبِطُهُ حِفْظُهُ، وَيُوضِّحُ لِمَتَوَقَّفِ الدِّهْنِ
العِبَارَةَ، وَيَتَسَبَّبُ إِعَادَةَ الشَّرْحِ لَهُ وَتَكَرُّرَهُ.¹⁰⁵

”Ia bersemangat dalam mengajar dan berusaha memahami ilmu kepada para murid dengan mencurahkan segala daya dan upaya, melakukan pendekatan makna tanpa berlebihan sehingga

¹⁰³ Badruddin Ibnu Jama’ah, *Tadzkirotus saami’ al Mutakallim Fii Adabil Alim wa Al Muta’alim*, *op.cit.*

¹⁰⁴ Badruddin Ibnu Jama’ah, *Adab Penuntut Ilmu dan Orang yang Memiliki Ilmu*, *op.cit.*, hal. 66

¹⁰⁵ Badruddin Ibnu Jama’ah, *Loc.cit.*

menyebabkan ilmu tidak mampu dicerna oleh para murid, tanpa menjabarkan sesuatu secara panjang lebar sehingga sulit dihafalkan, ia berusaha memperjelas kepada murid yang mungkin sangat lambat dalam menerima pelajaran dan mengharapkan pahala dari Allah atas usaha pengulangan penjelasan yang dia lakukan. “¹⁰⁶

Pendidik pada dasarnya memperhatikan dan memahami kondisi setiap peserta didiknya dalam menerima pelajaran. Misalnya memulai pelajaran dengan memberi gambaran atau persepsi awal tentang suatu permasalahan dan menjelaskannya dengan contoh-contoh serta menyebutkan dalil-dalilnya. Pendidik hendaknya membatasi pada memberi persepsi awal dan contohnya saja bagi peserta didik yang belum paham dalam memahami sumber rujukan mengenai dalil materi yang diajarkan. Namun sebaliknya pendidik sebaiknya menyebutkan sumber rujukan dan dalil materi pelajaran, jika peserta didik dinilai mampu memahaminya. Hal ini merupakan upaya dari seorang pendidik untuk memahamkan peserta didiknya dalam ilmu yang diberikannya dan seharusnya sikap inilah yang harus senantiasa ditanamkan didalam diri seorang pendidik.

Keenam, hendaknya pendidik menguji para peserta didiknya untuk mengetahui kadar pemahaman mereka. Dalam kitabnya Imam Ibnu Jama’ah mengatakan :

إِذَا فَرَغَ الشَّيْخُ مِنْ شَرْحِ دَرْسٍ فَلَا بُأْسَ بِطَرْحِ مَسَائِلٍ تَتَعَلَّقُ بِهِ عَلَى الطَّلَبَةِ،
يَمْتَحِنُ بِهَا فَهَمَّهُمْ وَضَبَّطَهُمْ لِمَا شَرَحَ هُمْ.¹⁰⁷

“Jika seorang guru telah selesai menjelaskan pelajaran maka tidak mengapa ia melontarkan beberapa pertanyaan yang terkait dengan

¹⁰⁶ Badruddin Ibnu Jama’ah, *Adab Penuntut Ilmu dan Orang yang Memiliki Ilmu*, op.cit., hal. 67

¹⁰⁷ Badruddin Ibnu Jama’ah, *Tadzkirotus saami’ al Mutakallim Fii Adabil Alim wa Al Muta’allim*, op.cit. 131

pelajaran yang telah disampaikan kepada para murid, untuk menguji pemahaman mereka dan kesesuaian ilmu yang telah dijelaskan.”¹⁰⁸

Evaluasi dalam suatu pembelajaran sangat dibutuhkan dengan tujuan untuk mengetahui kadar pemahaman tentang ilmu yang telah disampaikan. Oleh karena itu pendidik hendaknya memberikan evaluasi setiap pelajaran yang telah ia berikan dan di sisi lain pendidik hendaknya mengulang kembali penjelasan kepada para peserta didiknya agar lebih tertanam di hati dan lebih merasa pemahaman mereka dan dengan mengulangi penjelasan tersebut akan memotivasi para peserta didik untuk terus menerus berpikir dan berusaha keras memperoleh pemahaman yang baik.

Ketujuh, hendaknya pendidik mendorong peserta didiknya untuk senantiasa mengulangi hafalan-hafalan ilmu untuk menguatkan ilmu tersebut. Imam Ibnu Jama’ah dalam kitab Tadzkirotus saami mengatakan:

أَنْ يَطَالِبَ الطَّلَبُ فِي بَعْضِ الْأَوْقَاتِ بِإِعَادَةِ الْمَحْفُوظَاتِ، وَيَمْتَحِنُ ضَبْطَهُمْ
لَمَّا قَدَّمَ لَهُمْ مِنَ الْقَوَاعِدِ الْمُهِمَّةِ وَالْمَسَائِلِ الْعَرَبِيَّةِ، وَيَخْتَبِرُهُمْ بِمَسَائِلٍ تَنْبِي عَلَى
أَصْلِ قَرَرِهِ أَوْ دَلِيلِ ذِكْرِهِ.¹⁰⁹

“Ia terkadang meminta para murid untuk mengulangi apa yang telah ia hafal dan menguji kebenaran mereka, apakah sesuai dengan apa yang telah disampaikan kepada mereka dari kaidah-kaidah yang penting dan masalah-masalah yang asing serta menguji mereka

¹⁰⁸ Badruddin Ibnu Jama’ah, *Adab Penuntut Ilmu dan Orang yang Memiliki Ilmu*, *op.cit.*, hal. 69

¹⁰⁹ Badruddin Ibnu Jama’ah, *Tadzkirotus saami’ al Mutakallim Fii Adabil Alim wa Al Muta’allim*, *op.cit.* 132

dengan masalah-masalah yang dibangun diatas pokok kaidah yang telah ditetapkan atau dalil yang telah disebutkan.”¹¹⁰

Mengulang-ngulangi hafalan merupakan bentuk dari penjagaan ilmu. Sebab ilmu akan senantiasa tertanam di dalam hati seorang peserta didik apabila selalu mengulang ilmu tersebut. Oleh karena itu peran pendidik di sini sangatlah besar dalam memotivasi peserta didiknya dalam mengulangi hafalan dari ilmu yang telah diberikan. Pendidik juga sesekali memuji peserta didiknya yang mempunyai hafalan yang baik dengan tujuan untuk mendorong peserta didik yang lain agar lebih sungguh-sungguh dalam hafalannya dan bersungguh-sungguh dalam mencari tambahan ilmu.

Kedelapan, seorang pendidik tidak membebani peserta didik diluar kemampuannya. Imam Ibnu Jama’ah dalam kitab Tadzkirotus saami mengatakan:

إِذَا سَلَكَ الطَّالِبُ فِي التَّحْصِيلِ فَوْقَ مَا يَفْتَضِيهِ حَالُهُ أَوْ تَحْمِلُهُ طَاقَتُهُ وَخَافَ
الشَّيْخُ ضَجْرَهُ أَوْ صَاهُ بِالرَّفْقِ بِنَفْسِهِ.¹¹¹

“Jika seorang murid dalam menjalani proses belajar untuk menggapai cita-citanya melebihi kadar kemampuannya dan guru mengkhawatirka dia akan merasa jenuh, maka pendidik menasehatinya untuk bersikap baik terhadap dirinya”¹¹²

Pendidik hendaknya berpesan kepada peserta didiknya agar pelan-pelan dan bertahap dalam mencari ilmu. Jika pada diri peserta didik terdapat tanda-tanda

¹¹⁰ Badruddin Ibnu Jama’ah, *Adab Penuntut Ilmu dan Orang yang Memiliki Ilmu*, *op.cit.*, hal. 70

¹¹¹ Badruddin Ibnu Jama’ah, *Tadzkirotus saami’ al Mutakallim Fii Adabil Alim wa Al Muta’allim*, *op.cit.*

¹¹² Badruddin Ibnu Jama’ah, *Loc.cit.*,

kebosanan, kegelisahan hati atau gejala-gejalanya maka pendidik segera memerintahkan peserta didik agar beristirahat dan mengurangi kesibukannya sejenak. Pendidik tidak boleh memberikan isyarat kepada peserta didik untuk mempelajari sesuatu yang tidak mampu dijangkau oleh pemahamannya.

Jika peserta didik mengajak diskusi pendidik mengenai suatu pelajaran, sedangkan pendidik tidak mengetahui kondisi peserta didik tersebut dalam hal pemahaman dan hafalannya dalam membaca suatu bidang studi atau buku pelajaran tertentu maka sebaiknya pendidik tidak mengisyaratkan apapun kepada peserta didik sampai pendidik menguji kemampuannya. Namun jika kondisi tidak memungkinkan, maka sebaiknya pendidik mengisyaratkan kepada peserta didik untuk mempelajari buku pelajaran yang mudah dipahami dari bidang studi yang diinginkan.

Kesembilan, hendaknya seorang pendidik menguasai kaidah-kaidah yang penting dalam ilmu yang pokok. Imam Ibnu Jama'ah mengatakan:

أَنْ يَذْكَرَ لِلطَّلَبَةِ قَوَاعِدَ الْفَنِّ الَّتِي لَا تَنْخَرَمُ: إِمَّا مُطْلَقًا: كَتَقْدِيمِ الْمُبَاشَرَةِ عَلَى السَّبَبِ فِي الضَّمَانِ.¹¹³

“Ia menyebutkan kepada murid prinsip-prinsip dasar dari ilmu yang mutlak diajarkan di awal tatap muka sesuai dengan beban yang ia ajarkan, serta memberitahukan sebab sumber-sumber utama pelajaran tersebut penting untuk dikaji”¹¹⁴

¹¹³ Badruddin Ibnu Jama'ah, *Tadzkirotus saami' al Mutakallim Fii Adabil Alim wa Al Muta'allim*, *op.cit.* hal. 133

¹¹⁴ Badruddin Ibnu Jama'ah, *Adab Penuntut Ilmu dan Orang yang Memiliki Ilmu*, *op.cit.*, hal. 72

Sudah seharusnya seorang pendidik menguasai ilmu yang akan ia ajarkan kepada peserta didiknya, baik itu kaidah-kaidah pokok maupun kaidah-kaidah umum dalam ilmu yang dipelajarinya. Misalnya kaidah ilmu dan permasalahan-permasalahan yang dibangun di atasnya seperti ilmu tafsir, hadits, ushuluddin, ushul fiqih, nahwu, bahasa dan lain sebagainya yang diajarkan secara bertahap dan berkesinambungan.

Kesepuluh, hendaknya pendidik memperlakukan peserta didiknya dengan sama kecuali ada sebab untuk melebihkan sebagian peserta didik. Imam Ibnu Jama'ah dalam kitabnya mengatakan:

أَنْ لَا يُظْهَرَ لِلطَّلَبَةِ تَفْضِيلَ بَعْضِهِمْ عَلَى بَعْضٍ عِنْدَهُ فِي مَوَدَّةٍ أَوْ اعْتِنَاءٍ مَعَ تَسَاوِيهِمْ فِي الصِّفَاتِ مِنْ سِنٍّ أَوْ فَضِيلَةٍ أَوْ تَحْصِيلٍ أَوْ دِيَانَةٍ، فَإِنَّ ذَلِكَ رُبَّمَا يُؤَحِّشُ الصَّدْرَ وَيُنْعِرُ الْقَلْبَ.¹¹⁵

“Ia tidak menampakkan kepada para murid kelebihan sebagian mereka di atas sebagian murid yang lain dalam kecintaan maupun perhatian, bersamaan dengan kesamaan mereka dalam sifat, umur, keutamaan, kemampuan, agama, karena hal tersebut terkadang akan menimbulkan kebencian dalam dada dan menjauhkan hati.”¹¹⁶

Menjadi perhatian pendidik bahwasanya apabila sebagian pelajar lebih banyak penguasaan ilmunya, lebih giat dalam mencari ilmu dan lebih baik tata kramanya maka pendidik boleh menampakkan pemuliaannya kepada peserta didik tersebut disertai dengan penjelasan kepada peserta didik mengapa pendidik

¹¹⁵ Badruddin Ibnu Jama'ah, *Tadzkirotus saami' al Mutakallim Fii Adabil Alim wa Al Muta'allim*, *op.cit.* hal. 135

¹¹⁶ Badruddin Ibnu Jama'ah, *Adab Penuntut Ilmu dan Orang yang Memiliki Ilmu*, *op.cit.*, hal. 75

melakukan hal demikian. Tindakan seperti ini justru dapat membangkitkan para peserta didik agar memiliki sifat-sifat terpuji di atas.

Kesebelas, hendaknya pendidik selalu mengawasi kondisi para murid dalam ilmu dan akhlak mereka. Sebagaimana Imam Ibnu Jama'ah dalam kitabnya mengatakan:

أَنْ يُرَاقِبَ أَحْوَالَ الطَّلَبَةِ فِي آدَابِهِمْ وَهَدْيِهِمْ، وَأَخْلَاقِهِمْ بَاطِنًا وَظَاهِرًا¹¹⁷

“Ia mengawasi kondisi para muridnya baik dari sisi adab, sikap maupun akhlak secara batin maupun dhahir.”¹¹⁸

Peserta didik yang menampakan sesuatu yang tidak layak seperti menerjang perkara yang diharamkan, dimakruhkan, meninggalkan belajar ilmu, buruk adab kepada guru atau kepada orang lain dan sikap buruk lainnya, maka pendidik hendaknya melarang sikap-sikap tercela tersebut dihadapan pelaku secara langsung dengan cara menyindir bukan secara terang-terangan (yakni menunjuk langsung kepada peserta didik yang melakukan perilaku buruk tersebut).

Namun apabila peserta didik tidak berhenti melakukan sikap-sikap tercela di atas, maka pendidik melarang peserta didik dari sikap-sikap itu secara rahasia (dari hati ke hati) atau cukup dengan isyarat jika menghadapi peserta didik yang sudah dapat memahami melalui isyarat. Jika pelajar tetap berperilaku tercela, maka pendidik melarang pelajar itu secara terang-terangan dan memberi teguran keras kepada peserta didik tersebut jika dia menyebarkan perilakunya

¹¹⁷ Badruddin Ibnu Jama'ah, *Tadzkirotus saami' al Mutakallim Fii Adabil Alim wa Al Muta'allim*, *op.cit.* hal. 135

¹¹⁸ Badruddin Ibnu Jama'ah, *Adab Penuntut Ilmu dan Orang yang Memiliki Ilmu*, *op.cit.*, hal. 76

kepada peserta didik lain. Tindakan ini dilakukan bertujuan untuk memberikan efek jera kepada peserta didik yang bersangkutan dan mengajarkan adab kepada setiap peserta didik yang mendengarkan teguran keras dari pendidik tersebut.

Apabila peserta didik tidak juga berhenti melakukan perilaku tercela diatas dan pendidik telah memperingatkannya dengan keras, maka tidak mengapa bagi pendidik untuk mengusir peserta didik tersebut sampai ia merasa jera dan baik perilakunya. Terlebih lagi jika pendidik mengkhawatirkan sebagian pelajar yang menjadi sahabatnya ikut-ikutan meniru perilaku tercela tersebut.

Kedua belas, hendaknya pendidik berupaya memberikan kemaslahatan kepada para peserta didik dengan hal-hal bermanfaat untuk mereka. Imam Ibnu Jama'ah dalam kitabnya Tadzkirotus Saami mengatakan:

أَنْ يَسْعَى فِي مَصَالِحِ الطَّلَبَةِ وَجَمَعَ قُلُوبَهُمْ وَمُسَاعَدَتِهِمْ بِمَا تَيْسَّرَ عَلَيْهِ مِنْ جَاهٍ
وَمَالٍ عِنْدَ قُدْرَتِهِ عَلَى ذَلِكَ، وَسَلَامَةً دِينِهِ وَعَدَمَ ضَرُورَتِهِ.¹¹⁹

“Ia berupaya untuk memberikan kemashlahatan kepada para murid, menyatukan hati mereka dan membantu mereka dengan kedudukan atau harta sesuai dengan kemampuan yang ia miliki, selama tidak ada mudharat dunia maupun akhirat.”¹²⁰

Salah satu hal yang bermanfaat yang diberikan oleh pendidik adalah ia menyakan kondisi peserta didiknya yang tidak hadir dalam suatu pelajaran melebihi kebiasaannya. Maka pendidik menyakan keadaanya kepada orang-orang yang memiliki hubungan dengannya. Jika tidak mendapatkan kabar tentang

¹¹⁹ Badruddin Ibnu Jama'ah, *Tadzkirotus saami' al Mutakallim Fii Adabil Alim wa Al Muta'allim*, *op.cit.* hal. 136

¹²⁰ Badruddin Ibnu Jama'ah, *Adab Penuntut Ilmu dan Orang yang Memiliki Ilmu*, *op.cit.*, hal. 77

peserta didik tersebut, maka pendidik mengirim surat kepadanya atau pendidik mengunjunginya dan ini lebih utama.

Jika peserta didik tersebut sakit, maka pendidik mengunjunginya. Jika ia sedang dilanda kesedihan maka pendidik menghiburnya. Jika peserta didik membutuhkan sesuatu maka mengerahkan segala upayanya untuk menolongnya. Semua hal ini merupakan bentuk perhatian yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didiknya agar menciptakan hubungan yang harmonis diantara pendidik dan peserta didik

Ketiga belas, hendaknya pendidik bersikap rendah hati (Tawadhu) kepada para peserta didik. Imam Ibnu Jama'ah dalam kitabnya Tadzkirotus Saami mengatakan:

أَنْ يَتَوَاضَعَ مَعَ الطَّالِبِ وَكُلِّ مُسْتَرْشِدٍ سَائِلٍ إِذَا قَامَ بِمَا يَجِبُ عَلَيْهِ مِنْ حُقُوقِ
اللَّهِ تَعَالَى وَحُقُوقِهِ، وَيَخْفِضَ لَهُ جَنَاحَهُ وَيَلِينُ لَهُ جَانِبَهُ.¹²¹

“Bersikap rendah hati kepada para murid yang bertanya, selama ia melaksanakan kewajibannya kepada Allah dan juga terhadap dirinya sendiri. Ia merendahkan hatinya dan bersikap lemah lembut kepada para murid yang belajar kepadanya.”¹²²

Sebagaimana Allah Subhanahu Wata'alla berfirman:

وَحَفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

“Dan rendahkan dirimu terhadap orang-orang yang beriman yang mengikutimu”

¹²¹ Badruddin Ibnu Jama'ah, *Tadzkirotus saami' al Mutakallim Fii Adabil Alim wa Al Muta'allim*, *op.cit.* hal. 138

¹²² Badruddin Ibnu Jama'ah, *Adab Penuntut Ilmu dan Orang yang Memiliki Ilmu*, *op.cit.*, hal. 80

Oleh karena itu hendaknya seorang pendidik menunjukkan sikap tawadhu dengan bertutur kata yang baik kepada peserta didik, mengucapkan salam kepada peserta didik ketika bertemu, menghormati peserta didik ketika duduk menghadap kepadanya, menatap para peserta didik dengan wajah yang berseri-seri yang menunjukkan kegembiraan, kasih sayang dan kelembutan yang semua ini sangat berdampak nantinya kepada peserta didik dalam menerima ilmu.

2. Karakter-karakter peserta didik menurut Imam Ibnu Jama'ah

Imam Ibnu Jama'ah menggunakan istilah peserta didik dalam kitabnya dengan sebutan Al-Muta'allim. Selanjutnya Imam Ibnu Jama'ah membagi karakter peserta didik dalam tiga bagian diantara sebagai berikut:

a. Karakter Peserta didik Terhadap Dirinya sendiri

Terdapat tujuh karakter yang Imam Ibnu jama'ah paparkan didalam kitabnya diantaranya adalah:

Pertama, seorang peserta didik hendaknya membersihkan hati dari akhlak-akhlak tercela. Sebagaimana yang disampaikan Imam Ibnu Jama'ah didalam kitabnya:

أَنْ يُطَهِّرَ قَلْبَهُ مِنْ كُلِّ غَيْشٍ وَدَنْسٍ، وَغِلٍّ وَحَسَدٍ، وَسُوءِ عَقِيدَةٍ وَخُلُقٍ،
لِيَصْلَحَ بِذَلِكَ لِقَبُولِ الْعِلْمِ وَحِفْظِهِ، وَالاطِّلَاعِ عَلَى دَقَائِقِ مَعَانِيهِ، وَحَقَائِقِ
عَوَامِضِهِ.¹²³

“Membersihkan hati dari segala bentuk ketidakjujuran, kekotoran, kebencian, hasad, serta keyakinan dan akhlak yang buruk agar dengan ini hati menjadi layak untuk menerima ilmu syar’i dan bisa

¹²³ Badruddin Ibnu Jama'ah, *Tadzkirotus saami' al Mutakallim Fii Adabil Alim wa Al Muta'allim*, *op.cit.* hal. 141

*menjaganya, mampu menyingkap kedalaman makna dan rahasia ilmu yang terpendam.*¹²⁴

Sebagaimana shalat tidak akan sah apabila tidak membersihkan badan dari hadas dan najis begitupun menuntut ilmu syar'i dan ini merupakan ibadah hati maka tidak akan sah kecuali dengan membersihkan hati dari sifat-sifat kotor dan akhlak-akhlak tercela lagi rendah. Jika hati dibersihkan untuk ilmu maka yang akan muncul adalah keberkahan ilmu yang akan mengantarkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Kedua, peserta didik hendaknya selalu memperbaiki niat dengan senantiasa memerangi hawa nafsu. Sebagaimana yang dikatakan Imam Ibnu Jama'ah:

حُسْنُ النِّيَّةِ فِي طَلْبِ الْعِلْمِ، بِأَنْ يَقْصِدَ بِهِ وَجْهَ اللَّهِ تَعَالَى، وَالْعَمَلَ بِهِ، وَإِحْيَاءَ الشَّرِيعَةِ، وَتَنْوِيرَ قَلْبِهِ وَتَحْلِيَةَ بَاطِنِهِ، وَالْقُرْبَ مِنَ اللَّهِ تَعَالَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَالتَّعَرُّضَ لِمَا أَعَدَّ لِأَهْلِهِ مِنْ رِضْوَانِهِ وَعَظِيمِ فَضْلِهِ.¹²⁵

“Niat yang baik dalam menuntut ilmu syar'i adalah dengan cara mengharap wajah Allah, berusaha mengamalkannya, menghidupkan ajaran islam, memerangi hatinya, membersihkan keadaan batinnya, neraih kedekatan dengan Allah Ta'alla di akhirat, serta meraih apa yang telah Allah siapkan, berupa keridhaan dan karuniannya.”¹²⁶

Menuntut ilmu merupakan salah satu ibadah dari sekian banyak ibadah yang mulia serta amalan yang paling cepat mengantarkan seseorang menuju surga Allah Ta'alla. Jika tercapai niat menuntut ilmu karena Allah Ta'alla tanpa

¹²⁴ Badruddin Ibnu Jama'ah, *Adab Penuntut Ilmu dan Orang yang Memiliki Ilmu*, *op.cit.*, hal. 87

¹²⁵ Badruddin Ibnu Jama'ah, *Tadzkirotus saami' al Mutakallim Fii Adabil Alim wa Al Muta'allim*, *op.cit.* hal. 141

¹²⁶ Badruddin Ibnu Jama'ah, *loc.cit.*, hal. 88

mengharapkan dunia dan lain sebagainya maka amalan tersebut diterima serta tumbuh dan berkembang didalamnya keberkahan namun sebaliknya jika diniatkan menuntut ilmu karena selain Allah maka ia akan gagal dan merugilah ia didalamnya.

Ketiga, peserta didik senantiasa memanfaatkan masa mudanya secara maksimal. Imam Ibnu Jama'ah mengatakan:

أَنْ يُبَادِرَ شَبَابَهُ وَأَوْقَاتِ عُمَرِهِ إِلَى التَّحْصِيلِ، وَلَا يَغْتَرَّ بِجُدَعِ التَّسْوِيفِ
وَالتَّامِيلِ، فَإِنَّ كُلَّ سَاعَةٍ تَمْضِي مِنْ عُمَرِهِ لَا بَدَلَ وَلَا عِوَضَ عَنْهَا.¹²⁷

“Memanfaatkan masa muda dan seluruh usianya untuk memperbanyak ilmu dan tidak tertipu dengan kata nanti dan angan-angan, karena setiap waktu yang berlalu dari usianya tidak ada penggantinya dan tidak ada sepadan dengannya”¹²⁸

Menuntut ilmu di usia muda akan sangat efektif sebab pada usia muda ini ilmu yang dipelajari akan mudah diserap dan dipahami. Masa muda ini juga merupakan masa dimana seorang individu semangat mencari jati dirinya oleh karena itu peserta didik hendaknya memanfaatkan masa ini dengan semaksimal mungkin menggali kedalaman dan keluasan ilmu untuk menghadapi kehidupan dunia dan sebagai bekal untuk kehidupan yang kekal di akhirat kelak.

Keempat, peserta didik dituntut untuk memiliki sifat qonaah. Sebagaimana yang dikatakan Imam Ibnu Jama'ah dalam kitabnya *Tadzkirotus Saami'*:

¹²⁷ Badruddin Ibnu Jama'ah, *Tadzkirotus saami' al Mutakallim Fii Adabil Alim wa Al Muta'allim*, *op.cit.* hal. 144

¹²⁸ Badruddin Ibnu Jama'ah, *Adab Penuntut Ilmu dan Orang yang Memiliki Ilmu*, *op.cit.*, hal. 90

أَنْ يَقْنَعَ مِنَ الثَّوْتِ بِمَا تَيْسَّرَ وَإِنْ كَانَ يَسِيرًا، وَمِنَالْبَّاسِ بِمَا يَسْتُرُ مِثْلَهُ وَإِنْ
كَانَ حَلْفًا، فَبالصَّبْرِ عَلَى ضَيْقِ الْعَيْشِ يَنَالُ سَعَةَ الْعِلْمِ.¹²⁹

“Dalam hal makanan dia merasa cukup dengan yang mudah didapat meskipun sedikit, dalam hal pakaian cukup yang menutup aurat meskipun telah usang. Dengan bersabar atas sempitnya kehidupan, dia akan meraih luasnya ilmu”¹³⁰

Sifat qonaah merupakan salah satu amalan hati yang patut dimiliki seorang muslim. Qonaah merupakan sikap ridha (rela) terhadap segala bentuk pemberian yang telah Allah tetapkan, membuang segala rasa ketidakpuasan maupun perasaan kurang atas apa yang telah Allah berikan. Seseorang yang memiliki sifat qonaah menyadari bahwa segala rezeki telah diatur dan ditetapkan oleh Allah, sehingga ia berjalan sesuai yang ditakdirkan Allah tanpa melebihi yang telah Allah tetapkan dari hamba-hambanya.¹³¹ Oleh karena itu inilah karakter yang harus dimiliki oleh seorang penuntut ilmu, ia merasa cukup dengan dunia, selalu merasa cukup dan puas dengan pemberian Allah Ta’alla.

Kelima, peserta didik senantiasa mengatur waktunya dengan sebaik mungkin. Imam Ibnu Jama’ah mengatakan:

أَنْ يُقْسِمَ أَوْقَاتِ لَيْلِهِ وَنَهَارِهِ، وَيَعْتَنِمَ مَا بَقِيَ مِنْ عُمُرِهِ، فَإِنَّ بَقِيَةَ الْعُمُرِ لَا
قِيَمَةَ لَهُ.¹³²

¹²⁹ Badruddin Ibnu Jama’ah, *Tadzkirotus saami’ al Mutakallim Fii Adabil Alim wa Al Muta’allim*, *op.cit.* hal. 145

¹³⁰ Badruddin Ibnu Jama’ah, *Adab Penuntut Ilmu dan Orang yang Memiliki Ilmu*, *op.cit.*, hal. 92

¹³¹ Muhammad Nur Ichwan Muslim, Kiat-kiat agar Bisa Qona’ah, (<https://muslim.or.id/25091-kiat-kiat-agar-bisa-qanaah.html>, diakses 27 Februari 2020 jam 06.40 WIB)

¹³² Badruddin Ibnu Jama’ah, *loc.cit.* hal. 147

*Membagi waktu antara malam dan siang, serta memanfaatkan apa yang tersisa dari usianya karena umur manusia adalah sesuatu yang paling berharga bagi dirinya.*¹³³

Waktu merupakan sesuatu yang berharga bagi seorang muslim dalam sebuah hadis dikatakan bahwa seorang akan ditanyai tentang umurnya apa yang ia habiskan didalamnya. Bagi seorang penuntut ilmu mengatur atau manajemen waktu ialah sangat penting agar waktu yang ia gunakan dimaksimalkan dengan sebaik mungkin.

Diantara waktu yang paling baik untuk penuntut ilmu dalam menghafal adalah waktu sahur, yang mana pada waktu ini pikiran masih jernih dari kepenatan dunia. Kemudian di waktu pagi ia gunakan untuk meneliti ilmu, di waktu siang ia gunakan untuk menulis adapun di waktu malam ia gunakan untuk mengulang-ulang ilmu yang telah ia pelajari.

Keenam, hendaknya peserta didik memiliki sikap wara dan menerapkan dalam kehidupannya. Imam Ibnu Jama'ah mengatakan:

أَنْ يَأْخُذَ نَفْسَهُ بِالْوَرَعِ فِي جَمِيعِ شَأْنِهِ، وَيَتَحَرَّى الْحَلَالَ فِي طَعَامِهِ وَشَرَابِهِ،
وَلِبَاسِهِ، وَمَسْكِنِهِ، وَفِي حَمِيحٍ مَا يَحْتَاجُ إِلَيْهِ هُوَ وَعِيَالُهُ، لِيَتَنَبَّرَ قَلْبُهُ وَيَصْلَحَ
لِقَبُولِ الْعِلْمِ وَنُورِهِ وَالتَّنَفُّعِ بِهِ.¹³⁴

“Menerapkan sikap wara’ pada dirinya di semua urusannya, dan memilih yang halal baik dalam makanannya, minumannya, pakaiannya dan tempat tinggalnya dan semua yang dibutuhkan

¹³³ Badruddin Ibnu Jama'ah, *Adab Penuntut Ilmu dan Orang yang Memiliki Ilmu*, *op.cit.*, hal. 95

¹³⁴ Badruddin Ibnu Jama'ah, *Tadzkirotus saami' al Mutakallim Fii Adabil Alim wa Al Muta'allim*, *op.cit.* hal. 150

olehnya dan keluarganya. Agar dengan hal ini hatinya bersinar dan menjadi layak untuk menerima cahaya ilmu dan manfaatnya”¹³⁵

Sikap wara merupakan sikap meninggalkan semua yang meragukan diri dari perkara syubhat dan berhati-hati dari semua larangan Allah. Seseorang tidak akan dikatakan memiliki sikap wara sampai ia menjauhi perkara syubhat karena takut terjerumus dalam keharaman dan meninggalkan semua yang dikhawatirkan merugikan akhiratnya. Apalagi bagi penuntut ilmu harus memiliki sikap ini yaitu untuk berhati-hati dalam mengambil ilmu sebab ilmu ini merupakan agama jika salah mengambil ilmu maka rusaklah agamanya.

Ketujuh, peserta didik hendaknya mengatur interaksi dengan manusia sesuai dengan kadarnya. Dikatakan Imam Ibnu Jama’ah didalam kitabnya:

أَنْ يَتْرُكَ الْعِشْرَةَ، فَإِنَّ تَرْكَهَا مِنْ أَهَمِّ مَا يَنْبَغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ، وَلَا سِيَّمَا لِعَيْرِ
الْجِنْسِ، وَخُصُوصًا لِمَنْ كَثُرَ لَعِبُهُ وَقَلَّتْ فِكْرَتُهُ، فَإِنَّ الطَّبَاعَ سَرَّاقَةٌ، وَأَفَةُ
الْعِشْرَةِ ضِيَاعُ الْعُمَرِ بَعِيرٍ فَائِدَةٍ، وَذَهَابُ الْمَالِ وَالْعَرِضِ إِنْ كَانَ لِعَيْرِ أَهْلِ،
وَذَهَابُ الدِّينِ إِنْ كَانَتْ لِعَيْرِ أَهْلِهِ.¹³⁶

“Menghindari interaksi yang berlebihan dengan manusia, karena menghindari hal ini termasuk yang paling penting dilakukan para penuntut ilmu, terlebih lagi berinteraksi dengan lawan jenis. Khususnya bagi orang yang suka bermain-main dan pikirannya kurang karena tabiat manusia memalingkan diri dari jalan keburukan.”¹³⁷

¹³⁵ Badruddin Ibnu Jama’ah, *Adab Penuntut Ilmu dan Orang yang Memiliki Ilmu*, op.cit., hal. 100

¹³⁶ Badruddin Ibnu Jama’ah, *Tadzkirotus saami’ al Mutakallim Fii Adabil Alim wa Al Muta’allim*, op.cit. hal. 152

¹³⁷ Badruddin Ibnu Jama’ah, *Loc.cit.*, hal. 104

Diantara dampak buruk dari berinteraksi dengan manusia yang melebihi batas kewajaran adalah usianya terbuang sia-sia tanpa faidah, hartanya lenyap dan hilangnya ajaran agama. Namun yang seharusnya dilakukan oleh seorang penuntut ilmu adalah tidak berinteraksi kecuali dengan orang yang memberi manfaat kepadanya atau mengambil manfaat darinya.

b. Karakter Peserta didik Terhadap gurunya

Terdapat sebelas karakter yang Imam Ibnu Jama'ah paparkan didalam kitabnya mengenai karakter peserta didik terhadap gurunya diantaranya adalah:

Pertama, seorang peserta didik hendaknya memohon pilihan terbaik dari Allah dalam memilih guru. Sebagaimana Perkataan Imam Ibnu Jama'ah dalam kitabnya Tadzkirotus Saami':

أَنَّهُ يَنْبَغِي لِلطَّالِبِ أَنْ يُقَدِّمَ النَّظَرَ، وَيَسْتَحِيرَ اللَّهَ فَيَمُنَّ بِأَحَدِ الْعِلْمِ عَنْهُ
وَيَكْتَسِبُ حُسْنَ الْأَخْلَاقِ وَالْآدَابِ مِنْهُ.¹³⁸

“Seorang penuntut ilmu harus cermat dan memohon pilihan yang terbaik kepada Allah tentang sosok yang akan ia ambil ilmunya, yang ia akan contoh akhlak dan adabnya.”¹³⁹

Jika memungkinkan hendaknya seorang peserta didik mengambil ilmu dari orang sempurna dalam ilmunya, memiliki sikap kasih sayang, ke hati-hatian dalam sikapnya, dikenal karena kehormatan dan penjagaannya terhadap ilmu dan terbaik dalam mengajarkan dan memahami ilmu kepada para peserta didiknya. Sebaliknya peserta didik harus berhati-hati dan tidak boleh mengambil ilmu dari

¹³⁸ Badruddin Ibnu Jama'ah, *Tadzkirotus saami' al Mutakallim Fii Adabil Alim wa Al Muta'allim*, *op.cit.* hal. 154

¹³⁹ Badruddin Ibnu Jama'ah, *Adab Penuntut Ilmu dan Orang yang Memiliki Ilmu*, *op.cit.*, hal. 107

orang yang kurang dari sikap wara' dan agamanya atau tidak berakhlak dengan akhlak yang mulia.

Kedua, seorang peserta didik hendaknya patuh terhadap arahan-arahan guru yang sesuai syar'i. Sebagaimana perkataan Imam Ibnu Jama'ah dalam kitabnya *Tadzkirotus Saami'*:

أَنْ يَنْقَادَ لِشَيْخِهِ فِي أُمُورِهِ، وَلَا يَخْرُجَ عَنْ رَأْيِهِ وَتَدْبِيرِهِ، بَلْ يَكُونُ مَعَهُ كَالْمَرِيضِ
مَعَ الطَّيِّبِ الْمَاهِرِ¹⁴⁰

“Mematuhi gurunya di semua urusan-urusannya dan tidak keluar dari pendapat gurunya serta aturannya bahkan seorang murid ketika bersama gurunya hendaknya bersikap seperti seorang pasien yang sakit bersama dengan dokter yang ahli.”¹⁴¹

Seorang peserta didik selalu mendengarkan arahan-arahan yang diberikan seorang pendidik, tidak memotong pembicaraannya sampai ia menyelesaikan hajatnya. Bersungguh-sungguh dalam menghormati dan melayani pendidiknya dengan sebaik mungkin dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah serta menyadari bahwa keridhaan dirinya dihadapan pendidik adalah sebuah kemuliaan dan ketundukan dirinya adalah sebuah kebanggaan serta meninggikan derajat.

Ketiga, seorang peserta didik hendaknya menghormati dan mengagungkan pendidiknya. Imam Ibnu Jama'ah mengatakan:

أَنْ يَنْظُرَهُ بِعَيْنِ الْإِجْلَالِ، وَيَعْتَقِدَ فِيهِ دَرَجَةَ الْكَمَالِ، فَإِنَّ ذَلِكَ أَقْرَبُ إِلَى نَفْعِهِ
بِهِ¹⁴²

¹⁴⁰ Badruddin Ibnu Jama'ah, *Tadzkirotus saami' al Mutakallim Fii Adabil Alim wa Al Muta'allim*, *op.cit.* hal. 155

¹⁴¹ Badruddin Ibnu Jama'ah, *Adab Penuntut Ilmu dan Orang yang Memiliki Ilmu*, *op.cit.*, hal. 110

¹⁴² Badruddin Ibnu Jama'ah, *Loc.cit.* hal. 157

“Memandang guru dengan pandangan penuh pengagungan, dan meyakini kesempurnaan gurunya, karena hal ini memudahkan mengambil manfaat dari gurunya.”¹⁴³

Perlu menjadi perhatian perkataan dari Imam Ibnu Jama’ah yaitu “meyakini kesempurnaan dirinya “ maksudnya adalah kesempurnaan yang masih dalam batas kemanusiaan bukan berarti sempurna yang bersih dari dosa dan kesalahan sebab manusia adalah tempat salah dan dosa. Oleh karena itu bentuk pengagungan yang dilakukan peserta didik kepada pendidik adalah pengagungan yang wajar seperti halnya anak mengagungi orang tuanya tidak melebihi batas kewajaran karena pengagungan tertinggi seorang manusia adalah kepada Rabbnya Allah Ta’alla.

Keempat, seorang peserta didik hendaknya mengenali hak-hak guru dan jasanya kepadanya. Sebagaimana yang dikatakan Imam Ibnu Jama’ah:

أَنْ يَعْرِفَ لَهُ حَقَّهُ وَلَا يَنْسَى لَهُ فَضْلَهُ.¹⁴⁴

“Mengenali hak yang dimiliki gurunya, dan tidak melupakan jasa guru kepadanya”¹⁴⁵

Peserta didik yang baik adalah ia yang tidak melupakan jasa-jasa gurunya yang telah mendidiknya dan memberikan ilmu kepadanya, menjaga hak-hak gurunya, termasuk juga mengagungkan gurunya ketika ada bersamanya serta selalu mendoakan gurunya sepanjang hidupnya, apabila gurunya telah wafat ia

¹⁴³ Badruddin Ibnu Jama’ah, *Adab Penuntut Ilmu dan Orang yang Memiliki Ilmu*, op.cit., hal. 112

¹⁴⁴ Badruddin Ibnu Jama’ah, *Tadzkirotus saami’ al Mutakallim Fii Adabil Alim wa Al Muta’allim*, op.cit. hal. 158

¹⁴⁵ Badruddin Ibnu Jama’ah, *Loc.cit.* hal. 114

menziarahi kuburan gurunya memintakan ampunan unuk gurunya dan bersedekah untuk gurunya.

Kelima, seorang peserta didik senantiasa bersabar atas sikap gurunya. Sebagaimana yang dikatakan Imam Ibnu Jama'ah:

أَنْ يَصْبِرَ عَلَى جَفْوَةٍ تَصْدُرُ مِنْ شَيْخِهِ أَوْ سُوءِ حُلُقٍ، وَلَا يَصْدُهُ ذَلِكَ عَنْ مَلَاذِمَتِهِ وَحُسِّ عَقِيدَتِهِ.¹⁴⁶

“Bersikap atas sikap keras yang keluar dari gurunya, atau sikap yang tidak mengenakan dan hal ini tidak menghalanginya untuk terus menyertainya dan dari kelurusan akidahnya.”¹⁴⁷

Peserta didik hendaknya memaklumi dan memaafkan apabila ada sikap keras dari gurunya tidak mencelahnya namun memohonkan ampun untuknya serta menyandarkan sikap keras dari gurunya tersebut kepada dirinya karena yang seperti ini lebih mengekalkan cinta kepada gurunya, lebih menjaga keselamatan hatinya dan lebih bermanfaat bagi peserta didik di dunia dan akhiratnya.

Keenam, seorang peserta didik hendaknya selalu berterima kasih kepada sang guru disemua keadaan. Sebagaimana yang dikatakan Imam Ibnu Jama'ah:

أَنْ يَسْكُرَ الشَّيْخَ عَلَى تَوْقِيفِهِ عَلَى مَا فِيهِ فَضِيلَةٌ، وَعَلَى تَوْبِيخِهِ عَلَى مَا فِيهِ نَقِصَةٌ، أَوْ عَلَى كَسَلٍ يَعْتَرِيهِ، أَوْ فُضُورٍ يُعَانِيهِ، أَوْ غَيْرِهِ ذَلِكَ مِمَّا فِي إِبْقَافِهِ عَلَيْهِ وَتَوْبِيخِهِ إِرْشَادُهُ وَصَلَاحُهُ، وَيَعُدُّ ذَلِكَ مِنَ الشَّيْخِ مَنْ نَعِمَ اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ بِاعْتِنَاءِ الشَّيْخِ بِهِ وَنَظَرِهِ إِلَيْهِ، فَإِنْ ذَلِكَ أَمِيلٌ إِلَى قَلْبِ الشَّيْخِ وَأَبْعَثُ عَلَى الْإِعْتِنَاءِ بِمَصَالِحِهِ.¹⁴⁸

¹⁴⁶ Badruddin Ibnu Jama'ah, *Tadzkirotus saami' al Mutakallim Fii Adabil Alim wa Al Muta'allim*, *op.cit.* hal. 158

¹⁴⁷ Badruddin Ibnu Jama'ah, *Adab Penuntut Ilmu dan Orang yang Memiliki Ilmu*, *op.cit.* hal. 115

¹⁴⁸ Badruddin Ibnu Jama'ah, *Loc.cit.* hal. 160

“Berterima kasih kepada sang guru atas arahannya terhadap segala sesuatu yang didalamnya terdapat keutamaan dan tegurannya terhadap sebuah kekurangan atau teguran atas kemalasan yang menghampirinya saat belajar atau kelesuan yang dia hadapi atau selain dari itu semua yang mana pada arahan maupun teguran gurunya tersebut terdapat bimbingan serta kebaikan untuk dirinya.”¹⁴⁹

Setiap teguran dan arahan yang diberikan oleh guru kepada muridnya adalah merupakan bentuk perhatian sang guru kepada muridnya. Sehingga peserta didik harus memaknai hal ini sebagai kasih sayang seorang guru kepadanya sehingga membuat hatinya menjadi tenang dan rela terhadap arahan dan bimbingan tersebut.

Ketujuh, seorang peserta didik memperhatikan adab-adab ketika menemui guru. Imam Ibnu Jama’ah mengatakan:

أَنْ لَا يَدْخُلَ عَلَى الشَّيْخِ فِي غَيْرِ الْمَجْلِسِ الْعَامِّ إِلَّا بِاسْتِئْذَانٍ، سِوَاءَ كَانِ الشَّيْخُ
وَحْدَهُ أَمْ كَانَ مَعَهُ غَيْرُهُ.¹⁵⁰

“Tidak menemui sang guru diselain majelis ilmu kecuali dengan meminta izin terlebih dahulu, sama saja apakah ketika sang guru sendirian maupun ketika ada orang lain bersamanya.”¹⁵¹

Diantara adab-adab menemui guru adalah dengan meminta izin terlebih dahulu apabila ingin bertemu dengannya, namun apabila sang guru tidak memberi izin untuk bertemu maka ia kembali pulang dan tidak mengulang permintaanya. Menjadi perhatian juga untuk sebagian peserta didik apabila menemui guru

¹⁴⁹ Badruddin Ibnu Jama’ah, *Adab Penuntut Ilmu dan Orang yang Memiliki Ilmu*, *op.cit.*, hal. 118

¹⁵⁰ Badruddin Ibnu Jama’ah, *Tadzkirotus saami’ al Mutakallim Fii Adabil Alim wa Al Muta’allim*, *op.cit.* hal. 160

¹⁵¹ Badruddin Ibnu Jama’ah, *Loc.cit.*

hendaknya dalam keadaan yang paling baik, mensucikan badan dan pakaiannya serta menghilangkan bau tidak sedap dari tubuhnya, terlebih lagi jika ia menghadiri majelis ilmu sang guru, karena itu adalah majelis dzikir dan perkumpulan dalam ibadah.

Kedelapan, seorang peserta didik memperhatikan adab dihadapan guru ketika di majelis. Imam Ibnu Jama'ah mengatakan:

أَنْ يَجْلِسَ بَيْنَ يَدَيْ الشَّيْخِ جَلْسَةَ الْأَدَبِ، كَمَا يَجْلِسُ الصَّبِيُّ بَيْنَ يَدَيْ
المقريء، أو مُتَرَبِّعًا بِتَوَاضُعٍ وَخُضُوعٍ وَسُكُونٍ وَحُشُوعٍ.¹⁵²

“Duduk dihadapan guru dengan penuh adab seperti duduknya seorang anak kecil dihadapan guru yang membacakan pelajaran kepadanya atau duduk dengan posisi bersila dengan penuh kerendahan, ketundukan, ketenangan dan kekusyuan.”¹⁵³

Seorang peserta didik hendaknya menanamkan perhatian penuh ketika dihadapan guru apalagi ketika guru menjelaskan pelajaran, tidak boleh ia menoleh ke kanan atau ke kirinya tanpa ada keperluan dan jika guru berbicara dengannya hendaknya ia tidak boleh memandang kecuali kearah sang guru. Ini semua merupakan adab yang penting dimiliki oleh peserta didik agar ilmu yang diberikan guru membawa manfaat dan keberkahan untuk dirinya.

Kesembilan, hendaknya seorang peserta didik berbicara penuh sopan santun kepada sang guru. Imam Ibnu Jama'ah mengatakan:

أَنْ يُحْسِنَ خَطَابَهُ مَعَ الشَّيْخِ بِقَدْرِ الْإِمْكَانِ، وَلَا يَقُولَ لَهُ: لَمْ، وَلَا تُسَلِّمْ، وَلَا
مَنْ نَقَلَ هَذَا؟ وَلَا أَيْنَ مَوْضِعُهُ؟ وَشِبْهَ ذَلِكَ.¹⁵⁴

¹⁵² Badruddin Ibnu Jama'ah, *Tadzkirotus saami' al Mutakallim Fii Adabil Alim wa Al Muta'allim*, *op.cit.* hal. 162

¹⁵³ Badruddin Ibnu Jama'ah, *Adab Penuntut Ilmu dan Orang yang Memiliki Ilmu*, *op.cit.*, hal. 122

¹⁵⁴ Badruddin Ibnu Jama'ah, *Loc.cit.* hal. 164

Membaguskan gaya bicara dengan sang guru semaksimal mungkin. Tidak berkata kepada sang guru “kenapa demikian”. Tidak juga berkata, “siapa yang menukil pernyataan ini, tidak juga berkata: “dimana letaknya” dan semisal dengan pernyataan-pernyataan ini.¹⁵⁵

Apabila peserta didik ingin mengajukan pertanyaan kepada pendidiknya tentang suatu faidah atau permasalahan yang belum jelas maka ia hendaknya mengajukan pertanyaan tersebut dengan penuh kelembutan dan kesantunan, jika pendidiknya menjawab pertanyaannya hendaknya ia mendengarkan dan mencatat penjelasannya. Agar ilmu yang disampaikan memberikan keberkahan pada dirinya.

Kesepuluh, hendaknya seorang peserta didik memperhatikan guru dengan penuh kesungguhan. Imam Ibnu Jama’ah mengatakan:

إِذَا سَمِعَ الشَّيْخَ يَذْكُرُ حُكْمًا فِي مَسْأَلَةٍ أَوْ فَائِدَةٍ مُسْتَعْرَبَةٍ أَوْ يَحْكِي حِكَايَةً
أَوْ يَنْشُدُ شِعْرًا وَهُوَ يَحْفَظُ ذَلِكَ أَصْغَى إِلَيْهِ إِصْغَاءً مُسْتَفِيدٍ لَهُ فِي الْحَالِ.¹⁵⁶

“Jika mendengarkan sang guru menyebutkan suatu hukum dalam masalah tertentu atau faidah yang jarang diketahui atau menceritakan sebuah kisah atau melantunkan syair dan dia (murid) hafal semua yang disebutkan oleh sang guru, dia tetap mendengarkannya dengan seksama.”¹⁵⁷

Seorang peserta didik tidak boleh lalai dari menyimak dan memahami dengan seksama apa yang pendidik sampaikan, jangan menyibukan diri dengan memikirkan sesuatu atau pembicaraan yang lain, kemudian ketika ia tidak

¹⁵⁵ Badruddin Ibnu Jama’ah, *Adab Penuntut Ilmu dan Orang yang Memiliki Ilmu*, op.cit., hal. 127

¹⁵⁶ Badruddin Ibnu Jama’ah, *Tadzkirotus saami’ al Mutakallim Fii Adabil Alim wa Al Muta’allim*, op.cit. hal. 164

¹⁵⁷ Badruddin Ibnu Jama’ah, *Loc.cit.*, hal. 130

mendengarkan penjelasan pendidiknya, ia meminta untuk mengulangi penjelasannya, seperti ini termasuk adab yang buruk terhadap pendidiknya.

Kesebelas, hendaknya seorang peserta didik rendah hati dalam hal ilmu terhadap sang guru. Imam Ibnu Jama'ah mengatakan:

أَنَّ لَا يَسْبِقَ الشَّيْخَ إِلَى شَرْحِ مَسْأَلَةٍ أَوْ جَوَابِ سُؤَالٍ مِنْهُ أَوْ مِنْ غَيْرِهِ وَلَا يُسَاوِفُهُ فِيهِ، وَلَا يُظْهِرُ مَعْرِفَتَهُ بِهِ أَوْ إِدْرَاكَهُ لَهُ قَبْلَ الشَّيْخِ.¹⁵⁸

“Tidak mendahului sang guru dalam menjabarkan suatu masalah atau menjawab pertanyaan darinya atau dari yang selainnya dan tidak bersamaan menyebutkan jawaban sang guru serta tidak menampakkan pengetahuannya tentang hal itu sebelum sang guru.”¹⁵⁹

Tidak layak seorang peserta didik menunjukkan kemampuan dalam hal ilmunya dengan memotong pembicaraan yang disampaikan oleh pendidiknya apapun bentuknya, tidak mendahuluinya dan tidak mengatakan bersamaan dengannya. Akan tetapi hendaknya ia bersabar menahan diri sampai pendidiknya selesai dari penjelasannya. Kemudian baru peserta didik berbicara namun tidak sampai mengurui pendidiknya sendiri karena hal tersebut termasuk adab yang buruk dari peserta didik.

c. Karakter peserta didik terhadap pelajarannya

Terdapat lima karakter yang Imam Ibnu jama'ah paparkan didalam kitabnya mengenai karakter peserta didik terhadap pelajarannya diantaranya adalah:

¹⁵⁸ Badruddin Ibnu Jama'ah, *Tadzkirotus saami' al Mutakallim Fii Adabil Alim wa Al Muta'allim*, *op.cit.* hal. 168

¹⁵⁹ Badruddin Ibnu Jama'ah, *Adab Penuntut Ilmu dan Orang yang Memiliki Ilmu*, *op.cit.*, hal. 132

Pertama, hendaknya seorang peserta didik memberi salam kepada orang-orang yang menghadiri majelis ilmu. Sebagaimana yang dikatakan Imam Ibnu Jama'ah dalam kitabnya:

إِذَا حَضَرَ مَجْلِسَ الشَّيْخِ سَلَّمَ عَلَى الْحَاضِرِينَ بِصَوْتٍ يُسْمَعُ جَمِيعَهُمْ، وَجَصَّ الشَّيْخَ بِزِيَادَةِ تَحِيَّةٍ وَإِكْرَامٍ، وَكَذَلِكَ يُسَلِّمُ إِذَا انصَرَفَ.¹⁶⁰

“ketika menghadiri majelis seorang guru, dia mengucapkan salam kepada orang-orang yang hadir disitu dengan suara yang terdengar oleh semuanya dan mengkhususkan sang guru dengan tambahan salam penghormatan dan pemuliaan”¹⁶¹

Diantara dampak memberi salam kepada saudaranya adalah dapat menumbuhkan keakraban dan menambah ukhwah antar sesama serta menambah rasa cinta dan kasih sayang antar sesama muslim. Sebagaimana yang ditunjukkan dalam sabda Nabi ﷺ:

لَا تَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا وَلَا تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا. أَوْلَىٰ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوهُ تَحَابَبْتُمْ أَفْسُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ.

“Kalian tidak akan masuk surga hingga kalian beriman. Kalian tidak akan beriman sampai kalian saling mencintai. Maukah aku tunjukkan pada kalian suatu amalan yang jika kalian melakukannya kalian akan saling mencintai? Sebarkanlah salam di antara kalian.” (HR. Muslim no. 54)

Kedua, hendaknya seorang peserta didik berlaku santun kepada teman-temannya, menghargai dan menghormati sahabat-sahabatnya. Sebagaimana yang dikatakan Imam Ibnu Jama'ah dalam kitabnya:

¹⁶⁰ Badruddin Ibnu Jama'ah, *Tadzkirotus saami' al Mutakallim Fii Adabil Alim wa Al Muta'allim*, *op.cit.* hal. 178

¹⁶¹ Badruddin Ibnu Jama'ah, *Adab Penuntut Ilmu dan Orang yang Memiliki Ilmu*, *op.cit.*, hal. 153

أَنْ يَتَأَدَّبَ مَعَ حَاضِرِي مَجْلِسِ الشَّيْخِ فَإِنَّهُ أَدَبٌ مَعَهُ وَاتِرَامٌ لِمَجْلِسِهِ، وَهُمْ
رُفَقَاؤُهُ، فَيُوقَّرُ أَصْحَابَهُ، وَيَحْتَرَمُ كِبَرَاءَهُ وَأَقْرَانَهُ.¹⁶²

“Berlaku santun terhadap orang-orang yang hadir dimajelis gurunya, karena hal ini termasuk adab terhadap gurunya sekaligus bentuk penghormatan terhadap majelisyanya.”¹⁶³

Peserta didik hendaknya menghormati sahabat-sahabatnya, menghargai orang-orang yang lebih tua dari dirinya maupun sebaya dengannya. Apabila ada sebagian peserta didik yang tidak sopan kepada sesama peserta didik yang lain tidak boleh ada yang menegurnya kecuali pendidik yang memberikan isyarat kepadanya untuk menegur mereka dengan cara sembunyi-sembunyi antara mereka berdua dalam rangka menasehati dan hal ini merupakan bentuk kasih sayang terhadap sesamanya.

Ketiga, hendaknya seorang peserta didik tidak malu bertanya sesuai yang ia belum pahami. Imam Ibnu Jama’ah mengatakan:

أَنْ لَا يَسْتَحْيِي مِنْ سُؤَالِ مَا أَشْكَلَ عَلَيْهِ، وَتَفَهَّمِ مَا لَمْ يَتَعَقَّلَهُ، بِتَلَطُّفٍ،
وَحُسْنِ خَطَابٍ وَأَدَبٍ وَسُؤَالٍ.¹⁶⁴

“Tidak malu bertanya sesuatu yang ia belum pahami, dan meminta penjelasan apa yang belum ia mengerti dengan kelembutan, gaya bicara yang baik, sopan santun serta cara bertanya yang baik.”¹⁶⁵

¹⁶² Badruddin Ibnu Jama’ah, *Tadzkirotus saami’ al Mutakallim Fii Adabil Alim wa Al Muta’allim*, *op.cit.* hal. 179

¹⁶³ Badruddin Ibnu Jama’ah, *Adab Penuntut Ilmu dan Orang yang Memiliki Ilmu*, *op.cit.*, hal. 155

¹⁶⁴ Badruddin Ibnu Jama’ah, *loc.cit.* hal. 180

¹⁶⁵ Badruddin Ibnu Jama’ah, *loc.cit.*, hal. 158

Sebagaimana tidak pantas seorang peserta didik malu dalam bertanya tentang hal yang belum ia pahami maka tidak pantas juga dia malu mengatakan “saya belum paham” ketika pendidik bertanya kepadanya, sebab hal ini dapat menimbulkan dirinya kebaikan yang ada saat itu atau diwaktu yang akan datang. Adapun yang dimaksud kebaikan yang ada disaat itu adalah menghafal dan mengetahui dengan benar permasalahan yang sedang dibahas sedangkan yang dimaksud dengan kebaikan yang akan datang adalah selamatnya dari kedustaan, kemunafikan dan terbiasanya peserta didik dengan sifat kritis dan teliti.

Keempat, hendaknya seorang peserta didik tertib dan memperhatikan giliran-giliran temannya sesama penuntut ilmu. Imam Ibnu Jama’ah mengatakan:

مُرَاعَاةُ نَوْبَتِهِ، فَلَا يَتَقَدَّمُ عَلَيْهَا بِغَيْرِ رِضَا مَنْ هِيَ لَهُ.¹⁶⁶

“Memperhatikan gilirannya tidak boleh mendahului giliran orang lain tanpa seizin orang tersebut.”¹⁶⁷

Seorang peserta didik harus senantiasa menerapkan sikap tertib diantaranya dalam memperhatikan giliran-giliran temannya, tidak mendahului giliran temannya. Namun apabila mempunyai kebutuhan yang mendesak ia meminta izin kepada temannya untuk mendahuluinya. Diantara manfaat memiliki sikap tertib ini adalah dapat melatih kedisiplinan para peserta didik, melatih kejujuran, menjaga kenyamanan lingkungan belajar, melatih kemandirian para peserta didik serta

¹⁶⁶ Badruddin Ibnu Jama’ah, *Tadzkirotus saami’ al Mutakallim Fii Adabil Alim wa Al Muta’allim*, *op.cit.* hal. 183

¹⁶⁷ Badruddin Ibnu Jama’ah, *Adab Penuntut Ilmu dan Orang yang Memiliki Ilmu*, *op.cit.*, hal. 160

meningkatkan rasa kebersamaan antara para peserta didik. Dengan sikap inilah akan terbentuk pondasi yang kokoh yang dapat menciptakan keteraturan dan ketertiban lingkungan dimana peserta didik belajar.

Kelima, hendaknya seorang peserta didik memotivasi temannya dan mendorong mereka untuk cinta kepada ilmu. Sebagaimana yang dikatakan Imam Ibnu Jama'ah:

أَنْ يُرْعِبَ بَقِيَّةَ الطَّلَبَةِ فِي التَّحْصِيلِ، وَيُدْهُمْ عَلَى مَظَانِهِ، وَيَصْرِفَ عَنْهُمْ
الْهُمُومَ الْمَشْغَلَةَ عَنْهُ، وَيُهَوِّنَ عَلَيْهِمْ مُؤَنَّتَهُ، وَيُذَكِّرُهُمْ بِمَا حَصَلَهُ مِنْ الْفَوَائِدِ
وَالْفَوَاعِدِ وَالْغَرَائِبِ، وَيَنْصَحُهُمْ فِي الدِّينِ.¹⁶⁸

“Memotivasi murid-murid yang lain untuk bersemangat menuntut ilmu, menunjukkan kepada mereka rujukan-rujukan ilmiah, berusaha menghilangkan dari mereka semua kegelisahan yang menyibukkan mereka dari mencari ilmu, meringankan beban mereka dalam mencari ilmu, mengulang-ulang bersama mereka apa yang telah mereka dapat berupa faidah-faidah dan kaidah-kaidah dan permasalahan yang sulit serta menasehati mereka untuk taat menjalani perintah agama”¹⁶⁹

Dengan sikap sikap yang dipaparkan diatas, hati peserta didik akan senantiasa terang, ilmu nyata menjadi berkah dan pahalanya menjadi agung. Namun yang perlu diwaspadai ialah Seorang peserta didik tidak boleh membanggakan diri dihadapan teman-temannya atau merasa hebat dengan kecerdasan pikirannya akan tetapi hendaknya memuji Allah dan senantiasa meminta tambahan nikmat kepada Allah dengan senantiasa bersyukur kepadanya.

¹⁶⁸ Badruddin Ibnu Jama'ah, *Tadzkirotus saami' al Mutakallim Fii Adabil Alim wa Al Muta'allim*, *op.cit.* hal. 185

¹⁶⁹ Badruddin Ibnu Jama'ah, *Adab Penuntut Ilmu dan Orang yang Memiliki Ilmu*, *op.cit.*, hal. 165

Dari karakter-karakter pendidik dan peserta didik yang disebutkan diatas dapat kita ketahui bahwa karakter-karakter yang dikemukakan oleh Imam Ibnu Jamaah tersebut masih relevan untuk diterapkan pada zaman sekarang ini apalagi kita melihat sekarang banyak penyimpangan-penyimpangan karakter yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik. Oleh karena itu hendaknya ada sosialisasi khusus atau pembahasan khusus kepada pendidik maupun peserta didik mengenai karakter-karakter yang harus mereka miliki sebagai pendidik dan peserta didik.



BAB V

PEMBAHASAN

A. Karakter-karakter Pendidik Menurut Imam Ibnu Jama'ah

Pada bab lima ini akan dilakukan deskripsi dan analisis mengenai temuan tentang karakter pendidik dan peserta didik menurut Imam Ibnu Jama'ah dan memadukan serta mengintegrasikan temuan peneliti kedalam teori-teori pengetahuan yang sudah ada sebelumnya kemudian menjelaskan temuan yang sudah ada tersebut dalam konteks yang lebih luas.

Pendidik dalam pandangan Imam Ibnu Jama'ah dikenal dengan istilah 'alim atau ulama yang memiliki konsep *khairul bariyyah* yaitu makhluk terbaik. Hal ini didasarkan karena derajat seorang alim berada dibawah setingkat derajat para Nabi dan merekalah orang yang paling bertakwa dan takut kepada Allah. Konsep *khairul bariyyah* yang dikemukakan Imam Ibnu Jama'ah memiliki cakupan yang lebih luas daripada konsep pendidikan islam yang membentuk manusia sebagai *insan kamil* yang dikemukakan oleh Ahmad tafsir.

Ahmad tafsir mengemukakan bahwa konsep *insan kamil* membentuk manusia secara baik dalam dalam jasmaninya, akal maupun hatinya.¹⁷⁰ Artinya konsep *insan kamil* ini hanya mencakup ranah insan (manusianya) yang membentuk manusia sempurna dibandingkan dengan manusia lain. Adapun

¹⁷⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004) hal. 50

konsep *khairul barriyah* cakupannya lebih luas yaitu menjadikan makhluk terbaik, artinya mencakup semua makhluk baik itu sesama manusia, tumbuhan, hewan maupun jin.

Selanjutnya dalam upaya membentuk pendidik sebagai *khairul bariyyah* (makhluk terbaik) imam Ibnu Jama'ah membawakan sejumlah karakter-karakter pendidik yang dibagi menjadi tiga bagian yaitu karakter pendidik terhadap dirinya sendiri, karakter pendidik dalam mengajar dan karakter pendidik terhadap peserta didik sebagaimana ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 5.1 Karakter-Karakter Pendidik Menurut Imam Ibnu Jama'ah

Karakter Pendidik		
Karakter pendidik terhadap dirinya	Karakter pendidik ketika mengajar	Karakter pendidik terhadap peserta didik
1. Memiliki sikap Muroqobah. 2. Menjaga Ilmu yang Allah Karuniakan KepadaNya. 3. Zuhud terhadap dunia 4. Membersihkan ilmu dari tujuan duniawi. 5. Menjaga syiar-syiar (identitas keislaman). 6. Menjaga perkara-perkara yang dianjurkan dalam syariat. 7. Bergaul dengan manusia dengan akhlak yang mulia. 8. Menyucikan jiwanya dari akhlak-akhlak tercela dan	1. Menyiapkan diri dan niat dalam mengajar. 2. Meluruskan niat dalam mengajar. 3. Hendaknya seorang pendidik tidak menolak untuk mengajar hanya karena niat peserta didiknya belum ikhlas. 4. Menjaga majelis pelajaran dari kegaduhan dan perdebatan. 5. Memperingatkan peserta didik yang melanggar peraturan.	1. Ikhlas dalam mengajar. 2. Memberi dorongan kepada peserta didik untuk mencintai ilmu. 3. Mencintai kebaikan yang ada didalam diri peserta didik. 4. Lemah lembut dalam mengajar 5. Mencerahkan upaya untuk mengajar dan berusaha. memahami peserta didik dalam ilmu yang diajarkan.

<p>mengisinya dengan akhlak-akhlak terpuji.</p> <p>9. Meningkatkan kualitas keilmuan dan kesungguhan dalam mencurahkan segala kemampuan.</p> <p>10. Tawadhu dalam mencari faedah ilmu dan tidak menolak untuk mengambil faidah dari orang lain sekalipun dia dibawahnya.</p>	<p>6. Hendaknya bersikap adil dalam pembahasan dan penyampaian ilmu.</p> <p>7. Senantiasa memperlakukan para peserta didik dengan baik dan memerhatikan kebaikan mereka saat pelajaran.</p> <p>8. Wajib memiliki keahlian dibidangnya (Menguasai ilmu).</p>	<p>6. Mengevaluasi peserta didik.</p> <p>7. Mendorong peserta didik untuk mengulang-ulang ilmu.</p> <p>8. Tidak membebani peserta didik diluar kemampuannya.</p> <p>9. Menguasai kaidah-kaidah yang penting dalam ilmunya.</p> <p>10. Memperlakukan peserta didik dengan sama.</p> <p>11. Mengawasi kondisi para peserta didik dalam ilmu dan akhlak mereka.</p> <p>12. Memberikan manfaat kepada peserta didik.</p> <p>13. Bersikap rendah hati.</p>
--	---	---

Dari Ketiga pembagian karakter ini oleh peneliti menggabungkan ketiga bagian tersebut menjadi satu bagian utama kemudian mengklasifikasikan dan menganalisis sesuai dengan karakter-karakter yang berkembang pada saat ini. Berikut ini adalah pengklasifikasian karakter dalam kitab *Tazkirotus Saami' wa al-Mutakallim fii Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*:

Tabel 5.2 Pengklasifikasian Karakter Pendidik Menurut Imam Ibnu Jama'ah dalam Kitab *Tadzkirotus Saami' wa al-Mutakallim fii Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*

Karakter dalam kitab Tadzkirotus saami'	Klasifikasi Karakter
<ul style="list-style-type: none"> • Seorang pendidik harus memiliki sikap muroqobah yaitu selalu diawasi Allah Subhanahu wata'alla. • Hendaknya seorang pendidik menjaga syiar-syiar (identitas keislaman). • Pendidik selalu menjaga perkara-perkara yang dianjurkan dalam syariat. • Menyucikan jiwanya dari akhlak-akhlak tercela dan mengisinya dengan akhlak-akhlak terpuji. 	Religius
<ul style="list-style-type: none"> • Pendidik harus senantiasa menjaga ilmu yang Allah karuniakan kepadanya, sebab ilmu merupakan kehormatan dan kemuliaanya baginya. • Seorang pendidik hendaknya membersihkan ilmu dari tujuan-tujuan duniawi. • Selalu berusaha meningkatkan kualitas keilmuan dan kesungguhan dalam mencurahkan segala kemampuan. • Seorang pendidik wajib memilki keahlian dibidangnya. • Menguasai kaidah-kaidah yang penting dalam ilmunya. 	Berilmu
<ul style="list-style-type: none"> • Hendaknya seorang pendidik zuhud terhadap dunia. 	Zuhud
<ul style="list-style-type: none"> • Pendidik hendaknya tawadhu dalam mencari faedah ilmu dan tidak menolak untuk 	Tawadhu

<p>mengambil faidah dari orang lain sekalipun dia dibawahnya.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Hendaknya pendidik bersikap rendah hati (Tawadhu) kepada para peserta didik. 	
<ul style="list-style-type: none"> • Seorang pendidik harus senantiasa menyiapkan diri dan niatnya dalam mengajar. • Hendaknya seorang pendidik tidak menolak untuk mengajar hanya karena niat peserta didiknya belum ikhlas. • Seorang pendidik hendaknya ikhlas dalam mengajar peserta didiknya. 	Ikhlas
<ul style="list-style-type: none"> • Hendaknya pendidik bersikap adil dalam pembahasan dan penyampaian ilmu. • Seorang pendidik tidak membebani peserta didik di luar kemampuannya. • Pendidik memperlakukan peserta didiknya dengan sama kecuali ada sebab untuk melebihkan sebagian peserta didik. 	Adil
<ul style="list-style-type: none"> • Pendidik selalu mengawasi kondisi para murid dalam ilmu dan akhlak mereka. • Hendaknya pendidik memperingatkan peserta didik yang melanggar dan menyelisihi adab. • Seorang pendidik memberi dorongan kepada para peserta didiknya untuk senantiasa mencintai ilmu. • Mendorong peserta didik untuk mengulang-ngulang ilmu. • Pendidik senantiasa memperlakukan para peserta didik dengan baik dan 	Kasih Sayang

<p>memerhatikan kebaikan mereka saat pelajaran.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Hendaknya seorang pendidik lemah lembut dalam mengajar. • Hendaknya seorang pendidik mencintai untuk peserta didik apa yang dicintai untuk dirinya sendiri, memperhatikan kemashlahatannya dan menasehatinya dengan kasih sayang. • Hendaknya pendidik berupaya memberikan kemaslahatan kepada para peserta didik dengan hal-hal bermanfaat untuk mereka. 	
<ul style="list-style-type: none"> • Seorang pendidik hendaknya mencurahkan upaya untuk mengajar dan berusaha memahami peserta didik dalam ilmu yang diajarkan. • Hendaknya pendidik menguji para peserta didiknya untuk mengetahui kadar pemahaman mereka. • Hendaknya pendidik menjaga majelis pelajaran dari kegaduhan dan perbebatan. 	Tanggung jawab
<ul style="list-style-type: none"> • Hendaknya seorang pendidik bergaul dengan manusia dengan akhlak yang mulia. 	Berjiwa sosial

Dari pengklasifikasian diatas, terdapat sembilan karakter pendidik dalam kitab *Kitab Tazkirotus Saami' wa al-Mutakallim fii Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* karya Imam Ibnu Jama'ah. Penjelasan karakter-karakter tersebut adalah sebagai berikut:

1. Religius

Religius berasal dari kata *Religion* yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati diatas manusia. Religius sebagai salah satu nilai karakter merupakan suatu sikap dan perilaku yang menunjukkan patuh dan taat dalam melaksanakan setiap ajaran agama yang dianutnya. Di sisi lain religius juga merupakan suatu sistem yang mengatur tata keimanan seorang manusia dalam melaksanakan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta aturan-aturan pergaulan dengan manusia.¹⁷¹

Adapun dalam islam religius memiliki makna bahwa melaksanakan perintah agama secara menyeluruh dari segala aspek kehidupan setiap muslim baik dalam berpikir, bersikap maupun bertindak. Oleh karena itu perlu adanya penekanan bahwa dalam kehidupannya seorang muslim harus totalitas dalam bertindak sesuai dengan apa yang Allah dan Rasulnya ﷺ perintahkan.¹⁷²

Sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 208:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

“Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah kedalam Islam secara keseluruhan, dan jangan kamu ikuti langkah-langkah syaitan sungguh ia musuh yang nyata bagimu” (Q.S Al-Baqarah: 208)¹⁷³

¹⁷¹ Hanifah Islamiyah, *Bimbingan Konseling Qur’ani Dalam Pembentukan Karakter Religius Pada Kader Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah UIN Sunan Ampel Surabaya*, Skripsi (Surabaya: UIN Sunan Ampe, 2019) hal. 40

¹⁷² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001) hal. .297

¹⁷³ Tafsir Web, *Qur’an Surah Al-Baqarah ayat 208* (<https://tafsirweb.com/829-quran-surat-albaqarah-ayat-208.html>, diakses 2 Maret 2020 jam 22.42 wib)

Diantara karakter religius yang ditunjukkan oleh imam Ibnu Jamaah dalam Kitab Tazkirotus Saami' wa al-Mutakallim fii Adab al-'Alim wa al-Muta'allim ialah seorang pendidik harus memiliki sikap muroqobah. Muroqobah merupakan sikap selalu merasa diawasi Allah *Subhanahu Wata'alla* baik dalam keadaan sendiri maupun dalam keadaan ramai. Manfaat dari adanya sikap muroqobah dalam diri seorang pendidik adalah ia senantiasa melakukan setiap aktivitasnya dalam pengajaran dengan kewaspadaan. Menyampaikan ilmu dengan sebenar-benarnya karena merasa selalu diawasi oleh Allah sehingga dengan hal ini ia akan senantiasa memunculkan akhlak yang mulia dalam kehidupannya.

Nilai religius lainnya yang harus dimiliki oleh pendidik ialah senantiasa menjaga syiar-syiar keislaman, menjaga perkara-perkara dalam syariat menyucikan jiwanya dari akhlak-akhak tercela dan mengisinya dengan akhlak-akhak terpuji. Sudah sepatutnya bahwa pendidik menjadi teladan dalam menjaga syiar-syiar keislaman dan perkara-perakara yang dianjurkan dalam syariat dengan ia menjalankan dan melaksanakan kewajiban seperti sholat berjamaah di masjid, berpuasa, menunaikan zakat dan kewajiban syariat lainnya yang dibebankan kepadanya, disamping itu juga pendidik mengisi dengan mengamalkan amalan-amalan sunnah dan menjauhkan diri dari perkara-perkara yang dibenci oleh agama.

Karakter religius ini ditekankan oleh Imam Ibnu Jama'ah agar pendidik selalu terhubung dengan Allah ﷻ dalam setiap aktivitasnya baik dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar kegiatan pembelajaran. Sehingga dalam hal ini ia akan selalu berhati-hati dalam setiap perkara yang ia lakukan. Pendidik yang

memiliki sikap religius yang tinggi dalam aktivitasnya tidak hanya semata-mata mengharap dunia namun lebih dari itu tujuan akhir yang ia harapkan adalah meraih surga Allah ﷻ.

Karakter religius ini sangat cocok diterapkan pada zaman sekarang ini, melihat dengan pudarnya nilai-nilai karakter para pendidik, oleh karena itu diantara pengaplikasian yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan karakter religius pendidik adalah membiasakan sholat berjamaah di masjid, terlebih lagi sekarang ini di lembaga pendidikan menyediakan sarana seperti masjid untuk melakukan sholat berjamaah. Hal ini bisa dimanfaatkan pendidik untuk menumbuhkan sikap religiusnya. misalnya apabila adzan berkumandang pendidik bisa langsung menghentikan pelajarannya sejenak dan mengajak para peserta didiknya untuk sholat berjamaah di masjid.

Selain menjaga sholat berjamaah, diantara pengaplikasian yang dapat membantu untuk menumbuhkan sikap religius adalah dengan menampakkan identitas-identitas keislaman. inilah yang hilang dari diri pendidik sekarang ini, pendidik sekarang ini lebih menampakkan identitas-identitas diluar islam dibanding menampakkan identitas-identitas islam itu sendiri. Diantara identitas-identitas keislaman yang bisa diterapkan oleh para pendidik adalah dengan ia memelihara jenggot, mencukur kumis, tidak isbal (celana tidak melebihi mata kaki) menjaga wudhu dan berakhlak mulia kepada sesama terutama kepada peserta didiknya.

2. Berilmu

Ilmu adalah *ma'rifah* (pengetahuan), yaitu mengetahui sesuatu sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dengan pengetahuan yang pasti. Ilmu dalam istilah syar'i merupakan apa saja yang diturunkan oleh Allah dan Rasulnya berupa keterangan dan petunjuk. Allah Subhanahu Wata'alla telah memuji ilmu dan pemiliknya serta mendorong hamba-hambanya untuk berilmu dan membekali diri dengannya. Ilmu merupakan amalan sholeh yang paling utama dan ibadah yang paling mulia diantara ibadah-ibadah sunnah, karena ilmu termasuk jenis jihad di jalan Allah.¹⁷⁴

Berilmu akan bisa membedakan mana yang haq dan yang bathil, tidaklah sama antara orang yang berilmu dan orang yang tidak berilmu sebagaimana tidaklah sama antara orang yang hidup dan orang yang mati. Allah *Subhanahu Wata'alla* berfirman:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

“Apakah sama orang-orang-orang yang berilmu dengan orang-orang yang tidak berilmu? Hanyalah orang-orang berakal yang bisa mengambil pelajaran”(Q.S Az-Zumar: 9)¹⁷⁵

Begitupun menjadi seorang pendidik, maka ia harus berilmu terlebih dahulu sebelum memberikan pengajaran kepada anak didiknya. Imam Ibnu Jamaah menekankan bahwa pendidik harus berilmu agar ia tidak salah arah dalam

¹⁷⁴ Muhammad Bin Shalih al-Utsaimin, *Panduan Lengkap Menuntut Ilmu*, Terj. Abu Haidar al-Sundawy (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2006) hal. 9

¹⁷⁵ Tafsir Web, *Qur'an Surah Az-Zumar ayat 9* (<https://tafsirweb.com/8771-quran-surat-az-zumar-ayat-9.html>, diakses 3 Maret 2020 jam 07.44 wib)

mendidiknya, karena apabila pendidik salah arah dalam mendidik maka akan membawa kerusakan kepada peserta didiknya. Adapun pendidik yang sudah berilmu maka ia juga harus menjaga keilmuannya, membersihkan ilmu dari tujuan duniawi dan senantiasa meningkatkan kualitas keilmuannya. Karena dengan hal ini Allah akan mengangkat derajatnya di dunia yaitu dengan orang memujinya setiap mendengar namanya dan mengikat derajatnya di akhirat yaitu sesuai dengan dakwah kepada Allah dan amal dari ilmu yang dimiliki.

Pendidik yang berilmu sangat dibutuhkan di zaman sekarang ini. pendidik yang berilmu dapat dilihat dari profesionalitas ia dalam menyampaikan ilmu. Hal ini bisa diterapkan dan diaplikasikan oleh pendidik-pendidik sekarang dengan ia menghubungkan keilmuan-keilmuan yang dimilikinya dengan ilmu-ilmu lain yang mendukung. Seperti contoh pendidik agama bisa menghubungkan keilmuan agamanya dengan ilmu biologi, ilmu sosial dan ilmu-ilmu yang relevan lainnya.

3. Zuhud

Zuhud ialah meninggalkan segala bentuk kecintaan terhadap sesuatu untuk mencintai sesuatu yang lain, yang lebih baik darinya. Oleh karena itu dalam hal ini, setiap orang dapat membandingkan kualitas setiap pilihannya. Orang yang zuhud dengan mudah akan memutuskan langkahnya untuk memilih jalan disisi Allah. Ia mengutamakan akhiratnya dibandingkan dengan dunianya. Sebab ia mengetahui bahwa dunia ini adalah kerendahan dan fitnah didalamnya.¹⁷⁶

¹⁷⁶ Ahmad Faried, *Menyucikan Jiwa: Konsep Ulama Salaf*, Terj. M. Azhari Hatim, (Surabaya: Risalah Gusti, 2004) hal. 58

Kerendahan dunia seperti yang disabdakan Rasulullah bahwasanya suatu hari Rasulullah pernah berjalan melewati pasar sementara itu banyak orang yang berada didekat beliau ﷺ. Kemudian beliau berjalan melewati bangkai anak kambing jantan dan kemudian memegang telinganya dan berkata “siapa diantara kalian yang berkenan membeli ini dengan seharga satu dirham, orang-orang pun menjawab “kami tidak sama sekali tertarik dengannya, apa yang kami bisa perbuat dengannya? Beliau ﷺ bersabda, “apakah kalian mau jika ini menjadi milik kalian?” orang-orang pun berkata, “demi Allâh, kalau anak kambing jantan ini masih hidup, pasti ia cacat, karena kedua telinganya kecil, apalagi ia telah mati?” kemudian Beliau ﷺ bersabda:

فَوَاللَّهِ لِلدُّنْيَا أَهْوَنُ عَلَى اللَّهِ مِنْ هَذَا عَلَيْكُمْ

Demi Allâh, sungguh, dunia itu lebih hina bagi Allâh daripada bangkai anak kambing ini bagi kalian. (HR. Muslim No. 2957)

Inilah hakikat dunia yang diisyaratkan oleh manusia terbaik Umat ini Rasulullah ﷺ yaitu lebih rendah dari bangkai anak kambing yang cacat. Oleh karena ini zuhud pada hakikatnya mengingatkan kepada manusia bahwa dunia ini merupakan tempat yang hina dan akhirat merupakan tempat yang indah bagi orang-orang yang beriman.

Senada dengan hal tersebut, sikap zuhud ini harus senantiasa dimiliki oleh seorang pendidik. Sikap zuhud ditekankan oleh Imam Ibnu Jamaah agar pendidik dalam kegiatan pembelajaran dan penyampaian ilmu semata-mata mengharapkan ridha Allah. Artinya pendidik tidak terfokus pada pencarian harta

benda dalam mendidik, adapun apabila ia meraih harta benda dalam mendidik itu merupakan buah kebaikan yang Allah ﷻ berikan kepadanya.

Perlu diperhatikan adalah sikap zuhud yang dimaksud disini bukan berarti meninggalkan dunia secara totalitas, namun pendidik yang zuhud adalah ia memanfaatkan dunia untuk meraih keridhaan Allah ﷻ. Diantara sikap zuhud yang dapat diterapkan oleh pendidik sekarang ini adalah ia memanfaatkan harta benda yang dimilikinya untuk mendukung jalannya proses pembelajaran di kelas misalnya dengan ia membelikan atau menyediakan media-media pembelajaran yang mungkin belum disediakan oleh lembaga pendidikannya.

4. Tawadhu

Secara etimologi tawadhu berasal dari kata *wadh'a* yang berarti merendahkan atau rendah terhadap sesuatu. Sedangkan ditinjau dari terminologinya tawadhu adalah menampakkan kerendahan hati terhadap sesuatu yang dianggungkan. Tawadhu juga diartikan sebagai tindakan mengagungkan orang karena keutamaannya dan menerima kebenaran.¹⁷⁷ seorang muslim bertawadhu dengan tidak merendahkan maupun menghinakan diri, tawadhu merupakan akhlak yang luhur dan sifatnya yang tinggi, sementara lawan dari tawadhu adalah (takabur) kesombongan. Sudah menjadi sunnatullah bahwa Allah

¹⁷⁷ Rusdi, *Ajaibnya Tawadhu dan Istiqomah: Modal Sukses Luar Biasa*, (Jogjakarta: Sabil, 2013), hal. 15

akan mengangkat derajat orang-orang yang tawadhu dan menghinakan orang-orang yang sombong.¹⁷⁸

Orang yang memiliki sifat tawadhu' akan menyadari bahwa apa saja yang dimilikinya, baik itu kecantikan, ketampanan, ilmu pengetahuan, harta kekayaan, serta pangkat dan kedudukan, merupakan karunia dari Allah yang dititipkan kepadanya. Allah ﷻ berfirman:

وَمَا بِكُمْ مِنْ نِعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْأَرُونَ

“Dan segala nikmat yang ada padamu datangnya dari Allah, kemudian apabila kamu ditimpa kesengsaraan, maka kepadanyalah kamu meminta pertolongan.” (Q.S An-Nahl: 53)¹⁷⁹

Oleh karena itu dengan menanamkan kesadaran seperti ini maka tidaklah pantas bagi manusia untuk menyombongkan diri terhadap sesama manusia, apalagi menyombongkan diri terhadap Allah sang pemberi nikmat kepadanya. Begitupun menjadi seorang pendidik tidaklah menyombongkan diri dihadapan peserta didiknya karena ilmu yang dimilikinya bahkan pendidik hendaknya merendahkan hatinya dihadapan peserta didiknya.

Penekanan sikap tawadhu oleh Imam Ibnu Jamaah dilakukan dengan tujuan agar pendidik merasa rendah dihadapan Allah dan tidak akan sombong dihadapan manusia, tidak merendhkannya terutama kepada peserta didiknya. Pendidik yang tawadhu akan memperlakukan peserta didiknya dengan sebaik mungkin dengan

¹⁷⁸ Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Panduan Hidup Seorang Muslim*, terj. Musthoda Aini dkk, (Jakarta: Darul Haq, 2014) hal 411

¹⁷⁹ Tafsir Web, *Qur'an Surah An-Nahl ayat 53* (<https://tafsirweb.com/4401-quran-surat-an-nahl-ayat-53.html>, diakses 3 Maret 2020 jam 21.20 wib)

menjaga hak-haknya dan memperlakukan mereka seperti anak kandungnya sendiri.

Diantara penerapan sikap tawadhu kepada pendidik di zaman sekarang ini adalah dengan pendidik membiasakan mengucapkan salam kepada peserta didiknya, menampakkan wajah yang berseri, menampakkan kecintaan dan rasa kasih didalam hati dengan tujuan untuk bisa bergaul dan dekat dengan peserta didiknya, mendengarkan penjelasan yang disampaikan oleh peserta didiknya, tidak memotong penjelasannya sehingga hal ini menciptakan rasa nyaman peserta didik ketika belajar dengannya dan pendidik akan menjadi sosok yang dirindukan oleh peserta didiknya.

5. Ikhlas

Ikhlas menurut bahasa memiliki arti murni, suci, dan tulus hati. Adapun menurut istilah ikhlas merupakan setiap aktivitas yang dikerjakan manusia semata-mata hanya karena mengharapkan ridha Allah ﷻ. Definisi ikhlas seperti yang dikemukakan oleh Ahmad Faried ialah memurnikan tujuan untuk mendekati diri kepada Allah ﷻ.¹⁸⁰

Oleh karena itu seorang muslim dituntut untuk ikhlas dalam melaksanakan semua amal ibadah kepada Allah ﷻ. Ikhlas merupakan syarat diterimanya amal sholeh yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah ﷺ. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman:

¹⁸⁰ Ahmad Faried, *Menyucikan Jiwa: Konsep Ulama Salaf*, Terj. M. Azhari Hatim, (Surabaya: Risalah Gusti, 2004) hal. 1

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا
الزَّكَاةَ ۚ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

“Dan mereka tidak disuruh kecuali agar menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam menjalankan agama yang lurus dan agar mereka mendirikan sholat dan menunaikan zakat yang demikian inilah agama yang lurus.” (Q.S Al-Bayyinah: 5)¹⁸¹

Seorang yang ikhlas akan terjaga dari segala sesuatu yang diharamkan oleh Allah, ia senantiasa beramal di jalan Allah ﷻ baik dalam keadaan sendiri atau bersama orang lain, baik ada pujian maupun celaan. Selalu menerima apa adanya dan selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah ﷻ.

Oleh karena itu, karakter ikhlas inilah yang harus senantiasa tertanam didalam hati seorang pendidik. Pendidik yang ikhlas dalam menyampaikan ilmu akan senantiasa memperhatikan peserta didiknya dalam amal dan ibadahnya. Serta dalam penyampaian ilmunya ia hanya mengharapkan ridha Allah dan yakin bahwa Allah akan memberikan pertolongan kepadanya. Pendidik yang ikhlas mengetahui bahwa mengajarkan ilmu merupakan hal terpenting dalam agama serta tingkat kemuliaan yang paling tinggi bagi orang-orang yang beriman.

Karakter ikhlas ini ditekankan oleh imam Ibnu Jama'ah karena ikhlas memberikan ketenangan jiwa dan kedamaian hati bagi para pelakunya, sehingga membuatnya lapang dada dan tenang hatinya hatinya. Hatinya terhimpun pada satu tujuan utama yaitu mencapai keridhaan Allah.

¹⁸¹ Tafsir Web, *Qur'an Surah Al-Bayyinah ayat 5* (<https://tafsirweb.com/1291-quran-surat-al-bayyinah-ayat-5.html>, diakses 4 Maret 2020 jam 17.20 wib)

Penerepan karakter ikhlas pendidik sekarang ini bisa dilihat dari adanya tugas tambahan yang diberikan kepadanya selain tugas utamanya yaitu mendidik. Ia melaksanakan tugas tambahan tersebut mengharapkan ridha Allah, ia tidak semata-mata mengharapkan bonus berupa uang ataupun bonus dalam bentuk lainnya. Adapun apabila ia mendapatkannya maka ia akan gunakan untuk kemashlahatan peserta didiknya.

6. Adil

Secara etimologi kata Adil berasal dari bahasa Arab yaitu *adl* yang berarti lurus atau sama. Adapun secara terminologis adil menyamakan sesuatu dengan yang lain dalam segi nilai maupun segi ukuran sehingga tidak berbeda dan tidak berat sebelah. Adil juga didefinisikan sebagai menempatkan sesuatu pada tempatnya yakni dilakukan dengan tidak memihak ataupun berat sebelah antara satu dengan yang lainnya.¹⁸²

Sikap adil inilah yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Pendidik merupakan pemimpin bagi peserta didiknya, layaknya sebagai seorang pemimpin, nilai pertama dan utama yang tertanam dalam dirinya adalah adil. Bahwasanya Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

¹⁸² Resti Wahyuni Susanti, *Nilai Pendidikan Akhlak Tentang Sikap Adil Dalam Prespektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Surah An-Nahl Ayat 90 dan Al-Maidah Ayat 8)*, Skripsi (Jakarta: UIN Sunan Syarif Hidayatullah, 2015) hal. 22

“Seungguhnya Allah menyuruh kamu untuk berbuat adil dan kebajikan memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji dan kemungkaran serta permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.” (Q.S An-Nahl: 90).¹⁸³

Oleh karena itu tantangan terbesar bagi seorang pendidik adalah konsisten dalam menegakkan keadilan dengan memberikan segala hak bagi berhak menerimanya. Adil bagi pendidik bukan merupakan perkara yang mudah dilakukan, sebab ia harus memenuhi hak setiap peserta didiknya secara merata dan dididik dengan penuh cinta dan kasih sayang.

Sikap adil ini ditekankan oleh Imam Ibnu Jamaah agar pendidik dalam proses pembelajarannya mendapatkan hasil yang optimal. Pendidik yang bersikap adil dalam pembahasan dan penyampaian ilmu tidak akan membebani peserta didik diluar kemampuannya dan memperlakukan peserta didiknya dengan sama kecuali ada sebab untuk melebihkan sebagian peserta didik.

Adapun sikap adil yang bisa diterapkan oleh pendidik sekarang ini diantaranya pendidik memberikan materi pelajaran sesuai dengan standar kompetensi yang telah ditentukan, tidak mengurangnya dan pembahasannya tidak keluar dari standar yang telah ditentukan, pendidik tidak melebihkan antara peserta didik dengan sebagian peserta didik yang lain, apabila ia melebihkannya atau mengutamakan hal ini hanya semata-mata untuk motivasi dan mendorong peserta didik yang lain agar semangat dalam belajarnya.

¹⁸³ Tafsir Web, *Qur'an Surah An-Nahl Ayat 90* (<https://tafsirweb.com/4438-quran-surat-an-nahl-ayat-90.html>, diakses 4 Maret 2020 jam 17.20 wib)

7. Kasih Sayang

Kasih sayang ialah perbuatan dari seseorang yang memberikan kenyamanan, ketentraman dan kelembutan kepada orang lain.¹⁸⁴ Kasih sayang merupakan salah satu akhlak terpuji yang harus dimiliki oleh setiap muslim sebab hal ini merupakan tempat tumbuhnya kesucian jiwa. Seseorang yang saling menyayangi dan saling mengasihi maka Allah akan menyayangi dan mengasihi mereka. Sebagaimana yang disabdakan Rasulullah ﷺ:

الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ، اِرْحَمُوا مَنْ فِي الْاَرْضِ يَرْحَمْكُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ

“Para pengasih dan penyayang dikasihi dan di sayang oleh Ar-Rahmaan (Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang), rahmatilah yang ada di bumi niscaya kalian akan dirahmati oleh Dzat yang ada di langit” (HR Abu Dawud no 4941)

Oleh karena itu orang muslim adalah orang yang penyayang dan ia bersungguh-sungguh dalam melaksanakannya dan mewasiatkan serta mengajak orang lain kepada kasih sayang. Kasih sayang pada hakikatnya adalah kelembutan hati dan empati jiwa yang meliputi ampunan dan ihsan, namun sesungguhnya kasih sayang itu bukan murni hanya empati jiwa tanpa membuahkan bekas diluar jiwa. Bahkan kasih sayang itu memiliki pengaruh yang kuat diluar jiwa. Diantara bentuk kasih sayang seorang muslim adalah ia memberikan maaf kepada orang yang bersalah, menolong orang yang kesusahan dan bersedih hati, membantu orang yang kesedihan dan lain sebagainya.

¹⁸⁴ Muhammad Anis, *Quantum Al-Fatihah: Membangun konsep Pendidikan Berbasis Surah Al-Fatihah*, (Yogyakarta: Pedagogis, 2010) hal. 63

Sikap kasih sayang ini ditekankan oleh Imam Ibnu Jamaah karena dengan kasih sayang akan membawa kenyamanan dan mempermudah seorang peserta didik untuk menerima ilmu. kasih sayang inilah ditanamkan di dalam hati seorang pendidik sehingga peserta didik merasa nyaman saat belajar dengannya. Pendidik yang memiliki kasih sayang yang tinggi akan menjadi sosok yang dirindukan dan diidolakan oleh peserta didiknya. Ia akan ditunggu-tunggu dan dinantikan dalam setiap pelajarannya. Sikap kasih sayang dan kelembutan dari pendidik akan mempermudah seorang peserta didik menerima ilmu yang diberikan.

Kasih sayang ini sangat tepat apabila diterapkan di zaman sekarang ini melihat dari banyaknya tindakan kekerasan dan sewenang-wenangnya pendidik terhadap peserta didik. Diantara sikap kasih sayang yang dapat diterapkan oleh pendidik ialah dengan memperhatikan dan mengawasi kondisi peserta didiknya, baik dalam ilmunya maupun akhlaknya, bertutur kata yang baik dan menunjukkan kelemahan lembut kepada peserta didik serta menasihati peserta didik apabila melakukan kesalahan.

8. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya.¹⁸⁵ Tanggung

¹⁸⁵ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017) hal. 191

jawab menghendaki seseorang untuk mengenali apa yang ia lakukan karena tanggung jawab ialah sebuah pilihan, oleh karena itu konsekuensi dari pilihan harus dihadapi dan dilaksanakan.¹⁸⁶

Seorang muslim ialah seorang yang bertanggung jawab dalam setiap aktivitasnya, apalagi jika ia sebagai seorang pemimpin maka tanggung jawab menjadi karakter utama bagi dirinya. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadis bahwasanya Rasulullah ﷺ :

كُلُّكُمْ رَاعٍ فَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ، وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ، أَلَا فِكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

“Setiap kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Amir (kepala Negara), dia adalah pemimpin manusia secara umum, dan dia akan diminta pertanggungjawaban atas mereka. Seorang suami dalam keluarga adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas mereka. Seorang istri adalah pemimpin di dalam rumah tangga suaminya dan terhadap anak-anaknya, dan dia akan dimintai pertanggungjawaban atas mereka. Seorang hamba sahaya adalah pemimpin dalam urusan harta tuannya, dia akan dimintai pertanggungjawaban atasnya. Ketahuilah, bahwa setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas siapa yang dipimpinnya.” (HR. Bukhari no. 2554 dan Muslim no. 1829)

Pendidik merupakan pemimpin bagi peserta didiknya maka tanggung jawab merupakan karakter yang wajib dimilikinya. Sikap tanggung jawab ini

¹⁸⁶ Fathul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi teoretik dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011) hal. 216

ditekankan agar seorang pendidik dalam melaksanakan setiap tugas kependidikannya dilakukan dengan sungguh-sungguh dan diharapkan dengan sikap tanggung jawab ia mencurahkan segala upaya untuk mengajar dan berusaha memahami peserta didik dalam ilmu yang diajarkan.

Sikap tanggung jawab sangat relevan apabila diterapkan kepada pendidik di zaman sekarang ini. Diantara sikap tanggung jawab yang dapat diaplikasikan adalah pendidik bertanggung jawab dengan pelajarannya yang meliputi kehadirannya di dalam kelas, penyampaian materi serta menjaga kelas dari kegaduhan dan perselisihan antara peserta didik yang berbeda pendapat.

9. Berjiwa Sosial

Allah menciptakan manusia dan menjadikannya sebagai makhluk sosial artinya dalam kehidupan manusia membutuhkan bantuan manusia lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya diantara untuk berinteraksi, bersosialisasi maupun mengenal satu sama lain.

Sebagaimana Allah ﷻ berfirman:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ أُولَٰئِكَ
سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh berbuat yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungka, melaksanakan sholat, menunaikan zakat dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah, sungguh Allah maha perkasa dan maha bijaksana.” (Q.S At-Taubah: 71)

Berjiwa sosial inilah yang semestinya dimiliki oleh para pendidik, sebab dengan berjiwa sosial pendidik akan mudah menjalin keakraban dengan para peserta didiknya. Imam Ibnu Jamaah menekankan pendidik untuk berjiwa sosial agar dapat memahami setiap kondisi pribadi peserta didiknya. Pendidik yang berjiwa sosial akan mudah dalam menjalin interaksi dan komunikasi serta paham terhadap lingkungan sekitar. Ia akan peka terhadap permasalahan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat sehingga ia tidak hanya dibutuhkan di dunia pengajaran namun dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Berjiwa sosial sangat dibutuhkan di zaman sekarang ini, apalagi seorang pendidik yang dijadikan sandaran untuk digugu dan ditiru. Oleh karena itu diantara contoh sikap sosial seorang pendidik yang dapat diterapkan di zaman sekarang ini adalah dengan seorang pendidik menjalin interaksi dan komunikasi yang baik dengan peserta didik, orang tua maupun masyarakat sekitar, pendidik peka terhadap permasalahan yang dihadapi peserta didiknya serta senantiasa membantu peserta didiknya baik berupa ilmunya maupun harta yang dimilikinya.

Selain itu karakter-karakter pendidik yang dikemukakan oleh Imam Ibnu Jamaah ini sejalan dengan kompetensi pendidik menurut UU No. 14 tahun 2005 yang menjelaskan bahwa pendidik harus memiliki empat kompetensi diantaranya kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Penjelasan relevansi keempat kompetensi pendidik menurut UU No 14 tahun 2005 dengan karakter pendidik menurut Imam Ibnu Jama'ah adalah sebagai berikut :

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dalam mengelola pembelajaran peserta didik, yang meliputi (a) Pemahaman peserta didik, (b) Perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, (c) Evaluasi pembelajaran dan (d) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.¹⁸⁷

Kompetensi pedagogik ini memiliki beberapa indikator yang sesuai dengan karakter-karakter yang harus dimiliki pendidik menurut Ibnu Jama'ah dalam kitab *Tazkirotus Saami' wa al-Mutakallim fii Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. Kesesuaian kompetensi pedagogik dan karakter pendidik menurut Imam Ibnu Jama'ah dapat dipahami sebagaimana tabel berikut:

Tabel 5.3 Kesesuaian kompetensi pendidik dengan karakter yang dikemukakan oleh Imam Ibnu Jama'ah

Kompetensi Pedagogik menurut UU No 14 tahun 2005	Karakter pendidik menurut Imam Ibnu Jama'ah	Letak kesesuaian antara kompetensi pedagogik dengan karakter pendidik yang dikemukakan oleh Imam Ibnu Jamaah
Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi (a) Pemahaman peserta didik, (b) Perancangan dan	Seorang pendidik hendaknya mencurahkan upaya untuk mengajar dan berusaha memahami peserta didik dalam ilmu yang diajarkan	Kemampuan dalam memahami peserta didik
	Pendidik memperlakukan peserta didiknya dengan sama kecuali ada sebab untuk melebihkan sebagian peserta didik	

¹⁸⁷ Iwan Wijaya, *Professional teacher: Menjadi Guru Profesional*, (Sukabumi: Jejak, 2018) hal. 24

pelaksanaan pembelajaran, (c) evaluasi pembelajaran dan (d) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.	Mencintai kebaikan yang ada didalam diri peserta didik	
	Tidak membebani peserta didik diluar kemampuannya	
	Senantiasa memperlakukan para peserta didik dengan baik dan memerhatikan kebaikan mereka saat pelajaran	
	Menjaga majelis pelajaran dari kegaduhan dan perdebatan	Kemampuan melaksanakan pembelajaran
	Memperingatkan peserta didik yang melanggar peraturan	
	Mendorong peserta didik untuk mengulang-ngulang ilmu	Kemampuan dalam mengevaluasi pembelajaran
	Mengevaluasi peserta didik	
	Menguasai kaidah-kaidah penting dalam ilmunya	Kemampuan dalam mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimilikinya
	Wajib memiliki keahlian dibidangnya (Menguasai ilmu)	

2. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan penguasaan kepribadian yang mantap, stabil dewasa, arif dan berwibawa menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Pendidik merupakan model bagi peserta didiknya dalam setiap perilaku dan tingkah lakunya. Oleh karena itu pendidik hendaknya memperhatikan dengan baik setiap perilakunya sehingga keperibadian tersebut dapat dicontoh dan diterapkan oleh peserta didik.¹⁸⁸

¹⁸⁸ Iwan Wijaya, *Professional teacher: Menjadi Guru Profesional*, (Sukabumi: Jejak, 2018) hal. 24

Menurut Sukamadinata dalam A. Fatah Yasin kompetensi kepribadian terdiri dari tiga indikator yaitu (a) kompetensi yang berkaitan dengan penampilan sikap positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai pendidik dan terhadap keseluruhan situasi Pendidikan. (b) kompetensi yang berkaitan dengan pemahaman penghayatan dan penampilan nilai-nilai yang selayaknya dimiliki oleh pendidik. (c) kompetensi yang berkaitan dengan upaya untuk menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan bagi peserta didik.¹⁸⁹

Kompetensi kepribadian pendidik ini sejalan dengan karakter-karakter yang harus dimiliki pendidik menurut Ibnu Jama'ah dalam kitab *Tazkirotus Saami' wa al-Mutakallim fii Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. Kesesuaian kompetensi kepribadian dengan karakter pendidik menurut Imam Ibnu Jama'ah dapat dipahami sebagaimana tabel berikut:

Tabel 5.4 Kesesuaian kompetensi kepribadian pendidik dengan karakter yang dikemukakan oleh Imam Ibnu Jama'ah

Kompetensi Kepribadian menurut UU No 14 tahun 2005	Karakter pendidik menurut Imam Ibnu Jama'ah	Letak kesesuaian antara kompetensi kepribadian dengan karakter pendidik yang dikemukakan oleh Imam Ibnu Jama'ah
Kompetensi kepribadian merupakan penguasaan kepribadian yang mantap, stabil dewasa, arif dan berwibawa menjadi teladan bagi	Membersihkan ilmu dari tujuan duniawi Senantiasa memperlakukan para peserta didik dengan baik dan memerhatikan kebaikan mereka saat pelajaran	Kompetensi yang berkaitan dengan penampilan sikap positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai pendidik dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan.

¹⁸⁹ A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008) hal. 76

peserta didik dan berakhlak mulia.	Memperlakukan peserta didik dengan sama		
	Mencintai kebaikan yang ada didalam diri peserta didik		
	Mengawasi kondisi para peserta didik dalam ilmu dan akhlak mereka		
	Menyucikan jiwanya dari akhlak-akhak tercela dan mengisinya dengan akhlak-akhlak terpuji	Kompetensi yang berkaitan dengan pemahaman penghayatan dan penampilan nilai-nilai yang selayaknya dimiliki oleh pendidik.	
	Lemah lembut dalam mengajar.		
	Ikhlas dalam mengajar		
	Memiliki sikap Muroqobah (merasa selalu diawasi Allah)		
	Menjaga Ilmu yang Allah Karuniakan Kepadaanya		
	Zuhud terhadap dunia		
	Tawadhu dalam mencari faedah ilmu dan tidak menolak untuk mengambil faidah dari orang lain sekalipun dia dibawahnya.		
	Bersikap rendah hati		
	Hendaknya bersikap adil dalam pembahasan dan penyampaian ilmu		
	Menjaga syiar-syiar (identitas keislaman)		
	Bergaul dengan manusia dengan akhlak yang mulia		Kompetensi yang berkaitan dengan upaya untuk menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan bagi peserta didik.
	Menjaga perkara-perkara yang dianjurkan dalam syariat		

3. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial ialah kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik atau tenaga kependidikan lainnya, orang tua maupun masyarakat sekitarnya. Kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan pendidik sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan orang lain, artinya sebagai makhluk sosial pendidik dituntut untuk berperilaku santun, mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar secara efektif dan memiliki rasa empati dan sosial yang tinggi terhadap orang lain.¹⁹⁰

Kompetensi sosial ini sangat penting dimiliki oleh seorang pendidik, terutama dalam berkomunikasi. Dengan komunikasi yang dijalin dengan baik pendidik akan peka terhadap segala permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik baik di dalam pembelajarannya maupun diluar aktivitas pembelajarannya. Selain itu pendidiknya juga peka terhadap permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi di lingkungan masyarakatnya.¹⁹¹

Kompetensi sosial pendidik ini sejalan dengan karakter-karakter yang harus dimiliki pendidik menurut Ibnu Jama'ah dalam kitab *Tazkirotus Saami' wa al-Mutakallim fii Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. Kesesuaian kompetensi sosial dengan karakter pendidik menurut Imam Ibnu Jama'ah dapat dipahami sebagaimana tabel berikut ini:

¹⁹⁰ Iwan Wijaya, *Professional teacher: Menjadi Guru Profesional*, op.cit. hal. 24

¹⁹¹ Syamsul Kuniawan, op. cit hal. 41

Tabel 5.5 Kesesuaian kompetensi sosial pendidik dengan karakter yang dikemukakan oleh Imam Ibnu Jama'ah

Kompetensi Sosial menurut UU No 14 tahun 2005	Karakter pendidik menurut Imam Ibnu Jama'ah	Letak kesesuaian antara kompetensi sosial dengan karakter pendidik yang dikemukakan oleh Imam Ibnu Jamaah
Kompetensi sosial ialah kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik atau tenaga kependidikan lainnya, orang tua maupun masyarakat sekitarnya	<p>Memberi dorongan kepada peserta didik untuk mencintai ilmu</p> <p>Mendorong peserta didik untuk mengulang-ngulang ilmu</p> <p>Bergaul dengan manusia dengan akhlak yang mulia</p> <p>Memperingatkan peserta didik yang melanggar peraturan</p> <p>Senantiasa memperlakukan para peserta didik dengan baik dan memerhatikan kebaikan mereka saat pelajaran</p> <p>Mendorong peserta didik untuk mengulang-ngulang ilmu</p> <p>Memberikan manfaat kepada peserta didik</p> <p>Menjaga syiar-syiar (identitas keislaman)</p> <p>Menjaga perkara-perkara yang dianjurkan dalam syariat.</p>	Kemampuan pendidik dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, ataupun masyarakat sekitarnya.

4. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan pendidik dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang

memungkinkannya membimbing peserta didik dalam memenuhi standar kompetensi pembelajaran yang telah ditentukan. Kompetensi profesional ini meliputi penguasaan materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan dalam mendukung pelajaran yang diampunya.¹⁹²

Kompetensi profesional pendidik ini memiliki relevansi dengan karakter-karakter pendidik yang dikemukakan oleh Imam Ibnu Jama'ah dalam kitab *Tazkirotus Saami' wa al-Mutakallim fii Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. Kesesuaian kompetensi profesional dengan karakter pendidik menurut Imam Ibnu Jama'ah dapat dipahami sebagaimana tabel berikut ini:

Tabel 5.6 *Kesesuaian kompetensi profesional pendidik dengan karakter yang dikemukakan oleh Imam Ibnu Jama'ah*

Kompetensi profesional menurut UU No 14 tahun 2005	Karakter pendidik menurut Imam Ibnu Jama'ah	Letak kesesuaian antara kompetensi profesional dengan karakter pendidik yang dikemukakan oleh Imam Ibnu Jama'ah
Kompetensi profesional merupakan kemampuan pendidik dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik dalam memenuhi standar kompetensi pembelajaran yang telah ditentukan	Meningkatkan kualitas keilmuan dan kesungguhan dalam mencurahkan segala kemampuan	kemampuan pendidik dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam dan membimbing peserta didik dalam memenuhi standar kompetensi pembelajaran yang telah ditentukan.
	Wajib memiliki keahlian dibidangnya (Menguasai ilmu)	
	Menguasai kaidah-kaidah yang penting dalam ilmunya	
	Hendaknya seorang pendidik tidak menolak untuk mengajar hanya	

¹⁹² Iwan Wijaya, *Professional teacher: Menjadi Guru Profesional*, op.cit.

	karena niat peserta didiknya belum ikhlas	
	Hendaknya bersikap adil dalam pembahasan dan penyampaian ilmu	

B. Karakter-karakter Peserta Didik Menurut Imam Ibnu Jama'ah

Karakter-karakter peserta didik yang dikemukakan Imam Ibnu Jama'ah terdiri dari tiga bagian yaitu karakter peserta didik terhadap dirinya sendiri, karakter peserta didik terhadap gurunya dan karakter peserta didik terhadap pelajarannya. Ketiga pembagian karakter tersebut sejalan dengan beberapa karakter yang dikembangkan oleh pusat kurikulum pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Karakter-karakter yang dikembangkan oleh pusat kurikulum pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa terdiri dari delapan belas karakter diantaranya: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sesama dan tanggung jawab.¹⁹³

Selain itu karakter peserta didik yang dikemukakan oleh Imam Ibnu Jamaah juga sejalan dengan karakter-karakter yang harus dimiliki oleh seorang muslim yang shalih. Diantara karakter muslim yang shalih adalah Ikhlas, Taat,

¹⁹³ Syamsul Kuniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017) hal. 41

Sabar, Khauf, zuhud, Tawakkal, gemar berinfaq, Kasih Sayang, amanah, dan santun.¹⁹⁴

Oleh karena itu peneliti mengklasifikasi karakter-karakter peserta didik menurut Imam Ibnu Jamaah ke dalam beberapa indikator pendidikan karakter yang dikembangkan oleh pusat kurikulum pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa dan karakter-karakter yang harus dimiliki oleh seorang muslim. Berikut ini adalah pengklasifikasian beberapa karakter yang sesuai dengan pusat kurikulum pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa dan karakter-karakter yang harus dimiliki oleh seorang muslim:

Tabel 5.7 Pengklasifikasian Karakter Peserta didik menurut Imam Ibnu Jamah Kedalam Beberapa Karakter Yang Dikembangkan Oleh Pusat Kurikulum Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa dan karakter-karakter yang dimiliki oleh seorang muslim

Karakter dalam kitab Tadzkirotus saami' menurut Imam Ibnu Jamaah	Indikator Karakter
<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik senantiasa membersihkan hati dari akhlak-akhlak tercela. • Memperbaiki niat dan senantiasa memerangi hawa nafsu 	Religius
<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik selalu patuh dan taat terhadap arahan guru • Menghormati dan mengagungkan pendidiknya • Menjaga hak-hak guru dan jasanya kepadanya 	Toleransi
<ul style="list-style-type: none"> • Memanfaatkan waktu dengan semaksimal mungkin 	Disiplin

¹⁹⁴ Abu Muhammad Jibriel Abdul Rahman, *Karakter lelaki Shalih*, (Pamulang: Ar-Rahmah Media, 2005) hal. xvii

<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik hendaknya mengatur waktu dengan sebaik mungkin • Tertib dan memperhatikan giliran temannya dalam pelajaran 	
<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik Hendaknya memperhatikan dan mengatur interaksi dengan manusia • Memberi salam kepada orang yang menghadiri majelis ilmu 	Bersahabat/komunikatif
<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik hendaknya memotivasi dan mendorong temannya untuk mencintai ilmu 	Peduli Sesama
<ul style="list-style-type: none"> • Seorang peserta didik hendaknya tidak malu bertanya mengenai ilmu yang belum dipahami 	Rasa Ingin Tau
<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik Hendaknya memiliki sifat yang qona'ah 	Qona'ah
<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik hendaknya memiliki sikap rendah hati • Selalu berterima kasih kepada pendidiknya atas ilmu yang diberikan 	Rendah hati/tawadhu
<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik Hendaknya menerapkan sikap wara' • Peserta didik hendaknya memohon pilihan terbaik dari Allah dalam memilih guru 	Wara'
<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik senantiasa sabar atas sikap pendidiknya 	Sabar
<ul style="list-style-type: none"> • Berlaku santun, menghormati dan menghargai teman-temannya • Berbicara dengan penuh sopan santun kepada pendidiknya • Memperhatikan adab-adab ketika menemani pendidiknya • Memperhatikan adab-adab dihadapan pendidiknya ketika bermajelis 	Santun

Dari pengklasifikasian diatas terdapat sebelas karakter peserta didik, enam karakter diantaranya sesuai dengan karakter yang dikembangkan oleh Pusat Kurikulum Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa yaitu religius, toleransi, disiplin, bersahabat/komunikatif, peduli sesama dan rasa ingin tau serta lima karakter lainnya sesuai dengan karakter-karakter yang harus dimiliki oleh pribadi seorang muslim yang shalih yaitu qona'ah, tawadhu, wara', sabar dan santun. Berikut ini adalah penjelasan masing-masing karakter tersebut:

1. Religius

Religius merupakan sikap dan perilaku yang dekat dengan hal-hal spiritual. Seseorang disebut religius ketika ia merasa perlu dan mendekatkan diri dengan tuhan sebagai penciptanya dan patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Karakter religius ini harus selalu ditanamkan kedalam hati para peserta didik. Penanaman karakter religius kepada peserta didik dapat menumbuhkan semangat toleransi beragama, saling menghargai perbedaan dan hidup rukun dengan penganut agama lain.¹⁹⁵

Karakter religius perlu ditanamkan secara maksimal. Penanaman karakter religius menjadi tanggung jawab orang tua dan lembaga pendidikannya. Dalam islam sejak anak belum lahir dan masih dalam kandungan sudah ditanamkan nilai-nilai agama agar anak tersebut kelak menjadi manusia yang religius.¹⁹⁶

¹⁹⁵ Syamsul Kuniawan, *op cit.* hal. 41

¹⁹⁶ Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012) hal. 125

Karakter religius ini ditekankan kepada peserta didik karena dengan karakter ini Peserta didik akan senantiasa menjaga dirinya dari hal-hal yang dilarang oleh agama yang dianutnya, menjaga batasan-batasan syar'i dan ia akan selalu menyucikan hatinya dari setiap akhlak-akhlak tercela. Oleh karena itu pengaplikasian karakter religius sangat dibutuhkan di zaman sekarang ini.

Diantara pengaplikasian karakter religius yang dapat dilakukan oleh peserta didik adalah dengan membiasakan shalat secara berjamaah, mengikuti kegiatan baca tulis Al-Qur'an baik yang diadakan oleh lembaga pendidikannya atau yang diadakan dilingkungan tempat ia tinggal, membersihkan hati dari sifat-sifat tercela seperti sombong dan pelit dengan cara rajin bersedekah serta selalu bersyukur dengan nikmat yang Allah berikan kepadanya.

2. Toleransi

Toleransi ialah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. toleransi lahir dari sikap menghargai diri yang tinggi.¹⁹⁷ Kuncinya adalah bagaimana semua pihak mempersepsi dan memandang dirinya dan orang lain. Jika persepsinya lebih mengedepankan dimensi negatif dan kurang apresiatif terhadap orang lain, kemungkinan besar sikap toleransinya akan lemah atau bahkan tidak ada.¹⁹⁸

¹⁹⁷ Syamsul Kuniawan, *op cit.*

¹⁹⁸ Ngainun Naim, *op cit.* hal. 139

Sementara, jika persepsi diri kepada orang lain itu mengedepankan dimensi positif, maka yang muncul adalah sikap toleran dalam menghadapi keagamaan. Toleransi akan muncul pada orang yang telah memahami kemajemukan secara optimis dan positif. Sementara pada tataran teori mengandalkan fondasi nilai bersama sehingga idealitas bahwa agama-agama dapat hidup berdamping secara damai.

Memang tidak mudah membangun toleransi dan mewujudkannya. Karena toleransi memang mudah diucapkan, tetapi sulit diimplementasikan. Karakter toleransi ini tidak tumbuh dengan sendirinya, namun dibutuhkan usaha secara serius dan sistematis agar toleransi bisa menjadi sebuah kesadaran. Sikap inilah yang harus selalu ditanamkan dan dimiliki para peserta didik. Karakter toleransi ini ditekankan kepada pendidik agar dalam kehidupannya ia tidak memandang remeh orang lain yang berbeda dengannya serta dengan toleransi juga akan menumbuhkan sikap menghargai baik itu kepada orang tua, pendidiknya maupun sesamanya.

Diantara penerapan karakter toleransi yang dapat dilakukan oleh peserta didik ialah dengan peserta didik menghargai dan menghormati perbedaan diantara sesama baik itu perbedaan, suku, ras, bahasa maupun pendapat, mematuhi dan menaati arahan yang diberikan pendidiknya serta menjaga dan mengagungkan hak-hak pendidiknya.

3. Disiplin

Ditinjau dari asal kata, kata disiplin berasal dari Bahasa latin *discere* yang memiliki arti belajar. Dari kata ini kemudian muncul kata *disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Seiring perkembangan waktu, kata *disciplina* juga mengalami perkembangan makna. Kata disiplin sekarang ini dimaknai secara beragam. Ada yang mengartikan disiplin sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan dan pengendalian. Disiplin juga diartikan sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib.¹⁹⁹

Disiplin merupakan pengaruh yang dirancang untuk membantu seseorang mampu menghadapi lingkungan. Disiplin tumbuh dari kebutuhan menjaga keseimbangan antara kecendrungan dan keinginan individu untuk berbuat agar memperoleh sesuatu, dengan pembatasan atau peraturan yang diperlukan oleh lingkungan terhadap dirinya.

Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan seseorang untuk tunduk kepada keputusan, perintah dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin adalah sikap menaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih. Disamping mengandung arti taat dan patuh pada peraturan, disiplin juga mengandung arti kepatuhan kepada perintah pemimpin, perhatian dan kontrol yang kuat terhadap penggunaan waktu, tanggung jawab atas tugas yang diamanahkan, serta

¹⁹⁹ Ngainun Naim, *op cit.* hal. 142

kesungguhan terhadap bidang keahlian yang ditekuni. Islam mengajarkan agar benar-benar memerhatikan dan mengaplikasikan nilai-nilai kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun kualitas kehidupan yang lebih baik.²⁰⁰

Oleh karena itu Imam Ibnu Jamaah menekankan peserta didik harus senantiasa memiliki karakter disiplin karena dengan disiplin akan membantu peserta didik menyadari apa yang diharapkan dan apa yang tidak diharapkan. disiplin mempunyai peran yang sangat penting bagi peserta didik untuk mencapai cita-citanya. Tanpa adanya disiplin, seseorang tidak mempunyai landasan apa yang baik dan buruk dalam tingkah lakunya.

Oleh karena itu penerapan karakter disiplin sangat relevan apabila diterapkan di zaman sekarang ini, diantara contoh penerapan karakter disiplin yang bisa dilakukan oleh peserta didik adalah dengan mematuhi peraturan yang berlaku di lembaga pendidikannya seperti hadir tepat waktu, berpakaian sesuai dengan peraturan serta menjaga ketertiban dan kenyamanan lingkungan pendidikannya.

4. Bersahabat atau Komunikatif

Bersahabat atau komunikatif merupakan tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Karakter ini harus dijaga secara baik, perbedaan pendapat, pemikiran dan pandangan hidup merupakan suatu hal biasa, bahkan tidak mungkin dihindari. Oleh karena itu

²⁰⁰ *ibid*

dibutuhkan kemampuan untuk mengelola emosi sehingga perbedaan yang ada tidak menjadi penyebab putusnya persahabatan. Kemampuan mengelola emosi ini penting artinya sebab tidak jarang persahabatan putus karena salah satu atau bahkan keduanya tidak bisa mengelola emosi.²⁰¹

Penanaman karakter bersahabat bagi peserta didik diperlukan adanya keteladanan dan pembiasaan. Orang yang pertama dan utama memberikan contoh keteladanan kepada peserta didik agar dapat memiliki karakter bersahabat adalah pendidik itu sendiri. Pendidik hendaknya memberikan contoh yang baik kepada peserta didiknya, maksud memberikan contoh adalah bukan sekedar menjelaskan, melainkan perilaku pendidik yang mencerminkan sikap-sikap yang terpuji.

Karakter ini ditekankan kepada peserta didik karena dengan karakter ini peserta didik akan mudah menjalin interaksi dan hubungan dengan orang lain, sehingga ia akan peka terhadap lingkungan dimana ia hidup serta hal akan membuang rasa mementingkan diri sendiri. Diantara contoh penerapan karakter bersahabat yang dapat dilakukan peserta didik adalah dengan membiasakan saling menyapa dan mengucapkan selain baik itu dengan pendidiknya maupun dengan sesamanya.

5. Peduli Sesama

Peduli sesama merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan pada orang lain dan kepada masyarakat yang membutuhkan.

²⁰¹ Ngainun Naim, *op cit.* hal. 184

Peduli sesama saat ini tidak dilakukan oleh orang, banyak yang merasakan semakin sedikit orang yang peduli pada sesama dan cenderung menjadi manusia yang individualis yang mementingkan diri sendiri. Peduli sesama dan senang membantu merupakan sebuah ajaran yang universal dan dianjurkan oleh semua agama. Namun begitu, kepekaan untuk melakukan semuanya tidak bisa tumbuh begitu saja pada diri setiap orang karena membutuhkan proses melatih dan mendidik.²⁰²

Peduli sesama adalah sebuah tindakan, bukan hanya sebatas pemikiran atau perasaan. Tindakan peduli tidak hanya tau tentang sesuatu yang salah atau benar, tapi ada kemauan melakukan gerakan sekecil apapun. Memiliki karakter kepedulian sangat penting bagi setiap orang, begitu juga pentingnya bagi seorang peserta didik.

Sikap peduli sesama ini ditekankan kepada peserta didik karena dengan sikap ini peserta didik akan mudah bersosialisasi serta akan lebih dihargai. Bayangkan apabila setiap orang telah luntur jiwa sosialnya, kehidupannya akan kacau, berlaku hukum rimba, kaum tertindas makin tertindas dan semua orang mengedepankan ego masing-masing dan keadilan pun akan menjadi sangat mahal.

Banyak hal yang dapat diterapkan atau dipraktikkan oleh peserta didik untuk menumbuhkan sikap peduli sesama diantaranya memotivasi dan mendorong temannya untuk bersama-sama semangat dalam belajar dan menuntut

²⁰² Syamsul Kuniawan, *op cit.* hal. 157

ilmu, melakukan kegiatan-kegiatan sosial seperti menyumbang fasilitas berupa sandang dan pangan bagi yang membutuhkan.

6. Rasa Ingin Tahu

Manusia merupakan makhluk yang memiliki akal. Akal menjadi nilai lebih bagi manusia dibandingkan makhluk lainnya. Akal pula yang memungkinkan manusia mengembangkan kehidupannya secara dinamis. Kehidupan manusia selalu tumbuh dan berkembang seolah tanpa pernah merasa puas karena adanya akal. Akal ini akan mendorong rasa ingin tahu terhadap segala hal. Disebabkan dorongan rasa ingin tahu tersebut, manusia sejak usia dini cenderung untuk terus mempertanyakan berbagai hal yang memang belum diketahui dan dipahami, baik yang diamati atau yang dipikirkan.²⁰³

Oleh karena itu rasa ingin tahu memang sudah semestinya tumbuh sebagai bagian karakter peserta didik. Karakter ini ditekankan kepada peserta didik agar ia mempunyai keinginan untuk selalu belajar tanpa harus dipaksa dan tidak mudah dibodohi serta ditipu oleh informasi yang sesat. Ia tidak akan menerima segala yang diberikan dunia kepadanya, namun dia akan bertanya mencari tahu penjelasan dibalik setiap fenomena yang terjadi di dunia.

Oleh karena itu penerapan dari sikap rasa ingin tahu sangat penting bagi peserta didik dalam mendukung pembelajarannya. Diantara contoh penerapan dari sikap ini adalah dengan peserta didik bertanya kepada pendidik tentang suatu ilmu

²⁰³ Ngainun Naim, *op cit.* hal. 171

yang belum ia pahami atau suatu ilmu yang baru ia dapatkan serta ia juga bisa mencari tahu permasalahan dalam suatu ilmu yang belum ia pahami melalui buku-buku atau sejenisnya.

7. Qona'ah

Secara etimologi kata qona'ah berasal dari Bahasa Arab yang berarti rela, suka menerima yang dibagikan kepadanya. Adapun secara terminologi qona'ah ialah sikap rela menerima kenyataan hidup yang dialami, tidak berkeluh kesah, tidak juga mengangan-angan kesenangan-kesenangan yang diterima orang lain. Orang yang qona'ah berarti merasa cukup dengan apa yang Allah anugerahkan kepadanya. Orang yang qona'ah akan pandai dalam mensyukuri nikmat Allah ﷻ demikian pula sebaliknya. Oleh karena itu, seseorang tidak mungkin memiliki sifat qana'ah apabila tidak pandai dalam mensyukuri nikmat Allah ﷻ.²⁰⁴

Orang yang memiliki sifat qona'ah akan selalu giat dalam berusaha. Sehingga apabila hasil dari yang ia usahakan tersebut tidak sesuai dengan yang diinginkan ia akan tetap rela menerima. Dan apabila hasil itu sesuai dengan apa yang diharapkan maka ia akan bersyukur. Oleh karena itu sikap inilah yang hendaknya dimiliki oleh setiap pribadi peserta didik, seorang peserta didik tidak boleh berputus asa apabila usaha yang dilakukannya belum membuahkan hasil.

Sebagai contoh peserta didik yang telah belajar dengan semaksimal mungkin mencurahkan semua yang ada pada dirinya tapi pada kenyataannya ia

²⁰⁴ T. Ibrahim dan Darsono, *Membangun Akidah dan Akhlak 2 untuk Kelas VII Madrasah Tsanawiyah*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka, 2019) hal. 32

belum juga paham dengan ilmu yang dipelajarinya, maka hal inilah jangan sampai membuat peserta didik menjadi putus asa tetapi ia hendaknya tetap berjuang sekuat tenaga dalam menuntut ilmu. Karena pada akhirnya siapa yang bersungguh-sungguh maka akan membuahkan hasil.

8. Tawadhu

Tawadhu merupakan sikap rendah hati dalam pergaulan dan tidak menanggapi diri lebih baik daripada orang lain. Lawan dari sikap tawadhu adalah takabbur. Sikap tawadhu disukai dalam pergaulan karena menimbulkan rasa nyaman dan simpati orang yang berinteraksi dengannya. Sikap tawadhu ini sangat penting dalam kehidupan seorang muslim, seorang muslim yang tawadhu akan menyadari bahwa apa saja yang ia miliki baik itu kecantikan, ketampanan, ilmu maupun pangkat dan kedudukan itu semua adalah karunia dari Allah ﷻ.²⁰⁵

Setiap muslim harus senantiasa memiliki sikap tawadhu, sehingga dalam menghadapi kehidupannya ia tidak mudah menganggap remeh orang yang dibawahnya baik dari segi umur, ilmu maupun dari segi jabatannya. Apalagi bagi peserta didik sikap ini wajib dimilikinya. Sebab dengan tawadhu, peserta didik akan meraih keberkahan dari ilmu yang dipelajarinya. Dengan sikap tawadhu peserta didik akan selalu memperhatikan adab-adab dan menjaga serta memuliakan pendidiknya.

²⁰⁵ *Ibid*, hal. 120

Oleh karena itu penerapan karakter tawadhu sangat dibutuhkan di zaman sekarang ini. Diantara penerapan karakter tawadhu yang dapat dilakukan oleh peserta didik adalah dengan mendengarkan apa yang dijelaskan oleh pendidik dalam pelajarannya, tidak memotong perkataan pendidiknya dalam bentuk apapun, peserta didik tidak boleh berbicara dengan orang lain ketika pendidik sedang menjelaskan suatu pelajaran serta dalam pergaulannya peserta didik menghormati sesama temannya dan tidak merendahkan satu sama lain.

9. Wara'

Wara merupakan sikap meninggalkan segala perkara yang meragukan dirimu dan menghilangkan semua yang membuat buruk dirimu yang dilakukan dengan meninggalkan perkara-perkara syubhat dan berhati-hati dari semua larangan Allah ﷻ. Seseorang tidak dikatakan memiliki sifat wara' sampai ia menjauhi dan meninggalkan perkara syubhat karena takut terjerumus kepada keharaman dan meninggalkan semua yang dapat merugikan akhiratnya.²⁰⁶ sebagaimana Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

الْحَلَالُ بَيْنَ وَالْحَرَامِ بَيْنٌ وَبَيْنَهُمَا مُشَبَّهَاتٌ لَا يَعْلَمُهَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ فَمَنْ
 اتَّقَى الْمُشَبَّهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعَرْضِهِ وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ كَرَاعٍ يَرَعَى
 حَوْلَ الْحِمَى يُوشِكُ أَنْ يُوَاقِعَهُ أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمَى أَلَا إِنَّ حِمَى اللَّهِ فِي
 أَرْضِهِ مَحَارِمُهُ

²⁰⁶ Kholid Syamhudi, Hakikat Wara, (<https://muslim.or.id/9864-hakikat-wara.html>), diakses 09 Maret 2020 Jam 06.40 wib

Perkara halal sudah jelas dan yang harampun sudah jelas. Diantara keduanya (halal dan haram ini) ada perkara syubuhah (samar hukumnya) yang banyak orang tidak mengetahuinya. Siapa yang menjauhi perkara syubuhah ini maka ia telah menjaga agamanya dan kehormatannya. Siapa yang terjerumus dalam perkara syubuhah ini seperti seorang gembala yang menggembalakan ternaknya di sekitar tanah larangan yang hampir menjerumuskannya. Ketahuilah setiap raja memiliki tanah larangan dan tanah larangan Allah di bumi ini adalah perkara-perkara yang diharamkanNya (Muttafaqun 'alaihi)

Oleh karena itu sikap wara ini hendaknya dimiliki orang peserta didik. Sikap ini ditekankan kepada peserta didik karena dengan sikap ini peserta didik akan selalu berhati-hati dalam mengambil ilmu dan ia akan senantiasa menjaga diriya dari perkara-perkara syubuhah baik itu dalam hal makanan, minuman, pakaian maupun segala sesuatu yang dibutuhkan dalam rangka meraih ilmu.

Perkara-perkara haram yang telah Allah larang dalam Al-Qur'an maupun hadis Nabi ﷺ memiliki dampak yang negatif bagi orang yang melakukannya. Sebaliknya perkara-perkara yang Allah anjurkan kemudian dilaksanakan dan dikerjakan oleh seorang muslim maka akan memberikan dampak positif baik dalam perkara dunia maupun akhiratnya.

10. Sabar

Diantara keindahan akhlak seorang muslim adalah sabar dan tegar menghadapi gangguan karena Allah ﷻ. Sabar ialah menahan diri dari hal-hal yang tidak disukai, atau tegar menghadapi hal-hal yang tidak disukai dengan rela dan pasrah. Seorang muslim menahan dirinya dari hal yang tidak ia sukai seperti

bersusah payah melaksanakan ibadah dan ketaatan kepada Allah, konsekuensi dalam menjalankannya, menahan diri dari bermaksiat kepada Allah. Sabar diwujudkan tanpa berkeluh kesah dan hal ini diperoleh melalui berbagai macam latihan dan perjuangan, maka seorang muslim membutuhkan pertolongan Allah agar dianugerahi rizki berupa kesabaran dan memohon kesabaran dalam melaksanakan perintah-perintah-Nya.²⁰⁷ Sebagaimana Allah ﷻ berfirman

أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga diperbatasan negerimu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu beruntung (Ali-Imran: 200)

Sikap sabar inilah yang juga harus dimiliki oleh peserta didik dalam meraih ilmu. Peserta didik harus senantiasa sabar dalam menuntut ilmu sebab ilmu diraih dengan membutuhkan waktu yang panjang, sehingga sabar ini menjadi kunci sukses untuk dapat meraih ilmu. Disamping itu juga peserta didik juga harus senantiasa sabar menghadapi tindakan pendidiknya, baik itu berupa kekerasan. Sehingga dengan ia memiliki sikap sabar ini akan meraih keberkahan dari pendidiknya maupun ilmu yang diberikannya.

Oleh karena itu penerapan sikap sabar ini sangat dibutuhkan. Diantara penerapan sikap sabar yang dapat dilakukan oleh para peserta didik adalah dengan

²⁰⁷ Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Panduan Hidup Seorang Muslim*, terj. Musthoda Aini dkk, (Jakarta: Darul Haq, 2014) hal 353

sabar menghadapi sikap keras dari pendidiknya, sabar dalam belajar dan mencari faidah ilmu sehingga ilmu yang didapatkan melekat kuat didalam hatinya.

11. Santun

Santun merupakan sifat yang halus dan baik dari sudut pandang Bahasa maupun taat perilakunya ke semua orang. Esensi dari perilaku santun ialah hati. Sebab perilaku santun adalah cerminan hati seseorang. Jika perilaku itu bermacam-macam seperti ada perilaku yang terpuji dan yang tercela, maka hati pun demikian bermacam-macam, ada yang lembut dan ada juga yang keras. Oleh karena itu budi pekerti yang tinggi akan menjadi sendi kepribadian yang wajib dipelihara dan dipupuk sebaik mungkin, agar jalan pikiran, akal, kehendak dan perasaan berjalan melalui jalur yang benar.²⁰⁸

Dalam dunia pendidikan sikap santun sangat diperlukan terutama bagi para peserta didik. Imam Ibnu Jamaah menekankan sikap santun kepada peserta didik karena dengan sikap ini peserta didik dapat menghargai dan memuliakan orang lain terutama pendidiknya dan ini merupakan hal yang wajar bahwa peserta didik sudah seharusnya memuliakan dan mengagungkan pendidiknya. Peserta didik yang memiliki sikap santun serta adab-adab kepada pendidiknya maka hal ini akan membantunya dalam memperoleh ilmu yang dipelajarinya dan keberkahan dengan ilmu tersebut.

²⁰⁸ Muhammad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014) hal. 129

Diantara penerapan sikap santun yang dapat dilakukan oleh peserta didik adalah dengan memperbagus gaya berbicara dengan pendidiknya semaksimal mungkin serta apabila mengajukan pertanyaan kepada pendidik tentang suatu permasalahan yang belum dipahami maka peserta didik bertanya dengan penuh kelembutan dan kesantunan.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan uraian diatas serta menjawab rumusan masalah dalam skripsi ini, maka peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Terdapat Sembilan karakter pendidik dalam kitab *Tazkirotus Saami' wa al-Mutakallim fii Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* karya Imam Ibnu Jamaah, Sembilan karakter ini diperoleh dari pengklasifikasian yang mencakup karakter pendidik terhadap dirinya, karakter pendidik ketika mengajar dan karakter pendidik terhadap peserta didik. Sembilan karakter tersebut adalah:

- | | |
|-------------|-------------------|
| a) Religius | f) Adil |
| b) Berilmu | g) Kasih Sayang |
| c) Zuhud | h) Tanggung Jawab |
| d) Tawadhu | i) Berjiwa sosial |
| e) Ikhlas | |

Selain itu karakter-karakter pendidik yang dikemukakan oleh Imam Ibnu Jamaah ini sejalan dengan empat kompetensi pendidik menurut UU No. 14 tahun 2005, empat kompetensi diantaranya kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional.

2. Terdapat sebelas karakter peserta didik dalam kitab *Tazkirotus Saami' wa al-Mutakallim fii Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* karya Imam Ibnu Jamaah. Sebelas karakter ini diperoleh dari pengklasifikasian yang mencakup karakter peserta didik terhadap dirinya sendiri, karakter peserta didik terhadap gurunya dan karakter pendidik terhadap pelajarannya. Diantara sebelas karakter tersebut enam karakter diantaranya sesuai dengan karakter yang dikembangkan oleh Pusat Kurikulum Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa yaitu :

- | | |
|--------------|---------------------------|
| a) Religius | d) Bersahabat/komunikatif |
| b) Toleransi | e) Peduli Sesama |
| c) Displin | f) Rasa Ingin Tau |

Serta lima karakter lainnya sesuai dengan karakter-karakter yang harus dimiliki oleh pribadi seorang muslim yang shalih yaitu:

- | | |
|------------|-----------|
| a) Qona'ah | d) Sabar |
| b) Tawadhu | e) Santun |
| c) Wara' | |

B. Saran

Berdasarkan temuan peneliti, pembahasan dan kesimpulan dari hasil penelitian, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi pendidik

Pendidik hendaknya memperhatikan kembali karakter-karakter yang harus dimiliki seorang pendidik atau calon pendidik. Sehingga dengan karakter-

karakter tersebut dapat menjadikan ia sebagai tauladan yang dapat digugu dan ditiru oleh para peserta didiknya serta dapat mendukungnya dalam proses belajar mengajar dan pergaulan sehari-hari.

2. Bagi peserta didik

Peserta didik diharapkan untuk senantiasa memiliki karakter yang mulia baik kepada orang tua maupun kepada pendidiknya, dengan harapan karakter-karakter tersebut dapat menjadikan ia pribadi yang berakhlakul karimah serta dapat mendukung ia dalam menerima setiap pelajaran yang disampaikan oleh pendidiknya.

3. Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan diharapkan untuk lebih memperhatikan kembali karakter-karakter pendidik dan peserta didik dilembaganya serta mendukung pendidik dan peserta didik dalam menerapkan karakter-karakternya agar dapat tercipta lingkungan belajar yang aman dan nyaman.

4. Peneliti Selanjutnya

Penelitian dalam skripsi ini jauh dari dikatakan sempurna, karena keterbatasan waktu, sumber rujukan, pengetahuan dan ketajaman analisis yang peneliti miliki. Oleh karena itu diharapkan masih banyak peneliti-peneliti baru yang akan mengembangkan pembahasan terkait karakter pendidik dan peserta didik didalam kitab *Tazkirotus Saami' wa al-Mutakallim fii Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* karya Imam Ibnu Jamaah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar Jabir Al-Jazairi. 2014. *Panduan Hidup Seorang Muslim*, terj. Musthoda Aini dkk. Jakarta: Darul Haq
- Abu Muhammad Jibriel Abdul Rahman. 2005. *Karakter lelaki Shalih*. Pamulang: Ar-Rahmah Media
- Afrizal. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Amin Kuneifin Elfachmi. 2016. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Erlangga
- Anis, Muhammad. 2010. *Quantum Al-Fatihah: Membangun konsep Pendidikan Berbasis Surah Al-Fatihah*. Yogyakarta: Pedagogis
- Ashofa, Burhan. 1998. *Metodologi Penelitian Hukum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Badruddin Ibnu Jama'ah. 2018. *Adab Penuntut Ilmu dan Orang yang Memiliki Ilmu*, terj. Nurfajri setyawan & Angga. Jakarta: Pustaka Al-Ihsan
- _____. 2019. *Tadzkiratus Sami' Wal Mutakallim: Keutamaan Ilmu, Penuntut Ilmu dan Ulama serta Adab-adab Menuntut Ilmu dan Mengajar*, Terj. Izzudin Karimi. Jakarta: Darul Haq
- _____. 2018. *Tadzkirotus saami' al Mutakallim Fii Adabil Alim wa Al Muta'allim*. Cairo: Dar Amiyah linnasyiri wat tajliid
- Barnawi dan M. Arifin. 2012. *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Burhan, Bungin. 2001. *Metodogi Penelitian Sosial*. Surabaya: Airlangga University Press
- Dharna Kesuma dkk. 2013. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Effendi, Zulham. 2016. *Karakter Pendidik Dalam Kitab Hadis Shahih al-Bukhari*. Tesis. Medan: UIN Sumatera Utara.

- Faried, Ahmad. 2004. *Menyucikan Jiwa: Konsep Ulama Salaf*, Terj. M. Azhari Hatim. Surabaya: Risalah Gusti
- Farika, Hayyin. 2018. *Karakter Pendidik di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang Analisis Perspektif KH. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab 'Adabul 'Alim Wal Muta'allim*. Skripsi. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim
- Fitri, Agus Zaenul. *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Furchan, Arif. 1992. *Pengantar Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Heri Gunawan. 2012. *Pendidikan Karakter: Konsep dan implementasi*. Bandung: Alfabeta
- Husna, Lailatul. 2018. *Pendidikan Karakter dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'aalim Thariq al-Ta'allum Karya Syeikh Burhanuddin AZ-Zarnuji*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah Uin Sumatera Utara
- Imam Zakariyya An-Nawawi. 2007. *Adab penuntut ilmu dan Penghafal Al-Qur'an*, Terj. Abu Abdillah Ibnu Rasta. Sukoharjo: Pustaka An-Nur
- Islamiyah, Hanifah. 2019. *Bimbingan Konseling Qur'ani Dalam Pembentukan Karakter Religius Pada Kader Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah UIN Sunan Ampel Surabaya*, Skripsi. Surabaya: UIN Sunan Ampel
- J.R. Raco. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo
- Kadir, Abdul. 2012. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- KH Hasyim Asy'ari. 2013. *Pendidikan Karakter ala Pesantren: Terjemah Adaptif Kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim*, Terj. Rosidin. Malang: Litera Ulul Albab

- Kuniawan, Syamsul. 2017. *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Lexy. J Moleong. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Marimba, Ahmad D. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif
- Muhammad Nur Ichwan Muslim. 2020. *Kiat-kiat agar Bisa Qona'ah*, (<https://muslim.or.id/25091-kiat-kiat-agar-bisa-qanaah.html>). diakses 27 Februari 2020
- Muhaimin. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muhammad Bin Shalih al-Utsaimin. 2006. *Panduan Lengkap Menuntut Ilmu*, Terj. Abu Haidar al-Sundawy. Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir
- Mu'in, Fathul. 2011. *Pendidikan Karakter: Konstruksi teoretik dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Mustari, Muhammad. 2014. *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Naim, Ngainun. 2012. *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Nata, Abuddin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Noor, Juliansyah. 2011. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana
- Nur, Misbahul. 2016. *Relevansi Nilai Karakter Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran Karya Imam An-Nawawi Pada Era Global*. Skripsi. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim
- Nurhalim, Suki. 2020. *Cerita Lengkap Kasus Guru Tampar 13 Murid di Kota Pasuruan yang Viral*, (Online), (<https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4756436/cerita-lengkap-kasus-guru-tampar-13-murid-di-kota-pasuruan-yang-viral>), Diakses 13 Maret 2020.

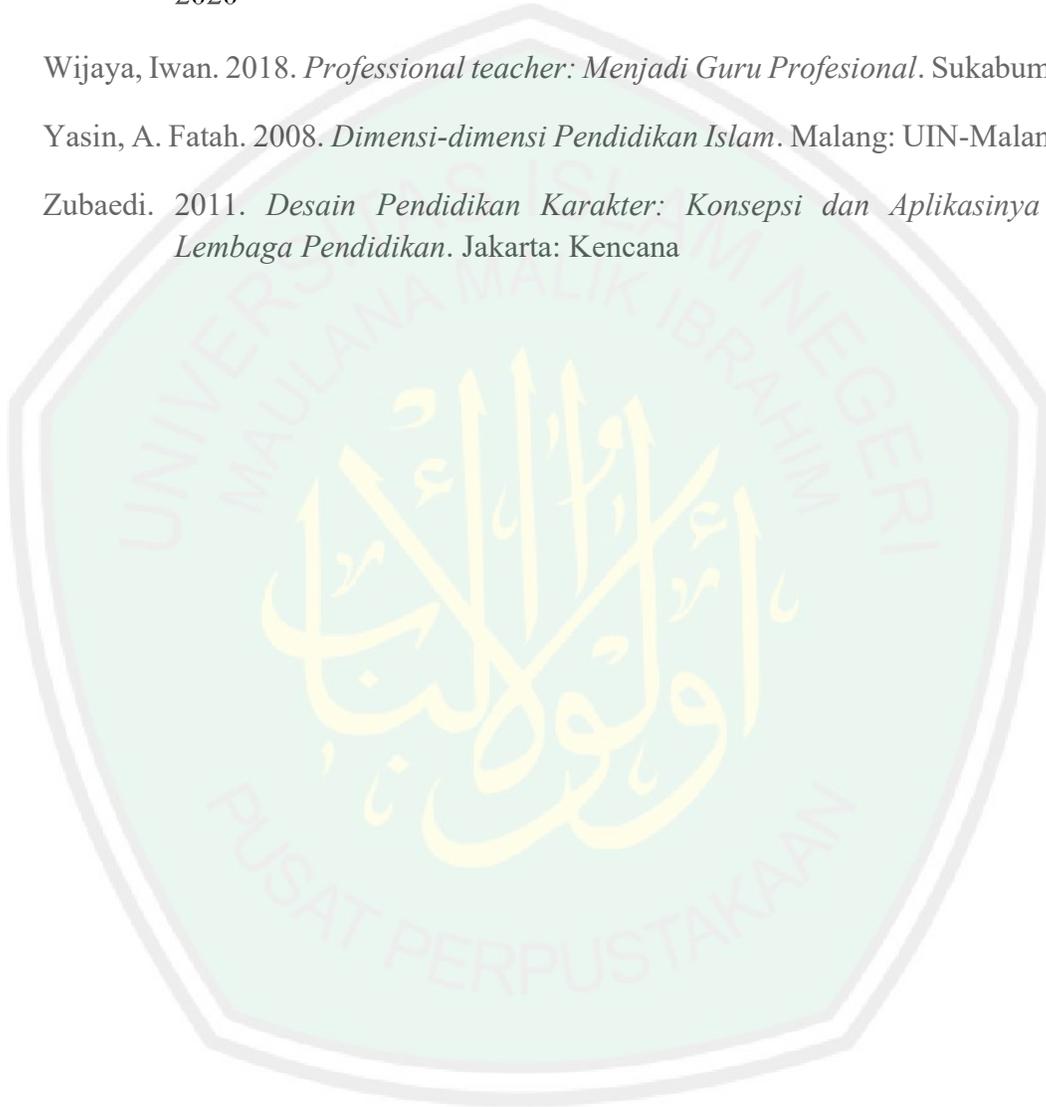
- Pupuh Fathurrohman dkk. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama
- Rohmawati, Dewi. 2017. *Akhlak Pendidik dan Peserta Didik Dalam Kitab Taisirul Khalaq Karya Syaikh Hafidz Hasan Al-Mas'udi*. Skripsi. Salatiga: IAIN Salatiga
- Roin, Muhammad Khoirur. 2016. *Etika Guru dan Murid Perspektif Ibn Jama'ah dalam Kitab Tadzkirah Al-Sami' wa al Mutakallim fii adab al-Alim wa al-Muta'allim*. Skripsi. Salatiga: IAIN Salatiga
- Rulam Ahmadi, Rulam. 2017. *Pengantar Pendidikan: Asas dan Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Rusdi. 2013. *Ajaibnya Tawadhu dan Istiqomah: Modal Sukses Luar Biasa*. Jogjakarta: Sabil
- Saptono. 2011. *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi dan langkah Praktis*. Salatiga : Erlangga
- Sholikah. 2012. *Pendidikan Karakter Menurut K.H Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Adab al-Alim wa Al-Muta'allim*. Tesis. Malang: UIN Malang
- Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Susanti, Resti Wahyuni. 2015. *Nilai Pendidikan Akhlak Tentang Sikap Adil Dalam Prespektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Surah An-Nahl Ayat 90 dan Al-Maidah Ayat 8)*. Skripsi. Jakarta: UIN Sunan Syarif Hidayatullah
- Syamhudi, Kholid. 2020. *Hakikat Wara*, (<https://muslim.or.id/9864-hakikat-wara.html>). diakses 09 Maret 2020
- Tafsir, Ahmad. 2014. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- T. Ibrahim dan Darsono. 2019. *Membangun Akidah dan Akhlak 2 untuk Kelas VII Madrasah Tsanawiyah*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka
- Thobroni, Ahmad Yusam. 2013. *Etika Pelajar Dalam Perspektif Ibn Jama'ah*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. IAIN Sunan Ampel, 2 (2) November 2013.

Tim Merdeka. 2020. *Kronologi Lengkap Kasus Siswa Tantang Guru Honorer karena Ditegur Saat Merokok*, (Online), (<https://www.merdeka.com/peristiwa/kronologi-lengkap-kasus-siswa-tantang-guru-honorer-karena-ditegur-saat-merokok.html>), diakses 13 Maret 2020

Wijaya, Iwan. 2018. *Professional teacher: Menjadi Guru Profesional*. Sukabumi: Jejak

Yasin, A. Fatah. 2008. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN-Malang Press

Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana





LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I: Biodata Mahasiswa

BIODATA MAHASISWA



Nama : Anang Ismail
NIM : 16110068
Tempat Tanggal Lahir : Ndonga 22 April 1998
Fak./Jur./Prog. Studi : FITK/Pendidikan Agama Islam
Tahun Masuk : 2016
Alamat Rumah : Jl. Jurusan Ndonga, Puusambi, Ndonga,
Ende, Flores-NTT
No Tlp Rumah/Hp : 0821 3370 5175
Alamat email : anangismail08@gmail.com

Malang, 04 April 2020
Mahasiswa,

Anang Ismail
NIM. 16110068

Lampiran II: Bukti Konsultasi



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana Nomor 50, Telepon (0341)551354, Fax. (0341) 572533
Website: <http://fitk.uin-malang.ac.id> Email: fitk@uin-malang.ac.id

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Anang Ismail
NIM : 16110068
Judul : Karakter Pendidik dan Peserta Didik Perspektif Imam Ibnu Jamaah
(Analisis Kitab Tazkirotus Saami' Wa Al-Mutakallim Fii Adab Al-
'Alim Wa Al-Muta'allim Karya Imam Ibnu Jamaah)
Dosen Pembimbing : Dr. Muhammad Amin Nur, M.A
NIP : 19750123 200312 1 003

No	Tanggal Bimbingan	Deskripsi Bimbingan	Tanda Tangan Dosen Pembimbing
1	10 Maret 2020	Revisi Bab V: Tentang Konsep Pendidikan Karakter Menurut Ibnu Jama'ah	
2	12 Maret 2020	Revisi Judul dan Bab I	
3	20 Maret 2020	Bab V : Mengapa Ibnu jamaah menekankan karakter pendidik dan peserta didik dan bagaimana penerapannya di zaman sekarang	
4	30 Maret 2020	Revisi Bab VI yaitu penutup dan Daftar Pustaka	
5	01 April 2020	Melengkapi Bagian Keseluruhan Skripsi	
6	07 April 2020	ACC Skripsi	

Malang, 13 April 2020
Ketua Jurusan PAI,

Dr. Marno, M.Ag
NIP. 19720822 200212 1 001

Lampiran III: Sumber Data

**Karakter-karakter pendidik menurut Imam Ibnu Jama'ah dalam Kitab
*Tazkirotus Saami' wa al-Mutakallim fii Adab al-'Alim wa al-Muta'allim***

A. Karakter Pendidik Terhadap diri sendiri			
No	Karakter Pendidik	Interpretasi Data	No. Hal
1.	Seorang pendidik harus memiliki sikap muroqobah yaitu selalu diawasi Allah Subhanahu wata'alla	<p>دَوَامٌ مُرَاقَبَةِ اللَّهِ تَعَالَى فِي السِّرِّ وَالْعَلَنِ، وَ الْمِحَافَظَةَ عَلَى خَوْفِهِ فِي جَمِيعِ حَرَكَاتِهِ وَ سَكَنَاتِهِ وَ أَقْوَالِهِ وَ أَعْمَالِهِ، فَإِنَّهُ أَمِينٌ عَلَى مَا أُودِعَ مِنَ الْعُلُومِ، وَ مَا مُنِحَ مِنَ الْحَوَاسِ وَ الْفُهُومِ.</p> <p>“Muroqobah adalah selalu diawasi Allah Subhanahu wata'alla, baik dalam kesendirian maupun di hadapan orang banyak, senantiasa menjaga rasa takutnya kepada Allah Subhanahu Wata'alla dalam diam, aktivitas, perkataan serta perbuatannya.</p>	99
2.	Pendidik harus senantiasa menjaga ilmu yang Allah karuniakan kepadanya	<p>أَنْ يَصُونَ الْعِلْمَ كَمَا صَانَهُ عُلَمَاءُ السَّلَفِ، وَيَقُومُوا لَهُ بِمَا جَعَلَهُ اللَّهُ تَعَالَى لَهُ مِنَ الْعِزَّةِ وَالشَّرَفِ.</p> <p>“Hendaknya melindungi ilmu sebagaimana ulama-ulama salaf melindungi ilmu dan berkhidmat kepada ilmu dengan apa yang Allah jadikan untuknya berupa kemuliaan dan kehormatan</p>	100
3.	Hendaknya seorang pendidik zuhud terhadap dunia	<p>أَنْ يَتَخَلَّقَ بِالزُّهْدِ فِي الدُّنْيَا وَالتَّقَلُّلِ مِنْهَا بِقَدْرِ الْإِمْكَانِ، الَّذِي لَا يَضُرُّ بِنَفْسِهِ أَوْ بَعِيَالِهِ. فَإِنَّ</p>	101

		<p>مَا يَحْتَاجُ إِلَيْهِ لِدَلِّكَ عَلَى الْوَجْهِ الْمُعْتَدِلِ مِنْ الْفَنَاعَةِ لَيْسَ يُعِدُّ مِنَ الدُّنْيَا.</p> <p><i>“Hendaknya berupaya bersikap zuhud terhadap dunia dan hendaklah sebisa mungkin mengambil bagian yang sedikit dari dunia tersebut selama tidak membahayakan diri dan keluarganya, karena segala sesuatu yang diperlukan dari urusan dunia dengan kadarnya dan disertai dengan sifat qona’ah bukan termasuk urusan dunia yang tercela”.</i></p>	
4.	Seorang pendidik hendaknya membersihkan ilmu dari tujuan-tujuan duniawi	<p>أَنْ يُنَزِّهَ عِلْمَهُ عَنْ جَعْلِهِ سُلْمًا يَتَوَصَّلُ بِهِ إِلَى الْأَعْرَاضِ الدُّنْيَوِيَّةِ، مِنْ جَاهٍ، أَوْ مَالٍ، أَوْ سَمْعَةٍ، أَوْ شُهْرَةٍ، أَوْ خِدْمَةٍ، أَوْ تَقَدُّمٍ عَلَى أَقْرَانِهِ.</p> <p><i>“Hendaknya seorang Alim membersihkan ilmunya dari niat menjadikannya sebagai anak tangga untuk menggapai tujuan-tujuan dunia seperti: kedudukan, harta pujian, popularitas, kepemimpinan, atau merasa lebih unggul dari teman-temannya”.</i></p>	103
5.	Hendaknya seorang pendidik menjaga syiar-syiar (identitas keislaman)	<p>أَنْ يُحَافِظَ عَلَى الْقِيَامِ بِشَعَائِرِ الْإِسْلَامِ وَظَوَاهِرِ الْأَحْكَامِ، كِقِيَامَةِ الصَّلَاةِ فِي الْمَسَاجِدِ لِلْجَمَاعَاتِ، وَإِفْتِشَاءِ السَّلَامِ لِلْخَوَاصِّ وَالْعَوَامِ، وَلَأَمْرِ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيِ عَنِ الْمُنْكَرِ وَالصَّبْرِ عَلَى الْأَذَى بِسَبَبِ ذَلِكَ، صَادِعًا بِالْحَقِّ عِنْدَ</p>	104

		<p>السَّلَاطِينِ، بِإِذْلًا نَفْسَهُ اللهُ، لَا يَخَافُ فِيهِ لَوْمَةٌ لَائِمٌ.</p> <p><i>”Hendaknya menjaga syiar-syiar islam dan hukum syariat yang zahir, seperti menegakan sholat lima waktu dimasjid secara berjamaah, menebarkan salam kepada orang-orang khusus dan orang-orang umum, amar ma’ruf dan nahi mungkar, besabar atas gangguan dijalanannya, menyuarakan kebenaran di depan penguasa, menyerahkan diri kepada Allah tanpa takut celaan manusia</i></p>	
6.	Pendidik selalu menjaga perkara-perkara yang dianjurkan dalam syariat.	<p>أَنْ يَحْفَظَ عَلَى الْمَنْدُوبَاتِ الشَّرْعِيَّةِ الْقَوْلِيَّةِ وَالْفِعْلِيَّةِ فَيُلَازِمُ تِلَاوَةَ الْقُرْآنِ، وَذِكْرَ اللَّهِ تَعَالَى بِالْقَلْبِ وَاللِّسَانِ، وَكَذَلِكَ مَا وَرَدَ مِنَ الدَّعَوَاتِ وَالْأَذْكَارِ فِي آنَاءِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ، وَمَنْ تَوَافَلَ الْعِبَادَاتِ مِنَ الصَّلَاةِ وَالصِّيَامِ وَحَجِّ الْبَيْتِ الْحَرَامِ وَالصَّلَاةِ عَلَى النَّبِيِّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَإِنَّ مَحَبَّتَهُ وَعَجَلَالَهُ وَتَعْظِيمَهُ وَاجِبٌ عِنْدَ سَمَاعِ اسْمِهِ وَذِكْرِ سُنَّتِهِ مَطْلُوبٌ وَسُنَّةٌ.</p> <p><i>“Hendaknya menjaga perkara-perkara yang dianjurkan dalam syariat baik berupa perkataan maupun perbuatan seperti menjaga tilawah al-Qur’an, berdzikir kepada Allah dengan hati dan lisan demikian juga menjaga doa-doa dan dzikir yang dicontohkan Rasulullah ﷺ disiang dan malam hari, menjaga amalan-amalan sunnah, baik sholat, puasa dan haji ke Baitullah dan bershalawat atas Nabi ﷺ karena mencintai, memuliakan</i></p>	105

		dan mengagungkan beliau ﷺ adalah sebuah kewajiban, menjaga adab saat mendengar nama beliau dan menyebut sunnahnya adalah perkara yang diperintahkan dan disunnahkan.	
7.	Hendaknya seorang pendidik bergaul dengan manusia dengan akhlak yang mulia	<p>مُعَامَلَةُ النَّاسِ بِمَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ، مِنْ طَلَاقَةِ الْوَجْهِ، وَإِفْشَاءِ السَّلَامِ وَإِطْعَامِ الطَّعَامِ، وَكُظْمِ الْعَيْظِ، وَكَفِّ الْأَذَى عَنِ النَّاسِ، وَاحْتِمَالِ مِنْهُمْ، وَالْإِيْتَارِ، وَتَرْكِ الْاِسْتِنصَافِ، وَشُكْرِ التَّقْضِيلِ، وَإِيجَادِ الرَّاحَةِ، وَالسَّعْيِ فِي قَضَاءِ الْحَاجَاتِ، وَبَدْلِ الْجَاهِ فِي الشَّفَاعَاتِ، وَالْتَلَطُّفِ بِالْفُقَرَاءِ، وَالتَّحَبُّبِ إِلَى الْجَيْرَانِ وَالْأَقْرَبَاءِ، وَالرِّفْقِ بِالطَّلَبَةِ، وَإِعَانَتِهِمْ وَبِرِّهِمْ.</p> <p>“Bermuamalah kepada manusia dengan akhlak yang mulia seperti menampakkan wajah yang berseri, menyebarkan salam, memberi makan, menahan amarah, tidak mengganggu orang lain, berempati terhadap kesulitan-kesulitan mereka, mendahulukan kepentingan orang lain, tidak mementingkan diri sendiri, berlaku adil dan tidak curang, berterima kasih atas kebaikan orang lain, memberikan kegembiraan, berusaha membantu orang lain dalam memenuhi kebutuhannya, menggunakan kedudukan untuk menolong orang lain, lembah lembut kepada orang-orang fakir, menyayangi tetangga dan kerabat, menolong serta berbuat baik kepada murid.”</p>	106

8.	Hendaknya pendidik menyucikan jiwanya dari akhlak-akhak tercela dan mengisinya dengan akhlak-akhlak terpuji.	<p>أَنَّ يُطَهَّرَ ظَاهِرَهُ وَبَاطِنَهُ مِنَ الْأَخْلَاقِ الرَّدِيئَةِ، وَيَعْمُرُهُ بِالْأَخْلَاقِ الْمَرْضِيَّةِ.</p> <p><i>“Hendaknya membersihkan jiwa dan raganya dari akhlak yang tercela serta menghiasinya dengan akhlak yang mulia</i></p>	106
9.	Selalu berusaha meningkatkan kualitas keilmuan dan kesungguhan dalam mencurahkan segala kemampuan.	<p>دَوَامُ الْحَرِصِ عَلَى الْإِزْدِيَادِ بِمُلَازِمَةِ الْجِدِّ وَالْاجْتِهَادِ، وَالْمَوَاطَبَةُ عَلَى وَظَائِفِ الْأُورَادِ مِنَ الْعِبَادَةِ، وَالِاشْتِعَالِ قِرَاءَةً وَإِقْرَاءً، وَمُطَالَعَةً وَفِكْرًا، وَتَعْلِيْقًا وَحِفْظًا وَتَصْنِيْفًا وَبَحْثًا.</p> <p><i>“Selalu bersemangat dalam meningkatkan kualitas ilmu dengan penuh kesungguhan, membiasakan diri dalam mengikuti kebiasaan para ulama seperti ibadah, menuntut ilmu, mengajar, membaca, menelaah dan berpikir memberi catatan dan menghafal, menulis dan mengkaji</i></p>	109
10.	Pendidik hendaknya tawadhu dalam mencari faedah ilmu dan tidak menolak untuk mengambil faidah dari orang lain sekalipun dia dibawahnya.	<p>أَنَّ لَا يَسْتَنَكِفَ أَنْ يَسْتَفِيدَ مَا لَا يَعْلَمُهُ مِمَّنْ هُوَ دُونَهُ مَنْصِبًا أَوْ نَسَبًا، أَوْ سِنًا.</p> <p><i>“Ia tidak sombong untuk mengambil faidah ilmu yang belum ia ketahui dari orang yang dibawahnya baik secara kedudukan, nasab ataupun umur</i></p>	111
B. Karakter Pendidik Ketika Mengajar.			
No	Karakter Pendidik	Interpretasi Data	No. Hal
1.	Seorang pendidik harus senantiasa menyiapkan	<p>إِذَا عَزَمَ عَلَى مَجْلِسِ التَّدْرِيسِ، تَطَهَّرَ مِنَ الْحَدَثِ وَالْحَبْثِ وَتَنْظَفَ وَتَطَيَّبَ وَلَبَسَ مِنْ أَحْسَنِ ثِيَابِهِ</p>	116

	diri dan niatnya dalam mengajar.	<p>اللَّائِقَةَ بِهِ بَيْنَ أَهْلِ زَمَانِهِ قَاصِدًا بِذَلِكَ تَعْظِيمُ الْعِلْمِ وَتَبْجِيلِ الشَّرِيعَةِ.</p> <p>“Jika ia telah bertekad bulat untuk mengajar hendaknya ia bersuci dari hadas dan najis, membersihkan diri dan mengenakan minyak wangi serta mengenakan pakaian yang layak sesuai dengan kondisi zamannya dengan maksud mengagungkan ilmu dan memuliakan syariat”.</p>	
2.	Hendaknya seorang pendidik tidak menolak untuk mengajar hanya karena niat peserta didiknya belum ikhlas.	<p>أَنْ لَا يَمْتَنِعَ مِنْ تَعْلِيمِ الطَّالِبِ لِعَدَمِ حُلُوصِ نِيَّتِهِ، فَإِنَّ حُسْنَ النِّيَّةِ مَرْجُوٌّ لَهُ بِرَكَةِ الْعِلْمِ، قَالَ بَعْضُ السَّلَفِ: طَلَبْنَا الْعِلْمَ لِعَيْرِ اللَّهِ، فَأَبَى أَنْ يَكُونَ إِلَّا لِلَّهِ، قِيلَ: مَعْنَاهُ: فَكَانَ عَاقِبَتُهُ أَنْ صَارَ لِلَّهِ.</p> <p>“Hendaknya tidak menolak mengajar murid hanya karena niat murid belum ikhlas, karena baiknya niat diharapkan kelak karena berkahnya ilmu. Sebagian Salaf berkata: kami dahulu menuntut ilmu bukan karena Allah, maka ilmu itu enggan untuk didapatkan sampai kami mengikhlaskannya karena Allah. Maknanya: akibat setelah itu ia kan ikhlas karena Allah.</p>	116
3.	Hendaknya pendidik menjaga majelis pelajaran dari kegaduhan dan perbebatan	<p>أَنْ يَصُونَ مَجْلِسَهُ عَنِ اللَّعْطِ، فَإِنَّ اللَّعْطَ، وَعَنْ رَفْعِ الْأَصْوَاتِ وَاخْتِلَافِ جِهَاتِ الْبَحْثِ.</p> <p>“Hendaknya menjaga majelis dari kegaduhan, karena kesalahan muncul akibat dari kegaduhan dan dari suara tinggi serta perselisihan ketiak diskusi.</p>	120

4.	Hendaknya pendidik memperingatkan peserta didik yang melanggar dan menyelisihi adab.	<p>أَنْ يَرْجَرَ مَنْ تَعَدَّى فِي بَحْثِهِ، أَوْ ظَهَرَ مِنْهُ لَدَدٌ فِي بَحْثِهِ أَوْ سُوءُ آدَبٍ، أَوْ تَرَكَ الْإِنْصَافَ بَعْدَ ظُهُورِ الْحَقِّ، أَوْ أَكْثَرَ الصِّيَاحَ بِغَيْرِ فَائِدَةٍ، أَوْ أَسَاءَ آدَبُهُ عَلَى غَيْرِهِ مِنَ الْحَاضِرِينَ أَوْ الْغَائِبِينَ، أَوْ تَرَفَّعَ فِي الْمَجْلِسِ عَلَى مَنْ هُوَ أَوْلَى مِنْهُ، أَوْ نَامَ أَوْ تَحَدَّثَ مَعَ غَيْرِهِ، أَوْ ضَحِكَ أَوْ اسْتَهْزَأَ بِأَحَدٍ مِنَ الْحَاضِرِينَ، أَوْ فَعَلَ مَا يَخِلُّ بِآدَبِ الطَّالِبِ فِي الْحَلَقَةِ.</p> <p><i>“Hendaknya memperingatkan bagi siapa saja yang melanggar dalam pelajaran, adab yang kurang baik, tidak bersikap adil setelah nampak kebenaran, banyak berteriak tanpa faidah yang mengganggu peserta didik yang lain, mengunggulkan dirinya dari orang yang lebih utama dari dirinya, tidur, berbicara sendiri dengan yang lain, tertawa, mengejek orang lain atau melakukan sesuatu yang dapat merusak adab peserta didik lainnya dalam halaqoh.</i></p>	121
5.	Hendaknya pendidik bersikap adil dalam pembahasan dan penyampaian ilmu.	<p>أَنْ يُلَازِمَ الْإِنْصَافَ فِي بَحْثِهِ وَخِطَابِهِ وَيَسْمَعُ السُّؤَالَ مِنْ مُؤَرِّدِهِ عَلَى وَجْهِهِ وَإِنْ كَانَ صَغِيرًا وَلَا يَتَرَفَّعَ عَلَى سَمَاعِهِ فَيَحْرُمُ الْفَائِدَةَ.</p> <p><i>“Hendaknya ia senantiasa bersikap adil dalam pembahasan dan penyampainnya. Mendengarkan pertanyaan dari murid-murid dengan menghadapkan wajah kepadanya meski ia anak kecil, tidak bersikap sombong untuk mendengarkannya sehingga ia terhalang dari faidah.</i></p>	122

6.	Pendidik senantiasa memperlakukan para peserta didik dengan baik dan memerhatikan kebaikan mereka saat pelajaran.	<p>أَنْ يَتَوَدَّدَ لِعَرِيبٍ حَضَرَ عِنْدَهُ، وَيَتَبَسَّطَ لَهُ لِيُنشِرَ صَدْرُهُ؛ فَإِنَّ لِلْقَادِمِ دَهْشَةً، وَلَا يَكْتَرُ الْإِلْتِفَاتُ وَالنَّظَرُ إِلَيْهِ اسْتِعْرَابًا لَهُ فَإِنَّ ذَلِكَ مُحْجَلُهُ. وَإِذَا أَقْبَلَ بَعْضُ الْفُضَلَاءِ وَقَدْ شَرَعَ فِي مَسْأَلَةٍ أَمَسَكَ عَنْهَا حَتَّى يَجْلِسَ.</p> <p><i>“Hendaknya bersikap ramah dan berwajah ceria kepada orang asing yang baru hadir di majelisnya agar hatinya merasa lapang karena orang yang baru datang ada rasa canggung, jangan banyak menoleh kepadanya karena ia merasa asing, hal tersebut bisa membuatnya malu.</i></p>	123
7.	Seorang pendidik wajib memiliki keahlian dibidangnya.	<p>أَنْ لَا يَنْتَصِبَ لِلتَّدْرِيسِ إِذَا لَمْ يَكُنْ أَهْلًا لَهُ، وَلَا يَذْكَرُ الدَّرْسَ مِنْ عِلْمٍ لَا يَعْرِفُهُ فَإِنَّ ذَلِكَ لَعِبٌ فِي الدِّينِ وَازْدِرَاءٌ بَيْنَ النَّاسِ.</p> <p><i>“Ia tidak mengajar jika ia tidak memiliki keahlian, ia tidak menyampaikan pelajaran dari ilmu yang tidak ia ketahui (bail al-waqif mempersyaratkannya ataupun tidak) karena hal tersebut termasuk bermain-main dalam agama dan penghinaan ditengah-tengah manusia.</i></p>	123
C.	Karakter pendidik terhadap peserta didiknya.		
No	Karakter Pendidik	Interpretasi Data	No. Hal
1.	Seorang pendidik hendaknya ikhlas dalam mengajar peserta didiknya.	<p>أَنْ يَقْصِدَ بِتَعْلِيمِهِمْ وَتَهْذِيبِهِمْ وَجَهَ اللَّهُ تَعَالَى، وَنَشْرُ الْعِلْمِ، وَإِحْيَاءُ الشَّرْعِ، وَدَوَامُ ظُهُورِ الْحَقِّ وَحُمُولِ الْبَاطِلِ، وَدَوَامُ خَيْرِ الْأُمَّةِ بِكَثْرَةِ عُلَمَائِهَا،</p>	127

		<p>وَاعْتِنَاكُمْ ثَوَابِهِمْ، وَتَحْصِيلَ ثَوَابِ مَنْ يَنْتَهِي إِلَيْهِ عِلْمُهُ مِنْ بَعْدِهِمْ، وَبِرَكَّةٍ دَعَائِهِمْ لَهُ، وَتَرَحُّمِهِمْ عَلَيْهِ.</p> <p><i>“Hendaknya tujuan dalam mengajar dan mendidik murid-muridnya adalah mengharap wajah Allah ﷻ menyebarkan ilmu, menghidupkan syariat, senantiasa menampakkan kebenaran, memadamkan kebathilan, mempertahankan kebaikan umat dengan banyaknya para ulama, mendapatkan pahala yang mengalir karena ilmu yang dimanfaatkan oleh orang-orang setelahnya, mendapatkan berkah doa kebaikan dan rahmat dari setiap orang yang mengambil ilmu darinya, masuknya ia kedalam jajaran pembawa ilmu antara Rasulullah ﷺ dan murid-muridnya, termasuk kedalam orang-orang yang menyampaikan wahyu dan hukum-hukum Allah. Karena mengajarkan ilmu merupakan hal terpenting didalam urusan Agama serta merupakan tingkat kemuliaan yang tinggi bagi orang yang beriman.</i></p>	
2.	<p>Hendaknya seorang pendidik memberi dorongan kepada para peserta didiknya untuk senantiasa mencintai ilmu.</p>	<p>أَنْ يُرَغِّبَهُ فِي الْعِلْمِ وَطَابِهِ فِي أَكْثَرِ الْأَوْقَاتِ، بِذِكْرِ مَا أَعَدَّ اللَّهُ تَعَالَى لِلْعُلَمَاءِ مِنْ مَنَازِلِ الْكَرَامَاتِ، وَأَتَتْهُمْ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ وَ عَلَى مَنَابِرٍ مِنْ نُورٍ، يَغْبِطُهُمُ الْأَنْبِيَاءُ وَالشُّهَدَاءُ أَوْ نَحْوِ ذَلِكَ مِمَّا وَرَدَ فِي فَضْلِ الْعِلْمِ وَالْعُلَمَاءِ مِنَ الْآيَاتِ وَالْآثَارِ وَالْأَخْبَارِ وَالْأَشْعَارِ.</p> <p><i>“Ia senantiasa memotivasi para murid untuk terus mencintai ilmu dan bersemangat dalam mempelajarinya dengan menjelaskan apa yang Allah ﷻ janjikan bagi para ulama,</i></p>	128

		yaitu berupa kedudukan yang mulia, menjadi pewaris para Nabi, bahwasanya mereka akan diberikan mimbar-mimbar dari cahaya sehingga para nabi dan syuhada merasa iri kepadanya dan keutamaan-keutamaan dari keutamaan ilmu dan ulama yang dijelaskan didalam Al-Qur'an, Hadis, Atsar dan syair-syair.	
3.	Hendaknya seorang pendidik mencintai untuk peserta didik apa yang dicintai untuk dirinya sendiri, memperhatikan kemashlahatannya dan menasehatinya dengan kasih sayang.	<p>أَنَّ يُحِبَّ لِطَالِبِهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ، كَمَا جَاءَ فِي الْحَدِيثِ، وَيَكْرَهُ لَهُ مَا يَكْرَهُ لِنَفْسِهِ.</p> <p>"Ia mencintai untuk muridnya sebagaimana ia mencintai untuk dirinya sendiri sebagaimana yang datang dalam hadits dan ia membenci untuk muridnya sebagaimana ia membenci untuk dirinya sendiri</p>	129
4.	Hendaknya seorang pendidik lemah lembut dalam mengajar.	<p>أَنَّ يَسْمَحَ لَهُ بِسُهُولَةِ الْإِلْقَاءِ فِي تَعْلِيمِهِ، وَحُسْنِ التَّلَطُّفِ فِي تَفْهِيمِهِ، لَا سِيَّمَا إِذَا كَانَ مَا أَهْلًا لِذَلِكَ لِحُسْنِ آدَبِهِ، وَجُودَةِ طَلْبِهِ، وَيُحْرِضُهُ عَلَى طَلَبِ الْفَوَائِدِ، وَحِفْظِ النَّوَادِرِ الْفَرَائِدِ، وَلَا يَدَّخِرُ عَنْهُ مِنْ أَنْوَاعِ الْعُلُومِ مَا يَسْأَلُهُ عَنْهُ، وَهُوَ أَهْلٌ لَهُ لِأَنَّ ذَلِكَ زَيْمًا يُوحِشُ الصِّدْرَ، وَيُنْقِرُ الْقَلْبَ، وَيُورِثُ الْوَحْشَةَ.</p> <p>"Ia menyampaikan pelajaran dengan penyampaian yang mudah dengan penuh kelembutan untuk memahamkannya, terlebih lagi ia adalah seorang anak yang pantas diperlakukan demikian. Karena ia memiliki adab yang baik dan memiliki keseriusan dalam belajar. Mendorongnya untuk mencari faidah dan menjaga suatu ilmu yang langka. Ia tidak menyembunyikan ilmu dari orang yang memang ahlinya</p>	129

		<i>karena hal tersebut barangkali membuat hati sedih menjauhkan hati dan menyebabkan ketidaknyamanan.</i>	
5.	Seorang pendidik hendaknya mencurahkan upaya untuk mengajar dan berusaha memahami peserta didik dalam ilmu yang diajarkan.	<p>أَنْ يَحْرِصَ عَلَى تَعْلِيمِهِ وَتَفْهِيمِهِ بِذَلِّ جَهْدِهِ، وَتَقْرِيبِ الْمَعْنَى لَهُ مِنْ غَيْرِ إِكْتِنَارٍ لَا يَحْتَمِلُهُ ذِهْنُهُ، أَوْ بَسْطٍ لَا يَضْبِطُهُ حِفْظُهُ، وَيُوضِّحُ لِمَتَوَقَّفٍ الذَّهْنَ الْعِبَارَةَ، وَيَتَسَبَّبُ إِعَادَةَ الشَّرْحِ لَهُ وَتَكَرُّرَهُ.</p> <p><i>“Ia bersemangat dalam mengajar dan berusaha memahami ilmu kepada para murid dengan mencurahkan segala daya dan upaya, melakukan pendekatan makna tanpa berlebihan sehingga menyebabkan ilmu tidak mampu dicerna oleh para murid, tanpa menjabarkan sesuatu secara panjang lebar sehingga sulit dihafalkan, ia berusaha memperjelas kepada murid yang mungkin sangat lambat dalam menerima pelajaran dan mengharapkan pahala dari Allah atas usaha pengulangan penjelasan yang dia lakukan.</i></p>	130
6.	Hendaknya pendidik menguji para peserta didiknya untuk mengetahui kadar pemahaman mereka.	<p>إِذَا فَرَغَ الشَّيْخُ مِنْ شَرْحِ دَرْسٍ فَلَا بَأْسَ بِطَرْحِ مَسَائِلٍ تَتَعَلَّقُ بِهِ عَلَى الطَّلَبَةِ، يَمْتَحِنُ بِهَا فَهْمَهُمْ وَضَبْطَهُمْ لِمَا شَرَحَ لَهُمْ.</p> <p><i>“Jika seorang guru telah selesai menjelaskan pelajaran maka tidak mengapa ia melontarkan beberapa pertanyaan yang terkait dengan pelajaran yang telah disampaikan kepada para murid, untuk menguji pemahaman mereka dan kesesuaian ilmu yang telah dijelaskan.</i></p>	131

7.	Hendaknya pendidik mendorong peserta didik untuk senantiasa mengulangi hafalan-hafalan ilmu untuk menguatkan ilmu tersebut.	<p>أَنَّ يَطَالِبَ الطَّلَبَةَ فِي بَعْضِ الْأَوْقَاتِ بِإِعَادَةِ الْمَحْفُوظَاتِ، وَيَمْتَحِنُ ضَبْطَهُمْ لِمَا قَدَّمَ لَهُمْ مِنْ الْقَوَاعِدِ الْمُهَمَّةِ وَالْمَسَائِلِ الْعَرَبِيَّةِ، وَيَجْتَرِبُهُمْ بِمَسَائِلٍ تَنْبِيْ عَلَى أَصْلِ قَرَرِهِ أَوْ دَلِيلِ ذِكْرِهِ.</p> <p><i>“Ia terkadang meminta para murid untuk mengulangi apa yang telah ia hafal dan menguji kebenaran mereka, apakah sesuai dengan apa yang telah disampaikan kepada mereka dari kaidah-kaidah yang penting dan masalah-masalah yang asing serta menguji mereka dengan masalah-masalah yang dibangun diatas pokok kaidah yang telah ditetapkan atau dalil yang telah disebutkan.</i></p>	132
8.	Seorang pendidik tidak membebani peserta didik diluar kemampuannya.	<p>إِذَا سَلَكَ الطَّالِبُ فِي التَّحْصِيلِ قَوْقَ مَا يَفْتَضِيهِ حَالُهُ أَوْ تَحْمِلُهُ طَاقَتُهُ وَخَافَ الشَّيْخُ ضَجْرَهُ أَوْصَاهُ بِالرَّفْقِ بِنَفْسِهِ.</p> <p><i>“Jika seorang murid dalam menjalani proses belajar untuk menggapai cita-citanya melebihi kadar kemampuannya dan guru mengkhawatirka dia akan merasa jenuh, maka pendidik menasehatinya untuk bersikap baik terhadap dirinya.</i></p>	132
9.	Hendaknya seorang pendidik menguasai kaidah-kaidah yang penting dalam ilmu yang pokok	<p>أَنَّ يَذْكَرَ لِلطَّلَبَةِ قَوَاعِدَ الْفَنِّ الَّتِي لَا تَنْحَرَمُ: إِمَّا مُطْلَقًا: كَتَقْدِيمِ الْمُبَاشَرَةِ عَلَى السَّبَبِ فِي الضَّمَانِ.</p> <p><i>“Ia menyebutkan kepada murid prinsip-prinsip dasar dari ilmu yang mutlak diajarkan di awal tatap muka sesuai dengan beban yang ia ajarkan, serta memberitahukan sebab sumber-sumber</i></p>	133

		<i>utama pelajaran tersebut penting untuk dikaji.</i>	
10.	Hendaknya pendidik memperlakukan peserta didiknya dengan sama kecuali ada sebab untuk melebihkan sebagian peserta didik.	<p>أَنْ لَا يُظْهَرَ لِلطَّلَبَةِ تَفْضِيلَ بَعْضِهِمْ عَلَى بَعْضٍ عِنْدَهُ فِي مَوَدَّةٍ أَوْ اعْتِنَاءٍ مَعَ تَسَاوِيهِمْ فِي الصِّفَاتِ مِنْ سِنِّ أَوْ فَضِيلَةٍ أَوْ تَحْصِيلِ أَوْ دِيَانَةٍ، فَإِنَّ ذَلِكَ رُبَّمَا يُوحِّشُ الصَّدْرَ وَيُنْفِرُ الْقَلْبَ.</p> <p><i>“Ia tidak menampakkan kepada para murid kelebihan sebagian mereka diatas sebagian murid yang lain dalam kecintaan maupun perhatian, bersamaan dengan kesamaan mereka dalam sifat, umur, keutamaan, kemampuan, agama, karena hal tersebut terkadang akan menimbulkan kebencian dalam dada dan menjauhkan hati.</i></p>	135
11.	Hendaknya pendidik selalu mengawasi kondisi para murid dalam ilmu dan akhlak mereka.	<p>أَنْ يُرَاقِبَ أحوَالَ الطَّلَبَةِ فِي آدَابِهِمْ وَهَدْيِهِمْ، وَأَخْلَاقِهِمْ بَاطِنًا وَظَاهِرًا.</p> <p><i>“Ia mengawasi kondisi para muridnya baik dari sisi adab, sikap maupun akhlak secara batin maupun dhaahir.</i></p>	135
12.	Hendaknya pendidik berupaya memberikan kemaslahatan kepada para peserta didik dengan hal-hal bermanfaat untuk mereka.	<p>أَنْ يَسْعَى فِي مَصَالِحِ الطَّلَبَةِ وَجَمَعَ قُلُوبِهِمْ وَمُسَاعَدَتِهِمْ بِمَا تيسَّرَ عَلَيْهِ مِنْ جَاهٍ وَمَالٍ عِنْدَ قُدْرَتِهِ عَلَى ذَلِكَ، وَسَلَامَةِ دِينِهِ وَعَدَمِ ضَرُورَتِهِ.</p> <p><i>“Ia berupaya untuk memberikan kemashlahatan kepada para murid, menyatukan hati mereka dan membantu mereka dengan kedudukan atau harta sesuai dengan kemampuan yang ia miliki, selama tidak ada mudharat dunia maupun akhirat.</i></p>	136

13.	Hendaknya pendidik bersikap rendah hati (Tawadhu) kepada para peserta didik	<p>أَنْ يَتَوَاضَعَ مَعَ الطَّالِبِ وَكُلِّ مُسْتَرَشِدٍ سَائِلٍ إِذَا قَامَ بِمَا يَجِبُ عَلَيْهِ مِنْ حُقُوقِ اللَّهِ تَعَالَى وَحُقُوقِهِ، وَيَخْفِضَ لَهُ جَنَاحَهُ وَيَلِينُ لَهُ جَانِبَهُ.</p> <p><i>“Bersikap rendah hati kepada para murid yang bertanya, selama ia melaksanakan kewajibannya kepada Allah dan juga terhadap dirinya sendiri. Ia merendahkan hatinya dan bersikap lemah lembut kepada para murid yang belajar kepadanya.</i></p>	138
-----	---	---	-----

Karakter-karakter peserta didik menurut Imam Ibnu Jama'ah

A.	Karakter peserta didik terhadap diri sendiri		
No	Karakter peserta didik	Interpretasi Data	No. Hal
1.	Seorang peserta didik hendaknya membersihkan hati dari akhlak-akhlak tercela.	<p>أَنْ يُطَهِّرَ قَلْبَهُ مِنْ كُلِّ غَشٍّ وَدَنَسٍ، وَغِلٍّ وَحَسَدٍ، وَسُوءِ عَقِيدَةٍ وَخُلُقٍ، لِيُصْلِحَ بِذَلِكَ لِقَبُولِ الْعِلْمِ وَحِفْظِهِ، وَالْإِطْلَاعِ عَلَى دَقَائِقِ مَعَانِيهِ، وَحَقَائِقِ غَوَامِضِهِ</p> <p><i>“Membersihkan hati dari segala bentuk ketidakjujuran, kekotoran, kebencian, hasad, serta keyakinan dan akhlak yang buruk agar dengan ini hati menjadi layak untuk menerima ilmu syar’i dan bisa menjaganya, mampu menyingkap kedalaman makna dan rahasia ilmu yang terpendam</i></p>	141

2.	Peserta didik hendaknya selalu memperbaiki niat dengan senantiasa memerangi hawa nafsu	<p>حُسْنُ النِّيَّةِ فِي طَلْبِ الْعِلْمِ، بِأَنْ يَقْصِدَ بِهِ وَجْهَ اللَّهِ تَعَالَى، وَالْعَمَلَ بِهِ، وَإِحْيَاءَ الشَّرِيعَةِ، وَتَنْوِيرَ قَلْبِهِ وَتَحْلِيَةَ بَاطِنِهِ، وَالْقُرْبَ مِنَ اللَّهِ تَعَالَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَالتَّعَرُّضَ لِمَا أَعَدَّ لِأَهْلِهِ مِنْ رِضْوَانِهِ وَعَظِيمِ فَضْلِهِ</p> <p><i>“Niat yang baik dalam menuntut ilmu syar’i adalah dengan cara mengharap wajah Allah, berusaha mengamalkannya, menghidupkan ajaran islam, memerangi hatinya, membersihkan keadaan batinnya, neraih kedekatan dengan Allah Ta’alla di akhirat, serta meraih apa yang telah Allah siapkan, berupa keridhaan dan karuniannya.</i></p>	142
3.	Peserta didik senantiasa memanfaatkan masa mudanya secara maksimal.	<p>أَنْ يُبَادِرَ شَبَابَهُ وَأَوْقَاتِ عُمُرِهِ إِلَى التَّحْصِيلِ، وَلَا يَغْتَرَّ بِخُدَعِ التَّسْوِيفِ وَالتَّأْمِيلِ، فَإِنَّ كُلَّ سَاعَةٍ تَمْضِي مِنْ عُمُرِهِ لَا بَدَلَ وَلَا عِوَضَ عَنْهَا.</p> <p><i>“Memanfaatkan masa muda dan seluruh usianya untuk memperbanyak ilmu dan tidak tertipu dengan kata nanti dan angan-angan, karena setiap waktu yang berlalu dari usianya tidak ada penggantinya dan tidak ada sepadan dengannya.</i></p>	144
4.	Peserta didik dituntut untuk memiliki sifat qonaah.	<p>أَنْ يَقْنَعَ مِنَ الْقُوتِ بِمَا تيسَّرَ وَإِنْ كَانَ يَسِيرًا، وَمِنَ اللَّبَاسِ بِمَا يَسْتُرُ مِثْلَهُ وَإِنْ كَانَ خَلْقًا، فَبِالصَّبْرِ عَلَى ضَيْقِ الْعَيْشِ يَنَالُ سَعَةَ الْعِلْمِ.</p> <p><i>“Dalam hal makanan dia merasa cukup dengan yang mudah didapat meskipun sedikit, dalam hal pakaian cukup yang menutup aurat meskipun telah usang. Dengan bersabar atas sempitnya kehidupan, dia akan meraih luasnya ilmu</i></p>	145

5.	Peserta didik senantiasa mengatur waktunya dengan sebaik mungkin.	<p>أَنْ يُقْسِمَ أَوْقَاتِ لَيْلِهِ وَنَهَارِهِ، وَيَعْتَمِدَ مَا بَقِيَ مِنْ عُمُرِهِ، فَإِنَّ بَقِيَّةَ الْعُمُرِ لَا قِيمَةَ لَهُ.</p> <p><i>Membagi waktu antara malam dan siangnya, serta memanfaatkan apa yang tersisa dari usianya karena umur manusia adalah sesuatu yang paling berharga bagi dirinya.</i></p>	147
6.	Hendaknya peserta didik memiliki sikap wara dan menerapkan dalam kehidupannya	<p>أَنْ يَأْخُذَ نَفْسَهُ بِالْوَرَعِ فِي جَمِيعِ شَأْنِهِ، وَيَتَحَرَّى الْحَلَالَ فِي طَعَامِهِ وَشَرَابِهِ، وَلِبَاسِهِ، وَمَسْكَنِهِ، وَفِي جَمِيعِ مَا يَحْتَاجُ إِلَيْهِ هُوَ وَعِيَالُهُ، لِيَتَبَيَّرَ قَلْبُهُ وَيَصْلِحَ لِقَبُولِ الْعِلْمِ وَنُورِهِ وَالتَّغْفِعَ بِهِ.</p> <p><i>“Menerapkan sikap wara’ pada dirinya di semua urusannya, dan memilih yang halal baik dalam makanannya, minumannya, pakaiannya dan tempat tinggalnya dan semua yang dibutuhkan olehnya dan keluarganya. Agar dengan hal ini hatinya bersinar dan menjadi layak untuk menerima cahaya ilmu dan manfaatnya.</i></p>	150
7.	Peserta didik hendaknya mengantur interaksi dengan manusia sesuai dengan kadarnya	<p>أَنْ يَبْزُكَ الْعِشْرَةَ، فَإِنَّ تَرْكَهَا مِنْ أَهَمِّ مَا يَنْبَغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ، وَلَا سِيَّمَا لِعَبْرِ الْجِنْسِ، وَخُصُوصًا لِمَنْ كَثُرَ لَعْبُهُ وَقَلَّتْ فِكْرَتُهُ، فَإِنَّ الطِّبَاعَ سَرَّاقَةً، وَأَفْئَةَ الْعِشْرَةِ ضِيَاعُ الْعُمُرِ بَعِيرٍ فَائِدَةٍ، وَذَهَابُ الْمَالِ وَالْعَرِضِ إِنْ كَانَ لِعَبْرِ أَهْلِ، وَذَهَابُ الدِّينِ إِنْ كَانَتْ لِعَبْرِ أَهْلِهِ.</p> <p><i>“Menghindari interaksi yang berlebihan dengan manusia, karena menghindari hal ini termasuk yang paling penting dilakukan para penuntut ilmu, terlebih lagi berinteraksi dengan lawan jenis.</i></p>	152

		<i>Khususnya bagi orang yang suka bermain-main dan pikirannya kurang karena tabiat manusia memalingkan diri dari jalan keburukan.</i>	
B.		Karakter peserta didik terhadap gurunya	
No	Karakter peserta didik	Interpretasi Data	No. Hal
1.	seorang peserta didik hendaknya memohon pilihan terbaik dari Allah dalam memilih guru.	<p>أَنَّهُ يَنْبَغِي لِلطَّالِبِ أَنْ يُقَدِّمَ النَّظَرَ، وَيَسْتَخِيرَ اللَّهَ فِيمَنْ يَأْخُذُ الْعِلْمَ عَنْهُ وَيَكْتَسِبُ حُسْنَ الْأَخْلَاقِ وَالْآدَابِ مِنْهُ.</p> <p><i>“Seorang penuntut ilmu harus cermat dan memohon pilihan yang terbaik kepada Allah tentang sosok yang akan ia ambil ilmunya, yang ia akan contoh akhlak dan adabnya.</i></p>	154
2.	Seorang peserta didik hendaknya patuh terhadap arahan-arahan guru yang sesuai syar’i.	<p>أَنْ يَنْقَادَ لِشَيْخِهِ فِي أُمُورِهِ، وَلَا يَخْرُجَ عَنْ رَأْيِهِ وَتَدْيِيرِهِ، بَلْ يَكُونُ مَعَهُ كَالْمَرِيضِ مَعَ الطَّيِّبِ الْمَاهِرِ.</p> <p><i>“Mematuhi gurunya di semua urusan-urusannya dan tidak keluar dari pendapat gurunya serta aturannya bahkan seorang murid ketika bersama gurunya hendaknya bersikap seperti seorang pasien yang sakit bersama dengan dokter yang ahli.</i></p>	155
3.	Seorang peserta didik hendaknya menghormati dan mengagungkan pendidiknya	<p>أَنْ يَنْظُرَهُ بِعَيْنِ الْإِجْلَالِ، وَيَعْتَقِدَ فِيهِ دَرَجَةَ الْكَمَالِ، فَإِنَّ ذَلِكَ أَقْرَبُ إِلَى نَفْعِهِ بِهِ.</p> <p><i>“Memandang guru dengan pandangan penuh pengagungan, dan meyakini kesempurnaan gurunya, karena hal ini memudahkan mengambil manfaat dari gurunya.</i></p>	157
4.	Seorang peserta didik hendaknya mengenali hak-hak guru dan jasanya kepadanya	<p>أَنْ يَعْرِفَ لَهُ حَقَّهُ وَلَا يَنْسَى لَهُ فَضْلَهُ.</p> <p><i>“Mengenali hak yang dimiliki gurunya, dan tidak melupakan jasa gurunya kepadanya.</i></p>	158

5.	Seorang peserta didik senantiasa bersabar atas sikap gurunya.	<p>أَنْ يَصْبِرَ عَلَى جَفْوَةٍ تَصْدُرُ مِنْ شَيْخِهِ أَوْ سُوءِ خُلُقٍ، وَلَا يَصْدُهُ ذَلِكَ عَنْ مُلَازِمَتِهِ وَحُسِّ عَقِيدَتِهِ.</p> <p><i>“Bersikap atas sikap keras yang keluar dari gurunya, atau sikap yang tidak mengenakan dan hal ini tidak menghalanginya untuk terus menyertainya dan dari kelurusan akidahnya.</i></p>	158
6.	Seorang peserta didik hendaknya selalu berterima kasih kepada sang guru disemua keadaan.	<p>أَنْ يَسْكُرَ الشَّيْخَ عَلَى تَوْقِيفِهِ عَلَى مَا فِيهِ فَضِيلَةٌ، وَعَلَى تَوْبِيخِهِ عَلَى مَا فِيهِ نَقْصَةٌ، أَوْ عَلَى كَسَلٍ يَعْتَرِيهِ، أَوْ قُصُورٍ يُعَانِيهِ، أَوْ غَيْرِهِ ذَلِكَ مِمَّا فِي إِيقَافِهِ عَلَيْهِ وَتَوْبِيخِهِ إِرْشَادُهُ وَصَلَاحُهُ، وَيَعُدُّ ذَلِكَ مِنَ الشَّيْخِ مَنْ نَعِمَ اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ بِاعْتِنَاءِ الشَّيْخِ بِهِ وَنَظَرِهِ إِلَيْهِ، فَإِنَّ ذَلِكَ أَمِيلٌ إِلَى قَلْبِ الشَّيْخِ وَأَبْعَثُ عَلَى الْاِعْتِنَاءِ بِمَصَالِحِهِ.</p> <p><i>“Berterima kasih kepada sang guru atas arahannya terhadap segala sesuatu yang didalamnya terdapat keutamaan dan tegurannya terhadap sebuah kekurangan atau teguran atas kemalasan yang menghampirinya saat belajar atau kelesuan yang dia hadapi atau selain dari itu semua yang mana pada arahan maupun teguran gurunya tersebut terdapat bimbingan serta kebaikan untuk dirinya.</i></p>	160
7.	Seorang peserta didik memperhatikan adab-adab ketika menemui guru.	<p>أَنْ لَا يَدْخُلَ عَلَى الشَّيْخِ فِي غَيْرِ الْمَجْلِسِ الْعَامِّ إِلَّا بِاسْتِئْذَانٍ، سِوَاكَ كَانَ الشَّيْخُ وَحْدَهُ أَمْ كَانَ مَعَهُ غَيْرُهُ.</p> <p><i>“Tidak menemui sang guru diselain majelis ilmu kecuali dengan meminta izin terlebih dahulu, sama saja apakah ketika sang guru</i></p>	160

		<i>sendirian maupun ketika ada orang lain bersamanya.</i>	
8.	Seorang peserta didik memperhatikan adab dihadapan guru ketika di majelis.	<p>أَنْ يَجْلِسُ بَيْنَ يَدَيِ الشَّيْخِ جِلْسَةَ الْأَدَبِ، كَمَا يَجْلِسُ الصَّبِيُّ بَيْنَ يَدَيِ الْمُقْرِي، أَوْ مُتَرَبِّعًا بِتَوَاضُعٍ وَخُضُوعٍ وَسُكُونٍ وَحُشُوعٍ.</p> <p><i>Duduk dihadapan guru dengan penuh adab seperti duduknya seorang anak kecil dihadapan guru yang membacakan pelajaran kepadanya atau duduk dengan posisi bersila dengan penuh kerendahan, ketundukan, ketenangan dan kekusyuan.</i></p>	162
9.	Hendaknya seorang peserta didik berbicara penuh sopan santun kepada sang guru.	<p>أَنْ يُحْسِنَ خُطَابَهُ مَعَ الشَّيْخِ بِقَدْرِ الْإِمْكَانِ، وَلَا يَقُولُ لَهُ: لِمَ، وَلَا نُسَلِّمُ، وَلَا مَنْ نَقَلَ هَذَا؟ وَلَا أَيْنَ مَوْضِعُهُ؟ وَشَبَّهَ ذَلِكَ.</p> <p><i>Membaguskan gaya bicara dengan sang guru semaksimal mungkin. Tidak berkata kepada sang guru “kenapa demikian”. Tidak juga berkata, “siapa yang menukil pernyataan ini, tidak juga berkata: “dimana letaknya” dan semisal dengan pernyataan-pernyataan ini.</i></p>	164
10.	Hendaknya seorang peserta didik memperhatikan guru dengan penuh kesungguhan.	<p>إِذَا سَمِعَ الشَّيْخَ يَذْكُرُ حُكْمًا فِي مَسْأَلَةٍ أَوْ فَائِدَةٍ مُسْتَعْرَبَةٍ أَوْ يَحْكِي حِكَايَةً أَوْ يَنْشُدُ شِعْرًا وَهُوَ يَحْفَظُ ذَلِكَ أَصْعَى إِلَيْهِ إِصْغَاءً مُسْتَفِيدٍ لَهُ فِي الْحَالِ.</p> <p><i>“Jika mendengarkan sang guru menyebutkan suatu hukum dalam masalah tertentu atau faidah yang jarang diketahui atau menceritakan sebuah kisah atau melantunkan syair dan dia (murid) hafal semua yang disebutkan oleh sang guru, dia tetap mendengarkannya dengan seksama.</i></p>	166

11.	Hendaknya seorang peserta didik rendah hati dalam hal ilmu terhadap sang guru.	<p>أَنْ لَا يَسْبِقَ الشَّيْخَ إِلَى شَرْحِ مَسْأَلَةٍ أَوْ جَوَابِ سُؤَالٍ مِنْهُ أَوْ مِنْ غَيْرِهِ وَلَا يُسَاوِفُهُ فِيهِ، وَلَا يُظْهِرُ مَعْرِفَتَهُ بِهِ أَوْ إِدْرَاكَهُ لَهُ قَبْلَ الشَّيْخِ.</p> <p>“Tidak mendahului sang guru dalam menjabarkan suatu masalah atau menjawab pertanyaan darinya atau dari yang selainnya dan tidak bersamaan menyebutkan jawaban sang guru serta tidak menampakkan pengetahuannya tentang hal itu sebelum sang guru.</p>	168
C.		Karakter peserta didik terhadap pelajarannya	
No	Karakter peserta didik	Interpretasi Data	No. Hal
1.	Hendaknya seorang peserta didik memberi salam kepada orang-orang yang menghadiri majelis ilmu.	<p>إِذَا حَضَرَ مَجْلِسَ الشَّيْخِ سَلَّمَ عَلَى الْحَاضِرِينَ بِصَوْتٍ يُسْمَعُ جَمِيعَهُمْ، وَجَصَّ الشَّيْخَ بِزِيَادَةِ تَحِيَّةٍ وَإِكْرَامٍ، وَكَذَلِكَ يُسَلِّمُ إِذَا انصَرَفَ.</p> <p>“ketika menghadiri majelis seorang guru, dia mengucapkan salam kepada orang-orang yang hadir disitu dengan suara yang terdengar oleh semuanya dan mengkhususkan sang guru dengan tambahan salam penghormatan dan pemuliaan.</p>	178
2.	Hendaknya seorang peserta didik berlaku santun kepada teman-temannya, menghargai dan menghormati sahabat-sahabatnya.	<p>أَنْ يَتَأَدَّبَ مَعَ حَاضِرِي مَجْلِسِ الشَّيْخِ فَإِنَّهُ أَدَبٌ مَعَهُ وَاتِرَامٌ لِمَجْلِسِهِ، وَهُمْ رُفَقَاؤُهُ، فَيُوقِّرُ أَصْحَابَهُ، وَيَحْتَرِّمُ كِبْرَاءَهُ وَأَقْرَانَهُ.</p> <p>“Berlaku santun terhadap orang-orang yang hadir dimajelis gurunya, karena hal ini termasuk adab terhadap gurunya sekaligus bentuk penghormatan terhadap majelisnya.</p>	179

3.	Hendaknya seorang peserta didik tidak malu bertanya sesuai yang ia belum pahami.	<p>أَنْ لَا يَسْتَحْيِيَ مِنْ سُؤَالِ مَا أَشْكَلَ عَلَيْهِ، وَتَفَهَّمِ مَا لَمْ يَتَعَقَّلَهُ، بَتَلَطُّفٍ، وَحُسْنِ خَطَابٍ وَأَدَبٍ وَسُؤَالٍ.</p> <p><i>“Tidak malu bertanya sesuatu yang ia belum pahami, dan meminta penjelasan apa yang belum ia mengerti dengan kelembahlembutan, gaya bicara yang baik, sopan santun serta cara bertanya yang baik.</i></p>	180
4.	Hendaknya seorang peserta didik tertib dan memperhatikan giliran-giliran temannya sesama penuntut ilmu.	<p>مُرَاعَاةُ نَوْبَتِهِ، فَلَا يَتَقَدَّمُ عَلَيْهَا بِغَيْرِ رِضَا مَنْ هِيَ لَهُ.</p> <p><i>“Memperhatikan gilirannya tidak boleh mendahului giliran orang lain tanpa seizin orang tersebut.</i></p>	183
5.	Hendaknya seorang peserta didik memotivasi temannya dan mendorong mereka untuk cinta kepada ilmu.	<p>أَنْ يُرَغِّبَ بَقِيَّةَ الطَّلَبَةِ فِي التَّحْصِيلِ، وَيُدْهِمَهُمْ عَلَى مَظَانِّهِ، وَيَصْرِفَ عَنْهُمْ الْهُمُومَ الْمَشْغَلَةَ عَنْهُ، وَيُهِوِّنَ عَلَيْهِمْ مُؤَنَّتَهُ، وَيُذَكِّرُهُمْ بِمَا حَصَلَهُ مِنْ الْفَوَائِدِ وَالْقَوَاعِدِ وَالْعَرَائِبِ، وَيَنْصَحَهُمْ فِي الدِّينِ.</p> <p><i>“Memotivasi murid-murid yang lain untuk bersemangat menuntut ilmu, menunjukkan kepada mereka rujukan-rujukan ilmiah, berusaha menghilangkan dari mereka semua kegelisahan yang menyibukkan mereka dari mencari ilmu, meringankan beban mereka dalam mencari ilmu, mengulang-ulang bersama mereka apa yang telah mereka dapat berupa faidah-faidah dan kaidah-kaidah dan permasalahan yang sulit serta menasehati mereka untuk taat menjalani perintah agama.</i></p>	185